

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT PROVINSI LAMPUNG

WELFARE INDICATORS OF LAMPUNG PROVINCE



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT PROVINSI LAMPUNG

WELFARE INDICATORS OF LAMPUNG PROVINCE

<https://lampung.bps.go.id>

2023

Volume 14, 2023



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI LAMPUNG
BPS-STATISTICS LAMPUNG PROVINCE**

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT PROVINSI LAMPUNG 2023

Welfare Indicators of Lampung Province 2023

Volume 14, 2023

Katalog /Catalogue: 4102004.18

ISSN: 1907-4573

Nomor Publikasi/Publication Number: 18000.2347

Ukuran Buku/Book Size : 21 cm x 29,7 cm

Jumlah Halaman/Number of Pages: xvi+93 halaman

Penyusun Naskah/Manuscript Drafter:

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung

BPS-Statistics Lampung Province

Penyunting/Editor:

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung

BPS-Statistics Lampung Province

Pembuat Kover/Cover Designer:

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung

BPS-Statistics Lampung Province

Penerbit/Publisher:

@BPS Provinsi Lampung / BPS- Statistics Lampung Province

Dicetak oleh/Printed by:

CV. Jaya Wijaya

Sumber Ilustrasi/Illustration Source:

www.freepik.com

Dilarang mereproduksi dan/atau mengandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung

It is prohibited to reproduce and/or duplicate part of all of this book for commercial purposes without permission from BPS-Statistics Lampung Province

Tim Penyusun/Compilers

Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Lampung 2023/
Welfare Indicators of Lampung Province 2023
Volume 14, 2023

Pengarah/Director
Atas Parlindungan Lubis

Penanggung Jawab/Person in Charge
Drisnaf Swastyardi

Penyunting/Editors
Gun Gun Nugraha

Pengolah Data dan Penulis Naskah/Data Processors and Writers
Wike Yulia
Dita Christina Simorangkir

Penata Letak/Layouter
Wike Yulia

Penerjemah/Translators
Wike Yulia
Dita Christina Simorangkir

KATA PENGANTAR

Publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Lampung 2023 merupakan kelanjutan publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat tahun-tahun sebelumnya. Data utama yang digunakan pada publikasi ini adalah hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional 2020-2023. Namun, edisi ini menggunakan dua bahasa, seperti tahun sebelumnya.

Tujuan realistis dari publikasi ini bukan hanya sekedar melaporkan informasi statistik melainkan untuk menghasilkan analisis indikator kesejahteraan masyarakat Lampung yang reliabel yang mampu membuat indikator yang berorientasi *outcome* sehingga memungkinkan pemerintah daerah dan masyarakat akan menghadapi permasalahan sosial secara lebih efektif.

Kami berharap analisis Indikator Kesejahteraan Rakyat akan memberikan gambaran yang jelas dan bahasa yang sama terhadap berbagai indikator publik yang dihasilkan meliputi indikator sosial, ekonomi, lingkungan dan dimensi lainnya. Analisis ini diharapkan juga akan mampu menyelidiki penyebab adanya gejala-gejala sosial tersebut berdasarkan teori dalam upaya membawa indikator bergerak ke arah tindakan.

Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tak ternilai atas kerja keras seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan publikasi ini.

Pada kesempatan ini, kami juga mengharapkan masukan dari berbagai pihak yang menggunakan publikasi ini untuk perbaikan di masa mendatang.

Bandar Lampung, November 2023
Kepala BPS Provinsi Lampung



Atas Parlindungan Lubis

Preface

Publication of Welfare Indicators of Lampung Province 2023 is the continuation of previous publication. The primary data of this publication is derived from National Social Economics Survey 2020-2023. However, this year have new outlook with different format and delivers in two language as the last year.

Our realistics aims of this publication is rather than simply providing statistical information and simply conveying social trend but to produce anaysis of a sound Welfare Indicator in Lampung Province which is to make this indicator more outcome oriented so that it would enable local government of Lampung and communities to face their social condition more effectively.

Hopefully, the indicators will help to depict a common language across the public opinion social, economic, environmental, and other dimension. Moreover, this approach is being able to investigate the driving factor behind this social syntoms by involving theory in order to lead the indicator movement in new direction.

At this wonderful opportunity, I would like to express my sincere gratitude to all tim member who has given tremendous effort for this publication .

All feedbacks and constructive suggestions from all the user of publication are warmly welcome for the perfection of this publication in the future

Bandar Lampung, November 2023
Head of BPS Lampung Province



Atas Parlindungan Lubis

DAFTAR ISI/*Contents*

Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Lampung 2023/ *Welfare Indicators of Lampung Province 2023* Volume 14, 2023

	Halaman/ <i>Pages</i>
Kata Pengantar/ <i>Preface</i>	v
Daftar isi/ <i>Contents</i>	vii
Daftar Tabel/ <i>List of Tables</i>	ix
Daftar Gambar/ <i>List of Figures</i>	xiii
BAB I. KEPENDUDUKAN/<i>Chapter I. Population</i>.....	1
1.1. Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan dan Rasio Jenis Kelamin/ <i>Number of Population, Growth and Sex Ratio</i>	3
1.2. Angka Beban Ketergantungan/ <i>Dependency Ratio</i>	5
1.3. Perkawinan/ <i>Marriage</i>	7
1.4. Keluarga Berencana/ <i>Family Planning</i>	9
BAB II. KESEHATAN DAN GIZI/<i>Chapter II. Health and Nutrition</i>.....	11
2.1. Derajat dan Status Kesehatan Penduduk/ <i>Degree and Population Health Status</i>	14
2.2. Tingkat Imunitas dan Gizi Balita / <i>Immunity level and Toddler Nutrition</i>	18
2.3. Pemanfaatan Fasilitas Tenaga Kesehatan / <i>The Utilization of Health Facility</i>	22
BAB III. PENDIDIKAN/<i>Chapter III. Education</i>.....	25
3.1. Angka Melek Huruf (AMH)/ <i>Literacy Rate</i>	28
3.2. Angka Partisipasi Sekolah (APS)/ <i>School Enrollment Ratio (SER)</i>	29
3.3. Angka Partisipasi Murni (APM)/ <i>Net Enrollment Ratio (NER)</i>	32
3.4. Tingkat Pendidikan/ <i>Educational Attainment</i>	34
BAB IV. KETENAGAKERJAAN/<i>Chapter IV. Employment</i>.....	37
4.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)/ <i>Labor Force Participation Rate (LFPR) and Unemployment Rate (UR)</i>	40
4.2. Lapangan Usaha dan Status Pekerjaan/ <i>Industry and Employment Status</i>	42
4.3. Pendidikan yang Ditamatkan dan Jam Kerja/ <i>Education Graduated and Working Hours</i>	45

BAB V. TARAF DAN POLA KONSUMSI/Chapter V. Consumption Level and Pattern ...	49
5.1. Pengeluaran Rumah Tangga/ <i>Household Expenditure</i>	51
5.2. Distribusi Pendapatan / <i>Income Distribution</i>	55
5.3. Konsumsi Kalori dan Protein / <i>Energy and Protein Intake</i>	57
BAB VI. PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN/Chapter VI. Housing ang Environment	61
6.1. Status Kepemilikan Rumah Tinggal/ <i>House Ownership Status</i>	64
6.2. Kualitas Rumah Tinggal/ <i>House Quality</i>	65
6.3. Fasilitas Rumah Tinggal/ <i>House Facilities</i>	68
BAB VII. KEMISKINAN/Chapter VII. Poverty	73
7.1. Perkembangan Penduduk Miskin/ <i>Trend of Number Poor People</i>	76
7.2. Perubahan Garis Kemiskinan/ <i>Changes in Poverty Line</i>	78
7.3. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)/ <i>Poverty Depth Index (P_1) and Poverty Severity Index (P_2)</i>	80
BAB VIII. SOSIAL LAINNYA/Chapter VIII. Other Social	83
8.1. Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi/ <i>Access Information and Communication Technology</i>	86
8.2. Akses Kredit Usaha dan Jaminan Sosial / <i>Access to Business Credit and Social Insurance</i>	88
8.3. Tindak Kejahatan / <i>Crime</i>	90
DAFTAR PUSTAKA.....	93

DAFTAR TABEL/*List of Tables*

Halaman/*Pages*

KEPENDUDUKAN/*Population*

Tabel 1.1	Indikator Kependudukan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, 2023	
Table 1.1	<i>Population Indicators by Regency/City in Lampung Province, 2023</i>	5
Tabel 1.2	Angka Beban Ketergantungan Menurut Kabupaten/Kota, 2020-2022	
Table 1.2	<i>Dependency Ratio by Regency/Municipality, 2020-2022</i>	6
Tabel 1.3	Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin, 2020-2022 / <i>Percentage of Population Age 10 and Over by Marital Status and Gender, 2020-2022</i>	9
Tabel 1.4	Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin dan Sedang Menggunakan Alat/Cara KB Menurut Jenis Alat/Cara KB, 2020-2023	
Table 1.4	<i>Percentage of Ever Married Female Aged 15-49 years Used Contraception by Type of Contraception, 2020-2023</i>	10

KESEHATAN DAN GIZI/*Health and Nutrition*

Tabel 2.1	Umur Harapan Hidup Menurut Kabupaten/Kota, 2020-2022	
Table 2.1	<i>Life Expectancy by Regency/Municipality, 2020-2022</i>	15
Tabel 2.2	Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan menurut Kabupaten/Kota, 2020-2023 / <i>Percentage of Population Who Had Health Complaints by Regency/Municipality, 2020-2023</i>	18
Tabel 2.3	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat, 2020-2022	
Table 2.3	<i>Percentage of Population Treated Outpatient by Place of Treatment, 2020-2022</i>	24

PENDIDIKAN/*Education*

Tabel 3.1	Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2022-2023/ <i>School Enrollment Ratio by Region and Sex, 2022-2023</i>	30
Tabel 3.2	Angka Partisipasi Sekolah Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, 2022-2023 / <i>School Enrollment Ratio by Region and Sex, 2022-2023</i>	31
Tabel 3.3	Angka Partisipasi Murni Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2022-2023/ <i>Net Enrollment Ratio by Region dan Sex, 2022-2023</i>	33
Tabel 3.4	Angka Partisipasi Murni Menurut Jenjang Pendidikan, Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, 2022-2023 / <i>Net Enrollment Ratio by Education Level, Region dan Sex, 2022-2023</i>	34
Tabel 3.5	Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki, 2021-2023	
Table 3.5	<i>Percentage of Population Aged 15 Years and Over by The Highest School Certificate Owned 2021-2023</i>	35

KETENAGAKERJAAN/*Employment*

Tabel 4.1 <i>Table 4.1</i>	Penduduk 15 Tahun Keatas Menurut Status Keadaan Ketenagakerjaan, 2021-2023 <i>Population 15 year and over by Employment Status, 2021-2023</i>	41
Tabel 4.2 <i>Table 4.2</i>	Persentase Penduduk Bekerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Agustus 2021–Agustus 2023 / <i>Percentage of Working Population by Education Graduated, August 2021–August 2023</i>	46

TARAF DAN POLA KONSUMSI/*Consumption Level and Pattern*

Tabel 5.1 <i>Table 5.1</i>	Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan menurut Jenis Pengeluaran dan Daerah Tempat Tinggal, 2021-2022 / <i>Average per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure and Region, 2021-2022</i>	52
Tabel 5.2 <i>Table 5.2</i>	Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan menurut Jenis Pengeluaran, 2020-2022 <i>Average per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure, 2020-2022</i>	54
Tabel 5.3 <i>Table 5.3</i>	Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan menurut Golongan Pengeluaran, 2020-2022 / <i>Average per Capita Monthly Expenditure by Expenditure Group, 2020-2022</i>	55
Tabel 5.4 <i>Table 5.4</i>	Distribusi Pengeluaran per Kapita (%) dan Indeks Gini, Maret 2020-Maret 2023 <i>Distribution per Capita of Expenditure and Gini Index, March 2020-March 2023</i>	56
Tabel 5.5 <i>Table 5.5</i>	Rata-rata Konsumsi Kalori (kkal) dan Protein (gram) per Kapita Sehari menurut Kelompok Makanan, 2020-2022 / <i>Average Consumption Calories (kcal) and Protein (gram) per Capita a Day by Food Group, 2020-2022</i>	58
Tabel 5.6 <i>Table 5.6</i>	Rata-rata Konsumsi Kalori (kkal) dan Protein (gram) per Kapita Sehari menurut Kabupaten/Kota, 2020-2022 / <i>Average Consumption Calories (kcal) and Protein (gram) per Capita a Day by Regency/Municipality, 2020-2022</i>	59

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN/*Housing and Environment*

Tabel 6.1 <i>Table 6.1</i>	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tinggal, 2020-2022 <i>Percentage of Household by Housing Ownership Status, 2020-2022</i>	64
Tabel 6.2 <i>Table 6.2</i>	Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan dan Daerah Tempat Tinggal, 2020-2022 / <i>Percentage of Household With Several Indicators of Housing Quality and Region, 2020-2022</i>	67
Tabel 6.3 <i>Table 6.3</i>	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama dan Daerah Tempat Tinggal, 2020-2022 / <i>Percentage of Household by Main Drinking Water Source and Region, 2020-2022</i>	69
Tabel 6.4 <i>Table 6.4</i>	Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar dan Daerah Tempat Tinggal, 2020-2022 / <i>Percentage of Household by Toilet Facilities and Region, 2020-2022</i>	70

KEMISKINAN/*Poverty*

Tabel 7.1 <i>Table 7.1</i>	Perkembangan Penduduk Miskin Menurut Klasifikasi Desa/Kota, 2019-2023/ <i>Trend of Poor People by Urban/Rural Clasification, 2019-2023</i>	77
Tabel 7.2 <i>Table 7.2</i>	Garis Kemiskinan menurut Komponen dan Klasifikasi Desa/Kota, 2019-2023/ <i>Poverty Line by Component and Urban/Rural Clasification, 2019-2023</i>	80
Tabel 7.3 <i>Table 7.3</i>	Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan menurut Klasifikasi Desa/Kota, 2019-2023 / <i>Poverty Depth Index dan Poverty</i> <i>Severity Index by Urban/Rural Clasiffication, 2019-2023</i>	81

SOSIAL LAINNYA/*Other Social*

Tabel 8.1 <i>Table 8.1</i>	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Keatas yang Menggunakan Akses Internet (Termasuk Facebook, Twitter, BBM, Whatsapp) Dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Wilayah, 2020-2023 / <i>Percentage of Population Aged 5 Year and Over who Accessed</i> <i>The Internet (Including Facebook, Twitter, BBM, Whatsapp) During The Last 3 Months</i> <i>by Region, 2020-2023</i>	87
Tabel 8.2 <i>Table 8.2</i>	Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kredit Usaha Setahun Terakhir Menurut Jenis Kredit Usaha, 2020-2023 / <i>Percentage of Household who Received</i> <i>Business Credit during the Last Year by Type of Business Credit, 2020-2023</i>	88
Tabel 8.3 <i>Table 8.3</i>	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki/Menerima Jaminan Sosial Selama Setahun Terakhir Menurut Jenis Jaminan Sosial, 2020-2023/ <i>Percentage of Household who</i> <i>Received the Social Insurance during the Last Year by Type of Social Insurance,</i> <i>2020-2023</i>	90
Tabel 8.4 <i>Table 8.4</i>	Persentase Penduduk yang menjadi Korban Kejahatan Menurut Kabupaten/Kota, 2020-2023 / <i>Percentage of populations being Victims of Crime by</i> <i>Regency/Municipality, 2020-2023</i>	91

DAFTAR GAMBAR/*List of Figures*

Halaman/*Pages*

KEPENDUDUKAN/*Population*

Gambar 1.1 <i>Figure 1.1</i>	Jumlah Penduduk Provinsi Lampung dan Laju Pertumbuhannya, 1971-Proyeksi 2021-2023* / <i>Total Population of Lampung Province and Its Growth Rate, 1971-Projection 2021-2023*</i>	4
Gambar 1.2 <i>Figure 1.2</i>	Persentase Wanita Umur 10+ Tahun Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama, 2020-2023 / <i>Percentage of Ever Married Female Aged 10+ year by Age at First Married, 2020-2023</i>	8

KESEHATAN DAN GIZI/*Health and Nutrition*

Gambar 2.1 <i>Figure 2.1</i>	Trend Umur Harapan Hidup Provinsi Lampung, 2020-2023 / <i>Trend of Life Expectancy in Lampung Province, 2020-2023</i>	14
Gambar 2.2 <i>Figure 2.2</i>	Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan menurut Jenis Kelamin, 2020-2023 / <i>Percentage of Population Who Had Health Complaints by Sex, 2020-2023</i>	16
Gambar 2.3 <i>Figure 2.3</i>	Angka Kesakitan menurut Jenis Kelamin, 2020-2023 / <i>Morbidity Rate by Sex, 2020-2023</i>	17
Gambar 2.4 <i>Figure 2.4</i>	Persentase Penduduk Umur 0-23 Bulan (Baduta) yang Pernah Diberi ASI, 2020-2023 / <i>Percentage of Population Aged 0-23 Months (Under Two Years) Who Ever Been Breastfeeding, 2020-2023</i>	19
Gambar 2.5 <i>Figure 2.5</i>	Persentase Balita yang Mempunyai Kartu Imunisasi, 2020-2023 / <i>Percentage of Population Under Five Years Having Immunization Card, 2020-2023</i>	21
Gambar 2.6 <i>Figure 2.6</i>	Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi Lengkap Menurut Jenis Kelamin, 2020-2023 / <i>Percentage of Population Aged 0-59 Month (Under Five Years) who Have Been Complete Immunized by Sex, 2020-2023</i>	21
Gambar 2.7 <i>Figure 2.7</i>	Persentase Perempuan Usia 15-49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Penolong Proses Kelahiran Terakhir, 2020-2023 / <i>Percentage of Ever Married Women Aged 15-49 Years by Last Birth Attendant, 2020-2023</i>	22

PENDIDIKAN/*Education*

Gambar 3.1 <i>Figure 3.1</i>	Angka Melek Huruf Menurut Kelompok Umur, 2020-2022 / <i>Literacy Rate by Age Group, 2020-2022</i>	29
---------------------------------	---	----

KETENAGAKERJAAN/*Employment*

Gambar 4.1 Figure 4.1	Persentase Penduduk Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Agustus 2021–Agustus 2023 / <i>Percentage of Working Population by Main Occupation, August 2021–August 2023</i>	43
Gambar 4.2 Figure 4.2	Persentase Penduduk Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama, Agustus 2021–Agustus 2023 / <i>Percentage of Working Population by Employment Status, August 2021–August 2023</i>	44
Gambar 4.3 Figure 4.3	Persentase Penduduk Bekerja menurut Kegiatan Formal/Informal, Agustus 2021–Agustus 2023 / <i>Percentage of Working Population by Informal/Formal Activities, August 2021–August 2023</i>	45
Gambar 4.4 Figure 4.4	Persentase Penduduk Bekerja menurut Jam Kerja, Agustus 2021–Agustus 2023 / <i>Percentage of Working Population by Working Hours, August 2021–August 2023</i>	47

TARAF DAN POLA KONSUMSI/*Consumption Level and Pattern*

Gambar 5.1 Figure 5.1	Persentase Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan Per Kapita Per Bulan Menurut Kabupaten/Kota, 2022 / <i>Percentage of Food and Non-Food Expenditure Per Capita Per Month By District/Municipality, 2022</i>	53
--------------------------	---	----

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN/*Housing and Environment*

Gambar 6.1. Figure 6.1.	Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Per Kapita (m ²), 2020-2022 / <i>Percentage of Household by Floor Area Per Capita (m²), 2020-2022</i>	66
Gambar 6.2. Figure 6.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Luas Lantai Per Kapita (m ²), 2022 / <i>Percentage of Household by Regency/Municipality and Floor Area Per Capita (m²), 2022</i>	66
Gambar 6.3 Figure 6.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Penerangan Utama, 2022 / <i>Percentage of Household by Regency/Municipality and Main Source of Lighting, 2022</i>	71

KEMISKINAN/*Poverty*

Gambar 7.1	Perkembangan Penduduk Miskin Lampung, 2019-2023 /	
Figure 7.1	<i>Trend of Poor People in Lampung Province, 2019-2023</i>	76
Gambar 7.2	Perkembangan Garis Kemiskinan (Rp/bulan/kapita),Maret 2019-Maret 2023 /	
Figure 7.2	<i>Trend of PovertyLine (Rp/capita/month), March 2019-March 2023</i>	78

SOSIAL LAINNYA/*Other Social*

Gambar 8.1	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Keatas yang Menggunakan Akses Internet (Termasuk Facebook, Twitter, BBM, Whatsapp) Dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Jenis Kelamin, 2020-2023 /	
Figure 8.1	<i>Percentage of Population Aged 5 Year and Over who Accessed The Internet (Including Facebook, Twitter, BBM, Whatsapp) During The Last 3 Months by Sex, 2020-2023</i>	86

KEPENDUDUKAN *POPULATION*



BAB I KEPENDUDUKAN

Kependudukan merupakan faktor yang sangat strategis dalam kerangka pembangunan. Kependudukan atau dalam hal ini adalah penduduk merupakan pusat dari seluruh kebijakan dan program pembangunan yang akan dilakukan. Selain sebagai subyek pembangunan, dimana penduduk berperan sebagai penggerak pembangunan, penduduk juga merupakan obyek pembangunan. Ini berarti bahwa pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah, seharusnya dapat dinikmati hasilnya bagi peningkatan kesejahteraan penduduk. Oleh karena itu, kegiatan pembangunan yang dilakukan harus mempertimbangkan kondisi kependudukan, termasuk didalamnya kapasitas penduduknya.

Jumlah penduduk dikaitkan dengan struktur, komposisi, serta persebaran penduduk menjadi informasi penting yang berguna sebagai dasar pengambilan kebijakan pembangunan suatu wilayah. Jumlah penduduk yang besar merupakan modal pembangunan yang potensial, akan tetapi jumlah penduduk yang besar juga dapat menjadi beban pembangunan dan memicu munculnya permasalahan terkait penyediaan kebutuhan pokok seperti pangan, sandang serta perumahan. Untuk itu peningkatan jumlah penduduk semestinya diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri, baik pendidikan maupun kesehatan sehingga tidak menjadi beban pembangunan.

1.1. Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan dan Rasio Jenis Kelamin

Sejak Provinsi Lampung terbentuk pada tahun 1964, jumlah penduduk Lampung terus mengalami perkembangan. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020, jumlah penduduk Lampung mencapai 9,01 juta jiwa. Jumlah ini bertambah sekitar 1,40 juta penduduk dibandingkan hasil SP2010 atau rata-rata bertambah sekitar 140 ribu per tahunnya. Apabila diamati sejak tahun 1971-2020 maka selama 50 tahun ini penduduk Lampung telah bertambah lebih dari tiga kali lipatnya.

CHAPTER I POPULATION

Population is a very strategic factor in the development framework. Population or in this case the population is the center of all development policies and programs that will be carried out. Apart from being the subject of development, where the population acts as a driver of development, the population is also the object of development. This means that the development carried out by the government, should be able to enjoy the results for increasing the welfare of the population. Therefore, the development activities carried out must consider the population condition, including the capacity of the population.

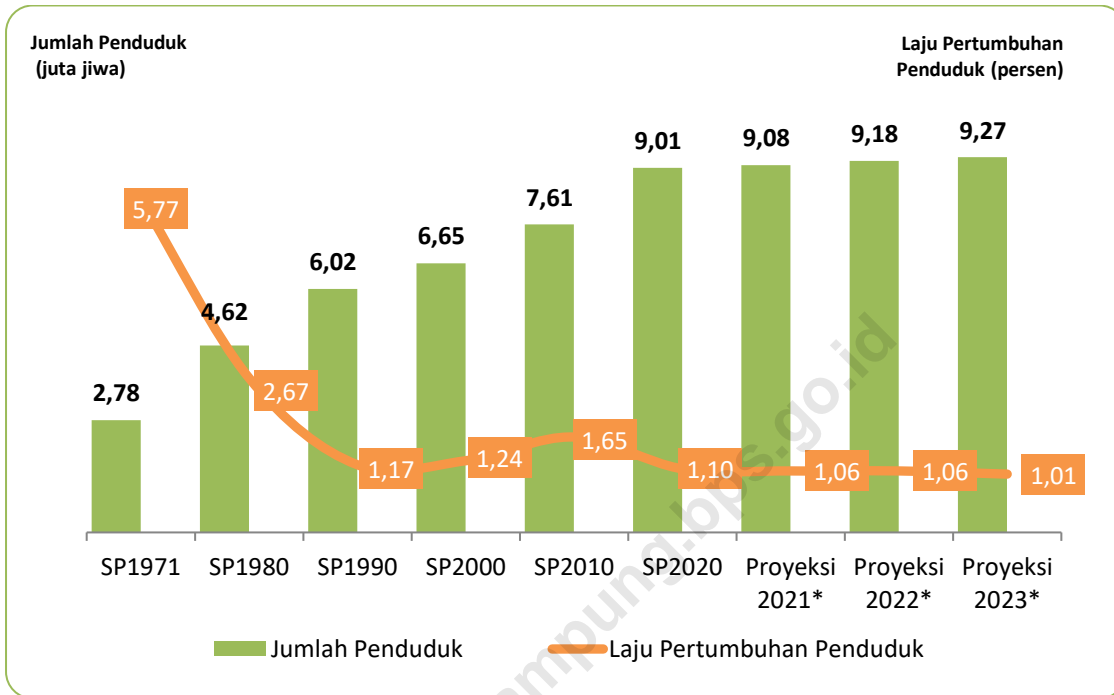
The total population associated with the structure, composition, and distribution of the population becomes important information that is useful as a basis for making regional development policies. A large population is a potential development capital, but a large population can also become a development burden and trigger problems related to the provision of basic needs such as food, clothing and housing. For this reason, the increase in population should be balanced with an increase in the quality of human resources, both education and health so that they do not become a burden for development.

1.1. Number of Population, Growth and Sex Ratio

Since Lampung Province was formed in 1964, the population of Lampung has continued to grow. Based on the results of the 2020 Population Census, the population of Lampung reached 9.01 million people. This number increased by about 1.40 million people compared to the results of SP2010 or an average increase of around 140 thousand per year. If observed from 1971-2020, over the past 50 years the population of Lampung has more than tripled.

Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2010-2020), laju pertumbuhan penduduk Provinsi Lampung sebesar 1,65 persen per tahun. Terdapat peningkatan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,41 persen jika dibandingkan dengan periode 2000-2010 yang sebesar 1,24 persen.

In the last ten years (2010-2020), the population growth rate of Lampung Province is 1.65 percent per year. There was an increase in the population growth rate of 0.41 percent when compared to the period 2000-2010 which was 1.24 percent.



Sumber/Source: Hasil Sensus Penduduk 1971-2020 /The Result of 1971-2020 Population Census
 * Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 (Pertengahan tahun/Juni)/The result of Interim Population Projection 2020-2023 (midyear/June)

Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Provinsi Lampung dan Laju Pertumbuhannya, 1971-Proyeksi 2021-2023*
 Figure 1.1 Total Population of Lampung Province and Its Growth Rate, 1971-Projection 2021-2023*

Pada tahun 2021-2023, jumlah penduduk Lampung dihitung berdasarkan Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 (Pertengahan tahun/Juni). Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 menggunakan data dasar penduduk hasil perapihan umur dari data Administrasi Kependudukan dan SP2020. Pada tahun 2021 jumlah penduduk Lampung mencapai 9,08 juta jiwa dengan laju pertumbuhan 1,10 persen per tahun. Tahun 2022 jumlah penduduk Lampung mencapai 9,18 juta jiwa dengan laju pertumbuhan 1,06 persen. Sedangkan tahun 2023 jumlah penduduk Lampung mencapai 9,27 juta jiwa dengan laju pertumbuhan 1,01 persen dibandingkan tahun 2022.

In 2021-2023, the total population of Lampung is calculated based on the Results of the Interim Population Projection 2020-2023 (Mid-year/June). The 2020-2023 Interim Population Projections use basic population data from age from Population Administration and SP2020 data. In 2021, the total population of Lampung reached 9.08 million people with a growth rate of 1.10 percent per year. In 2022, the population of Lampung reached 9.18 million people with a growth rate of 1.06 percent. Meanwhile, in 2023, the population of Lampung will reach 9.27 million people with a growth rate of 1.01 percent compared to 2022.

Dilihat dari rasio jenis kelamin penduduk, pada tahun 2023 rasio jenis kelamin penduduk provinsi Lampung sebesar 104,73. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan atau tepatnya terdapat sekitar 104-105 penduduk laki-laki di antara 100 penduduk perempuan.

In terms of sex ratio, Lampung population sex ratio in 2023 is 104,73. This indicates that the population of male is more than the population of female, or there are 104-105 male population among the 100 female population.

Tabel 1.1 Indikator Kependudukan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, 2023
Table 1.1 Population Indicators by Regency/City in Lampung Province, 2023

Kabupaten/Kota <i>Regency/City</i>	Penduduk Laki-laki/ <i>Male</i>	Penduduk Perempuan/ <i>Female</i>	Total Penduduk/ Total <i>Population</i>	Rasio Jenis Kelamin/ <i>Sex Ratio</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Lampung Barat	157.575	146.356	303.931	107,67
Tanggamus	340.963	318.855	659.818	106,93
Lampung Selatan	556.933	533.241	1.090.174	104,44
Lampung Timur	578.453	558.981	1.137.434	103,48
Lampung Tengah	777.692	744.734	1.522.426	104,43
Lampung Utara	323.752	312.151	635.903	103,72
Way Kanan	248.292	236.764	485.056	104,87
Tulang Bawang	222.801	208.822	431.623	106,69
Pesawaran	253.253	239.221	492.474	105,87
Pringsewu	210.626	199.232	409.858	105,72
Mesuji	121.425	114.121	235.546	106,40
Tulang Bawang Barat	148.771	142.666	291.437	104,28
Pesisir Barat	86.241	79.696	165.937	108,21
Bandar Lampung	628.229	606.759	1.234.988	103,54
Metro	86.568	85.937	172.505	100,73
Provinsi Lampung	4.741.574	4.527.536	9.269.110	104,73

Sumber/*Source*: Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020–2023 (Pertengahan tahun/Juni)/
The result of Interim Population Projection 2020–2023 (midyear/June)

1.2. Angka Beban Ketergantungan

Dampak keberhasilan pembangunan kependudukan diantaranya terlihat pada perubahan komposisi penduduk menurut usia yang tercermin dengan semakin rendahnya proporsi penduduk usia tidak produktif (kelompok usia 0-14 tahun dan kelompok usia 65 tahun ke atas) yang berarti semakin rendahnya angka beban ketergantungan. Semakin kecil angka beban ketergantungan akan semakin mengurangi beban ekonomi penduduk usia produktif.

1.2. Dependency Ratio

The impact of successful population development is seen in changes in the composition of the population according to age as reflected by the lower proportion of the population of unproductive age (age group 0-14 years and age group 65 years and over) which means a lower dependency burden. The smaller the number of dependency burdens will further reduce the economic burden of the productive age population.

Tabel 1.2 Angka Beban Ketergantungan Menurut Kabupaten/Kota, 2020-2022
Table 1.2 Dependency Ratio by Regency/Municipality, 2020-2022

Kabupaten/Kota <i>Regency/Municipality</i>	Angka Beban Ketergantungan/ <i>Dependency Ratio</i>		
	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)
Lampung Barat	45,76	42,79	46,32
Tanggamus	50,06	47,20	46,45
Lampung Selatan	51,14	48,51	47,31
Lampung Timur	49,54	47,60	47,36
Lampung Tengah	49,06	48,89	47,67
Lampung Utara	50,91	47,44	49,02
Way Kanan	52,02	46,28	48,87
Tulang Bawang	50,20	47,02	47,57
Pesawaran	50,49	47,64	51,43
Pringsewu	49,98	47,36	46,50
Mesuji	53,90	48,52	49,86
Tulang Bawang Barat	48,13	47,69	47,06
Pesisir Barat	53,58	49,94	53,58
Bandar Lampung	44,26	39,76	43,53
Metro	42,98	40,30	44,92
Provinsi Lampung	49,19	46,45	47,28

Sumber/*Source* : Susenas, 2020-2023/ *National Socio Economic Surveys, 2020-2022*

Tabel 1.2 memperlihatkan angka beban ketergantungan Provinsi Lampung selama periode 2020-2022 cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2020, angka beban ketergantungan Provinsi Lampung sebesar 49,19 dan mengalami penurunan menjadi 46,45 pada tahun 2021. Akan tetapi kembali meningkat pada tahun 2022 menjadi 47,28. Angka ini berarti setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 47 penduduk usia tidak produktif. Jika dilihat menurut kabupaten/kota, angka beban ketergantungan tahun 2022 tertinggi dimiliki kabupaten Pesisir Barat yaitu mencapai 53,58.

Menurunnya angka beban ketergantungan juga dapat menggambarkan bahwa jumlah penduduk produktif yang semakin meningkat relatif terhadap jumlah penduduk yang tidak produktif. Jika kecenderungan penurunan angka beban ketergantungan terus berlangsung, maka diharapkan Lampung akan segera mencapai fase ketika rasio ketergantungan mencapai titik terendah (*windows of opportunity*).

Table 1.2 shows that the dependency burden of Lampung Province during the 2020-2022 period tends to fluctuate. In 2020, the dependency burden of Lampung Province was 49.19 and decreased to 46.45 in 2021. However, it will increase again in 2022 to 47.28. This figure means that every 100 people of productive age population must bear about 47 residents of unproductive age. When viewed by district/city, the highest dependency burden figure in 2022 is owned by the West Coast district, reaching 53.58.

Decreasing dependency ratio reflects that the number of productive-age population is increasing relative to the number of unproductive-age population. If the downward trend of dependency ratio continues, it is expected that Lampung will soon reach the stage when the dependency ratio reaches its lowest point (windows of opportunity).

Angka beban ketergantungan juga dapat menunjukkan tanda-tanda adanya bonus demografi yaitu angka ketergantungan di bawah 50 yang berarti bahwa satu orang penduduk tidak produktif ditanggung oleh 1-2 orang penduduk produktif. Seperti diketahui bahwa bonus demografi terjadi apabila mayoritas penduduk Lampung adalah usia angkatan kerja 15-64 tahun, dimana penduduk pada kelompok ini menjadi potensial bagi Lampung untuk menjadi provinsi maju apabila sumber daya manusianya berkualitas. Sebaliknya, akan menjadi bumerang jika kualitas sumber daya manusia penduduk produktif itu rendah (*Grand Design* Pembangunan Kependudukan Tahun 2011-2035).

1.3. Perkawinan

Umur perkawinan pertama pada penduduk perempuan merupakan salah satu faktor yang dianggap memiliki dampak positif terhadap laju pertumbuhan penduduk. Pengaruhnya pada laju pertumbuhan penduduk didasarkan pada asumsi bahwa semakin muda umur perkawinan pertama penduduk perempuan maka rentang waktu untuk dapat melahirkan akan semakin besar. Hal ini berarti resiko tingkat kelahiran akan semakin tinggi dan tentu saja hal ini akan meningkatkan laju pertumbuhan penduduk. Disamping itu, ada anggapan bahwa semakin muda umur perkawinan pertama, semakin tinggi resiko kematian saat melahirkan, mengingat pada usia muda kondisi fisik, psikologis dan organ fungsi reproduksi relatif belum matang untuk melahirkan secara normal.

Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pada pasal 7 ayat (1) yang telah diperbaharui dalam Undang-Undang No.16 tahun 2019, syarat menikah untuk perempuan harus sudah berusia minimal 19 tahun, sedangkan menurut Undang-Undang Perlindungan Anak usia minimal untuk menikah yaitu sudah berumur 18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia pernikahan pertama bagi seseorang idealnya adalah 21-25 tahun.

Dependency ratio can also disclose signs of a demographic bonus that is dependency ratio under 50, which means that one unproductive person is covered by 1 up to 2 productive persons. The demographic bonus occurs when the majority of Lampung's population are working age population or aged 15-64 years, where the population in this age group becomes a potential for Lampung to transform into a developed country if only it is supported by quality human resources. Instead, it will backfire if the quality of human resources productive population is low (Grand Design of Population Development 2011-2035).

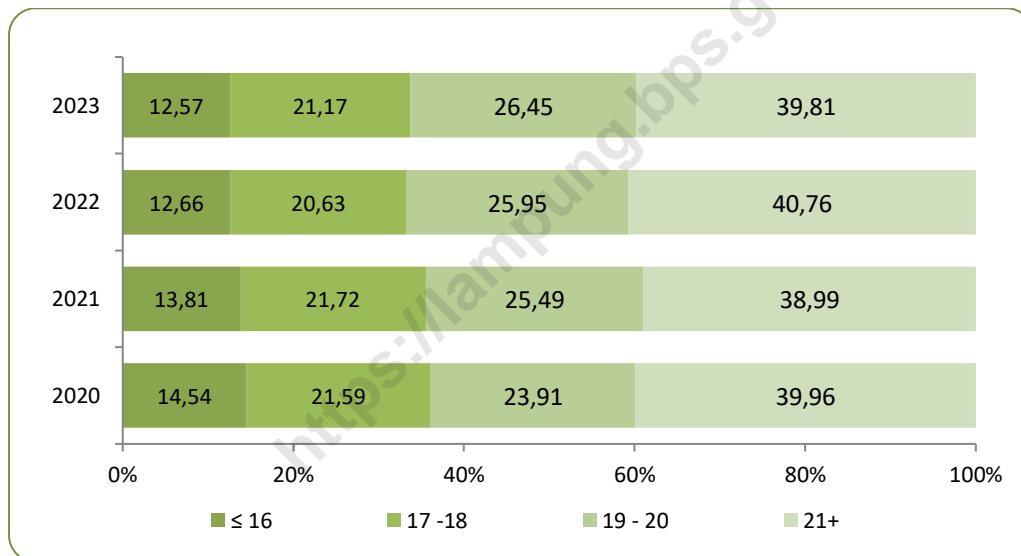
1.3. Marriage

Age at first marriage in the female population is one of the factors that are considered to have a positive impact on the rate of population growth. Its influence on the rate of population growth is based on the assumption that the younger the age at first marriage for women, the greater the time span for giving birth. This means that the risk of the birth rate will be higher and of course this will increase the rate of population growth. In addition, there is an assumption that the younger the age at first marriage, the higher the risk of death during childbirth, considering that at a young age the physical, psychological and reproductive function organs are relatively immature to give birth normally.

According to the Law of Marriage No. 1 of 1974 in article 7 paragraph (1) which has been updated in Law No. 16 of 2019, the requirement for a female to marry is that she must be at least 19 years old, while according to the Law on Child Protection minimum marriage age of a female is 18 years old. Meanwhile, according to the National Population and Family Planning Agency (BKKBN) the ideal age of first marriage for a person is in range of 21-25 years.

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), sebagian besar perempuan di Provinsi Lampung menikah di atas batas usia minimal yakni di atas 18 tahun dengan persentase sebesar 66,26 persen di tahun 2023, dan 39,81 persen diantaranya menikah pada usia ideal yakni minimal 21 tahun. Namun demikian, meskipun sebagian besar perempuan di Provinsi Lampung telah menikah di usia minimal, namun masih ada sebesar 12,57 persen perempuan di Provinsi Lampung yang menikah di usia yang masih sangat belia antara 10-16 tahun, yakni pada masa mereka seharusnya sedang mengenyam pendidikan dasar dan menengah. Jumlah ini menurun dibanding tahun sebelumnya dimana pada tahun 2022 persentase perempuan yang menikah di bawah usia 16 tahun tercatat sebesar 12,66 persen.

Based on the results of the National Socio-Economic Survey (Susenas), most of the women in Lampung Province married above the minimum age limit, namely above 18 years with a percentage of 66.26 percent in 2023, and 39.81 percent of them married at the ideal age, which is at least 21 years. However, although most women in Lampung Province have married at a minimum age, there are still 12.57 percent of women in Lampung Province who marry at a very young age between 10-16 years, which is when they should be in education. elementary and intermediate. This number decreased compared to the previous year where in 2022 the percentage of women who were married under the age of 16 was recorded at 12.66 percent.



Sumber/Source : Susenas, 2020-2023/ National Socio Economic Surveys, 2020-2023

Gambar 1.2. Persentase Wanita Umur 10+ Tahun Pernah Kawin Menurut Usia Perkawinan Pertama, 2020-2023

Figure 1.2. Percentage of Ever Married Female Aged 10+ year by Age at First Married, 2020-2023

Selain berpengaruh terhadap tingkat fertilitas di suatu wilayah, status perkawinan juga memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat melalui manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dengan adanya status legal lembaga perkawinan. Informasi mengenai perkawinan dapat dilihat dari komposisi status perkawinan individu. Status perkawinan penduduk erat kaitannya dengan indikator penduduk lainnya, misalnya penggunaan alat/cara KB, pekerjaan, pendidikan, kemiskinan dan sebagainya.

In addition to influencing the level of fertility in an area, marital status also affects the welfare of the community through the economic benefits that can be obtained from the legal status of the marriage institution. Information about marriage can be seen from the composition of individual marital status. The marital status of the population is closely related to other population indicators, such as the use of family planning tools/methods, employment, education, poverty and so on.

Tabel 1.3 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin, 2020-2022

Table 1.3 Percentage of Population Age 10 and Over by Marital Status and Gender, 2020-2022

Status Perkawinan/ Marital Status	2020			2021			2022		
	L/M	P/F	Jumlah/ Total	L/M	P/F	Jumlah/ Total	L/M	P/F	Jumlah/ Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Belum Kawin/ <i>Single</i>	36,31	26,03	31,29	35,43	26,40	31,02	35,92	26,53	31,34
Kawin/ <i>Married</i>	60,00	62,90	61,41	61,13	63,61	62,34	60,97	64,16	62,52
Cerai Hidup/ <i>Divorced</i>	1,37	1,71	1,54	1,36	1,64	1,50	1,05	1,24	1,14
Cerai Mati/ <i>Widowed</i>	2,33	9,36	5,76	2,08	8,36	5,15	2,06	8,07	4,99
Jumlah/ <i>Total</i>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber/Source : Susenas, 2020-2022/ *National Socio Economic Surveys, 2020-2022*

Dari Tabel 1.3 menunjukkan pola status perkawinan penduduk di Provinsi Lampung dari tahun 2020-2022. Tidak ada perubahan yang signifikan selama selang waktu tersebut. Terlihat bahwa persentase penduduk yang belum kawin berdasarkan jenis kelamin, lebih banyak penduduk laki-laki dibandingkan penduduk perempuan. Sebaliknya, dengan status perkawinan kawin, cerai hidup dan cerai mati, persentase penduduk perempuan lebih tinggi dibandingkan penduduk laki-laki.

Pada tahun 2022, terjadi peningkatan penduduk berstatus menikah. Peningkatan penduduk menikah ini berkaitan dengan penurunan persentase penduduk yang bercerai. Penduduk laki-laki yang bercerai tahun 2022 mencapai 3,11 persen, turun dari tahun sebelumnya sebesar 3,44 persen. Sedangkan penduduk perempuan yang berstatus cerai terjadi penurunan dari 10,00 persen di tahun 2021 menjadi 9,28 persen pada tahun 2022.

1.4. Keluarga Berencana

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, mengurangi angka kelahiran anak dan kematian ibu. Melalui program ini, intervensi terhadap faktor pertumbuhan penduduk dilakukan dengan menggalakkan penggunaan alat kontrasepsi atau lebih dikenal dengan alat KB.

Table 1.3 shows the pattern of marital status of the population in Lampung Province from 2020-2022. There were no significant changes during this time interval. It can be seen that the percentage of the unmarried population based on gender, the male population is more than the female population. On the other hand, with the status of married, divorced and widowed, the percentage of the female population is higher than the male population.

In 2022, there will be an increase in the population with married status. This increase in the married population is related to a decrease in the percentage of divorced residents. The male population divorced in 2022 reached 3.11 percent, down from the previous year's 3.44 percent. Meanwhile, the female population with divorce status has decreased from 10.00 percent in 2021 to 9.28 percent in 2022.

1.4. Family Planning

The Family Planning Program (KB) is one of the government programs that aims to reduce the rate of population growth, reduce child birth rates and maternal mortality. Through this program, intervention on population growth factors is carried out by promoting the use of contraceptives or better known as family planning devices.

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2020-2023, persentase wanita berumur 15-49 tahun yang berstatus kawin yang sedang menggunakan alat/cara KB berada sekitar 60 persen yaitu masing masing sebesar 59,70 persen pada tahun 2020, 61,45 persen pada tahun 2021, 63,91 persen pada tahun 2022, dan 64,11 persen pada tahun 2023.

Based on the results of the 2020-2022 Susenas, the percentage of married women aged 15-49 years who are currently using family planning methods is around 60 percent, namely 59.70 percent in 2020, 61.45 percent in 2021, 63.91 percent in 2022, and 64.11 percent in 2023.

Tabel 1.4. Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun yang Pernah Kawin dan Sedang Menggunakan Alat/Cara KB Menurut Jenis Alat/Cara KB, 2020-2023

Table 1.4. Percentage of Ever Married Female Aged 15-49 years Used Contraception by Type of Contraception, 2020-2023

Jenis Alat/Cara KB <i>Type of Contraception</i>	2020	2021	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
MOW / Tubektomi	1,68	1,39	1,35	1,38
AKDR / IUD / Spiral	3,70	4,14	3,57	3,76
Susuk KB / Norplant / Implanom / Alwalit	14,23	13,12	14,46	13,90
Kondom / Karet	1,18	1,10	0,64	4,87
Cara Tradisional	2,30	1,68	1,98	0,10
MOP / Vasektomi	0,21	0,35	0,10	0,10
Suntikan	59,91	61,10	62,34	58,75
Pil	16,75	17,09	15,38	15,37
Intravag / tissue / Kondom Wanita	0,05	0,02	0,16	0,18
Wanita yang sedang menggunakan alat/cara Kontrasepsi	59,70	61,45	63,91	64,11

Sumber/Source : Susenas, 2020-2023/ *National Socio Economic Surveys, 2020-2023*

Pilihan penggunaan alat/cara KB oleh akseptor diantaranya dipengaruhi oleh harga, ketersediaan dan kemudahan untuk mengakses alat/cara tersebut, dan sebagainya. Jika terjadi kenaikan harga alat kontrasepsi yang tidak diiringi dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat dikhawatirkan akan menurunkan pemakaian alat kontrasepsi masyarakat. Begitu juga dengan ketersediaan dan kemudahan akses untuk mendapatkan alat kontrasepsi dapat memengaruhi pilihan penggunaan alat kontrasepsi.

Tabel 1.4 memperlihatkan bahwa dari berbagai macam alat/cara KB yang digunakan, suntikan, pil dan susuk yang paling banyak diminati. Pada tahun 2023 penggunaan suntikan mencapai 58,75 persen, menurun dari tahun sebelumnya yang mencapai 62,34 persen. Akan tetapi, terjadi penurunan penggunaan kondom karet, dari 0,64 persen pada tahun 2022 menjadi 4,87 persen pada tahun 2023.

The choice of using family planning tools/methods by acceptors is influenced by price, availability and ease of accessing these tools/methods, and so on. If there is an increase in the price of contraceptives that is not accompanied by an increase in public welfare, it is feared that it will reduce the use of community contraceptives. Likewise, the availability and ease of access to contraception can influence the choice of contraception use.

Table 1.4 shows that of the various types of family planning tools/methods used, injections, pills and implants are the most in demand. In 2023, the use of injections reached 58.75 percent, a decrease from the previous year which reached 62.34 percent. However, there has been a decrease in the use of rubber condoms, from 0.64 percent in 2022 to 4.87 percent in 2023.

KESEHATAN DAN GIZI

HEALTH AND NUTRITION



BAB II KESEHATAN DAN GIZI

Tingkat kualitas kesehatan merupakan indikator penting untuk menggambarkan mutu pembangunan manusia suatu wilayah. Semakin sehat kondisi suatu masyarakat, maka akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan ekonomi negara/wilayah yang semakin baik, dan pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan produktivitas penduduk. Oleh karena itu, investasi sumber daya manusia bidang kesehatan perlu terus mendapat perhatian besar baik dari pemerintah dan masyarakat, dan upaya yang dilakukan harus berkesinambungan.

Upaya yang telah dilakukan pemerintah antara lain melalui peningkatan akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan dan peningkatan pelayanan kesehatan yang bermutu dan berkualitas, merata serta terjangkau. Salah satu bentuknya adalah dengan meningkatkan sarana dan prasarana kesehatan yang memadai dan menyediakan sumber daya kesehatan yang kompeten, serta merata ke seluruh wilayah. Bagi masyarakat miskin pemerintah juga memberikan bantuan pelayanan kesehatan berupa pemeriksaan kesehatan dan pengobatan secara gratis.

Keberhasilan atas upaya-upaya dalam bidang kesehatan dapat diukur dengan beberapa indikator kesehatan. Indikator-indikator tersebut antara lain angka harapan hidup, angka kematian bayi, angka kesakitan, prevalensi balita kurang gizi, dan indikator lain yang berkaitan dengan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan seperti persentase balita yang penolong persalinannya ditolong oleh tenaga medis, persentase penduduk yang berobat jalan ke rumah sakit, dokter/klinik, puskesmas, dan lainnya, serta rasio tenaga kesehatan per penduduk.

CHAPTER II HEALTH AND NUTRITION

The health quality level is an important indicator to measure the quality of human development in a region. The condition of a society is the better, it will support the process and the dynamics of economic development of a country/region. In the end, the result of economic activity is that the productivity level of population of an area can be realized. Therefore, investment in health human resources need continues to receive great attention from both the government and society, and the efforts should be sustainable.

Numerous government efforts in health through development programs are improving public access to health facilities, health care quality, equitable and affordable health care services by providing free health care for the poor; increasing number of competent health resources and evenly distributing health workers throughout the region. For the poor layers of government also provide health care assistance in the form of medical examination and treatment for free.

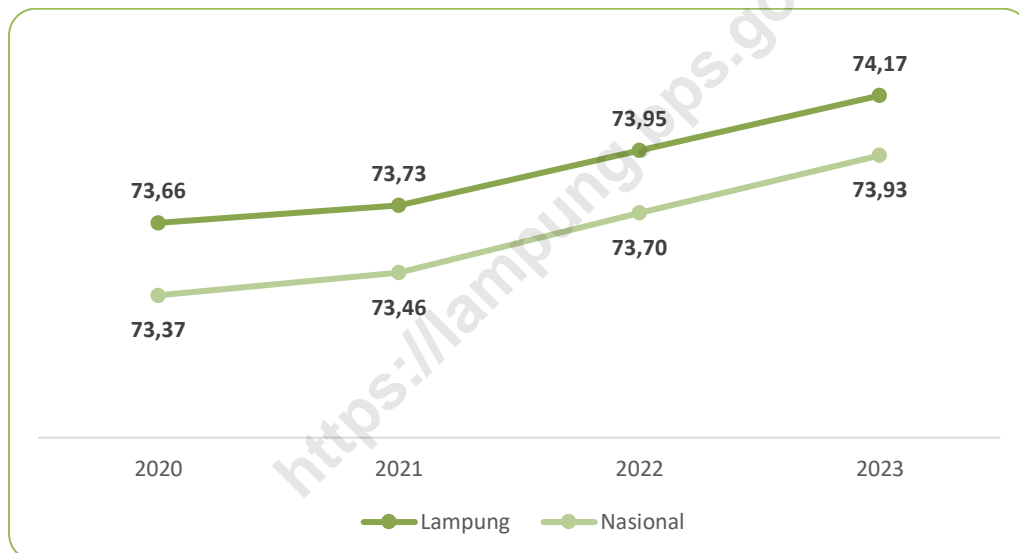
Achievement in health sector can be measured by several indicators, among others, life expectancy, infant mortality rate, morbidity rate, prevalence of malnourished children under five, and other indicators related to access to health care facilities such as the percentage of birth attended by health personnel, percentage of residents who went to the hospital, doctors/clinics, public health centers, and other kinds of health facilities, and ratio of health workers per population.

2.1. Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

Salah satu indikator untuk melihat derajat kesehatan penduduk adalah Umur Harapan Hidup (UHH). Umur harapan hidup adalah rata-rata jumlah tahun hidup yang dapat dijalani seseorang hingga akhir hayatnya pada suatu wilayah dan waktu tertentu. Meningkatnya umur harapan hidup mengindikasikan meningkatnya derajat kesehatan penduduk. Umur harapan hidup Provinsi Lampung tahun 2020-2023 berdasarkan Hasil Long Form SP2020 terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan umur harapan hidup ini mengindikasikan semakin membaiknya kondisi sosial ekonomi penduduk, kesehatan, dan lingkungan.

2.1. Degree and Population Health Status

One indicator to see the health status of the population is Life Expectancy (UHH). Life expectancy is the average number of years of life that a person can live until the end of his life in a certain area and time. The increase in life expectancy indicates an increase in the health status of the population. The life expectancy of Lampung Province in 2020-2023 based on the Results of Long Form SP2020 continues to increase from year to year. This increase in life expectancy indicates that the socio-economic conditions of the population, health, and environment are getting better.



Sumber/Source: Hasil Long Form SP2020 / Results of Long Form SP2020

Gambar 2.1. Trend Umur Harapan Hidup Provinsi Lampung, 2020-2023

Figure 2.1. Trend of Life Expectancy in Lampung Province, 2020-2023

Umur Harapan Hidup (UHH) penduduk Provinsi Lampung selama periode 2020-2023 menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2020 angka harapan hidup penduduk Lampung sebesar 73,66 tahun, kini di tahun 2023 kondisinya meningkat menjadi 74,17 tahun. Artinya seorang bayi yang lahir tahun 2023 diperkirakan secara rata-rata mempunyai kesempatan untuk hidup sampai berumur hampir 74 tahun.

The Life Expectancy (UHH) of the population of Lampung Province during the 2020-2023 period showed an increase. In 2020 the life expectancy of Lampung residents was 73.66 years, now in 2023 the condition has increased to 74.17 years. This means that a baby born in 2023 is estimated to have an average chance of living to be almost 74 years old.

Tabel 2.1. Umur Harapan Hidup Menurut Kabupaten/Kota, 2020-2022
Table 2.1. Life Expectancy by Regency/Municipality, 2020-2022

Kabupaten/Kota Regency/City	Umur Harapan Hidup/ Life Expectancy		
	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)
Lampung Barat	67,58	67,65	67,90
Tanggamus	68,56	68,67	68,95
Lampung Selatan	69,33	69,42	69,69
Lampung Timur	70,73	70,78	71,01
Lampung Tengah	69,84	69,87	70,08
Lampung Utara	69,21	69,30	69,57
Way Kanan	69,40	69,46	69,69
Tulang Bawang	69,97	70,01	70,22
Pesawaran	69,04	69,15	69,44
Pringsewu	70,08	70,27	70,65
Mesuji	68,19	68,26	68,51
Tulang Bawang Barat	70,00	70,03	70,23
Pesisir Barat	63,50	63,66	63,99
Bandar Lampung	71,37	71,42	71,66
Metro	71,63	71,66	71,88
Provinsi Lampung	70,65	70,73	70,99

Sumber/Source: Indeks Pembangunan Manusia 2022 /Human Development Index 2022

Perkembangan UHH di wilayah kabupaten/kota se-Provinsi Lampung bervariasi. Pada tahun 2022, Kota Metro memiliki umur harapan hidup paling tinggi yakni sekitar 71,88 tahun, diikuti Kota Bandar Lampung (71,66) dan Kabupaten Lampung Timur (71,01). Sementara itu, Kabupaten Pesisir Barat memiliki umur harapan hidup terendah, yakni sekitar 63,99 tahun yang artinya anak yang lahir pada tahun 2022 di Kabupaten Pesisir Barat secara rata-rata diperkirakan mampu bertahan hidup hingga usia 63-64 tahun. Selain Kabupaten Pesisir Barat, ada 11 kabupaten lainnya yang memiliki umur harapan hidup lebih rendah dibanding rata-rata Provinsi Lampung yang mencapai 70,99 tahun.

Capaian UHH dijelaskan oleh beberapa indikator terkait status kesehatan masyarakat, dengan periode waktu sebulan yang lalu sebelum pencacahan. Salah satu indikatornya adalah angka kesakitan yang menunjukkan adanya keluhan kesehatan dan berakibat pada terganggunya aktivitas sehari-hari.

The development of UHH in regencies/cities throughout Lampung Province varies. In 2022, Metro City has the highest life expectancy, which is around 71.88 years, followed by Bandar Lampung City (71.66) and Lampung Timur Regency (71.01). Meanwhile, Pesisir Barat Regency has the lowest life expectancy, which is around 63.99 years, which means that children born in 2022 in Pesisir Barat Regency are estimated to be able to survive to the age of 63-64 years on average. Besides Pesisir Barat Regency, there are 11 other regencies that have a lower life expectancy than the Lampung Province average of 70.99 years.

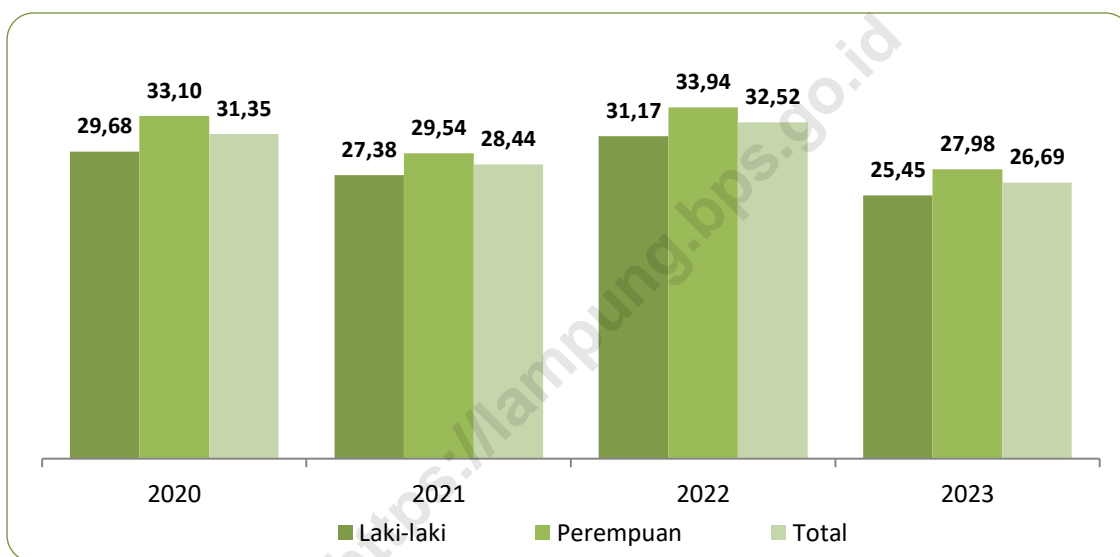
UHH achievement in health sector more explained by health status indicator, the period used is one month before enumeration. The indicator is morbidity rate that showed health complaints that result in disruption of daily activities.

Penduduk yang sehat cenderung memiliki kualitas fisik yang baik sehingga segala aktivitas sehari-hari akan berjalan dengan lancar, baik dalam melakukan pekerjaan, bersekolah, mengurus rumah tangga, maupun melakukan aktivitas lainnya.

Keluhan kesehatan mengindikasikan penyakit yang biasa dialami yaitu panas, batuk, pilek, asma/napas sesak/cepat, diare, sakit kepala berulang, sakit gigi dan lain-lain. Semakin banyak keluhan kesehatan di suatu wilayah maka derajat kesehatannya semakin rendah, dan angka kesakitan juga cenderung semakin tinggi.

A healthy population is likely to have good physical qualities so that the daily life activities will run smoothly, both in doing the job, go to school, take care of the household, and doing other activities.

Health complaints refer to some common disease symptoms such as fever, cough, runny nose, asthma/short breath, diarrhea, recurrent headache, tooth-ache, etc. during the last month. The greater number of people experiencing health problems means the lower level of health and impact to higher morbidity rate in the area.



Sumber/Source : Susenas, 2020-2023/ National Socio Economic Surveys, 2020-2023

Gambar 2.2. Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan menurut Jenis Kelamin, 2020-2023

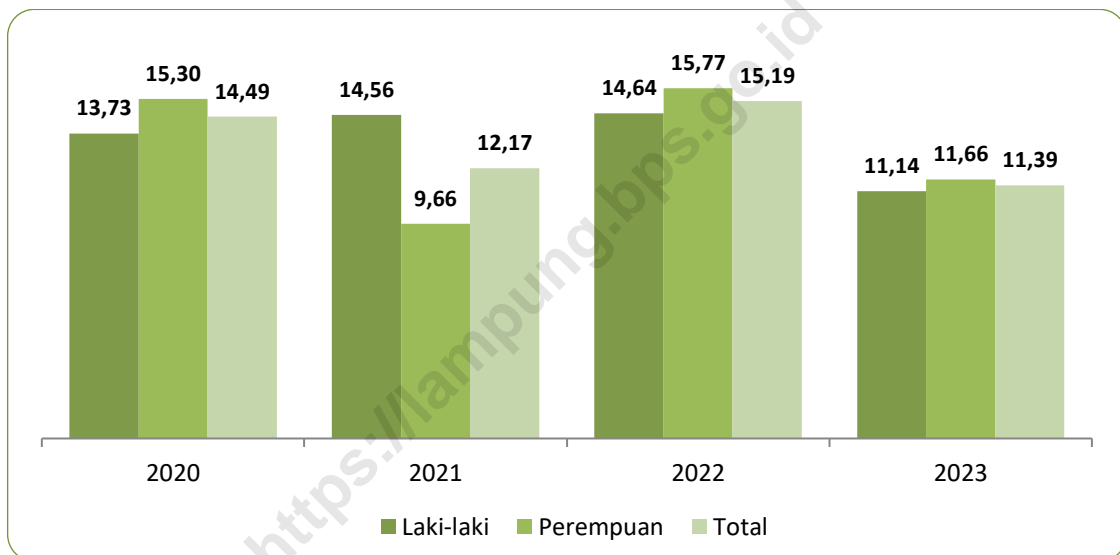
Figure 2.2. Percentage of Population Who Had Health Complaints by Sex, 2020-2023

Hasil Susenas 2023 menunjukkan bahwa keluhan kesehatan dan angka kesakitan di Provinsi Lampung masih cukup tinggi. Persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan pada tahun 2023 mencapai 26,69 persen, menurun dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 35,52 persen. Lebih dari seperempat penduduk Provinsi Lampung mengalami keluhan kesehatan selama sebulan yang lalu, baik yang menyebabkan terganggunya aktifitas sehari-hari maupun tidak.

The results of Susenas 2023 show that health complaints and morbidity rates in Lampung Province are still quite high. The percentage of the population experiencing health complaints in 2023 reached 26.69 percent, a decrease compared to the previous year which reached 35.52 percent. More than a quarter of the population of Lampung Province experienced health complaints over the past month, whether they caused disruption to daily activities or not.

Keluhan kesehatan yang mengakibatkan aktivitas sehari-hari terganggu dikategorikan menderita sakit dan tercatat sebagai angka kesakitan (morbiditas). Pada tahun 2023 persentase angka kesakitan menurun menjadi 11,39 persen dari 15,19 persen di tahun 2022. Ini berarti di antara 100 orang penduduk sekitar 11 orang cenderung mengalami keluhan kesehatan sampai menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari. Polanya pun relatif sama selama periode 2020-2023, angka kesakitan lebih banyak dialami penduduk perempuan. Hal ini disebabkan kecenderungan daya tahan tubuh laki-laki lebih kuat dibandingkan tubuh perempuan.

Health complaints that interfere with daily activities are categorized as suffering from illness and recorded as morbidity (morbiditas). In 2023 the percentage of the morbidity rate decreased to 11.39 percent from 15.19 percent in 2022. This means that among 100 people, about 11 people tend to experience health complaints that cause disruption of daily activities. The pattern is also relatively the same during the 2020-2023 period, the female population experiences more morbidity. This is due to the tendency of the male immune system to be stronger than the female body.



Sumber/Source : Susenas, 2020-2023/ National Socio Economic Surveys, 2020-2023

Gambar 2.3. Angka Kesakitan menurut Jenis Kelamin, 2020-2023

Figure 2.3. Morbidity Rate by Sex, 2020-2023

Berdasarkan kabupaten/kota, persentase penduduk yang paling banyak mengalami keluhan kesehatan (data Susenas 2023) adalah kabupaten Way Kanan dan Lampung Tengah, masing-masing sebanyak 35,49 persen dan 32,59 persen. Selain kedua kabupaten tersebut, masih ada 5 kabupaten/kota yang penduduknya mengalami keluhan kesehatan di atas rata-rata Provinsi Lampung (26,69%). Sedangkan Kabupaten Lampung Utara dan Lampung Selatan merupakan kabupaten dengan persentase penduduk terendah yang mengalami keluhan kesehatan, yaitu sebesar masing-masing 19,90 persen dan 20,56 persen.

Based on districts/cities, the percentage of the population experiencing the most health complaints (Susenas 2023 data) is Way Kanan and Lampung Tengah regencies, each with 35.49 percent and 32.59 percent. Apart from these two regencies, there are still 5 regencies whose residents experience health complaints above the Lampung Province average (26.69%). Meanwhile, Lampung Utara and Lampung Selatan regency are the districts with the lowest percentage of the population experiencing health complaints, which are 19.90 percent and 20.56 percent, respectively.

Tabel 2.2. Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan menurut Kabupaten/Kota, 2020-2023
Table 2.2. Percentage of Population Who Had Health Complaints by Regency/Municipality, 2020-2023

Kabupaten/Kota Regency/City	Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan / Population Who Had Health Complaints			
	2020	2021	2022	2023
	(2)	(3)	(4)	(5)
(1)				
Lampung Barat	28,74	27,75	41,91	23,71
Tanggamus	26,06	30,52	25,93	26,14
Lampung Selatan	24,28	30,97	30,26	20,56
Lampung Timur	33,58	30,51	37,89	31,10
Lampung Tengah	39,41	36,51	38,19	32,59
Lampung Utara	39,43	24,59	20,63	19,90
Way Kanan	37,91	30,92	38,36	35,49
Tulang Bawang	28,78	19,93	37,35	21,79
Pesawaran	27,09	23,78	33,79	22,68
Pringsewu	32,98	26,95	37,80	32,44
Mesuji	22,50	21,13	46,97	26,63
Tulang Bawang Barat	33,03	25,70	36,60	26,69
Pesisir Barat	20,44	22,25	27,51	28,28
Bandar Lampung	27,14	25,13	19,82	23,82
Metro	33,82	18,69	37,01	26,99
Provinsi Lampung	31,35	28,44	32,52	26,69

Sumber/Source : Susenas, 2020-2023/ National Socio Economic Surveys, 2020-2023

2.2. Tingkat Imunitas dan Gizi Balita

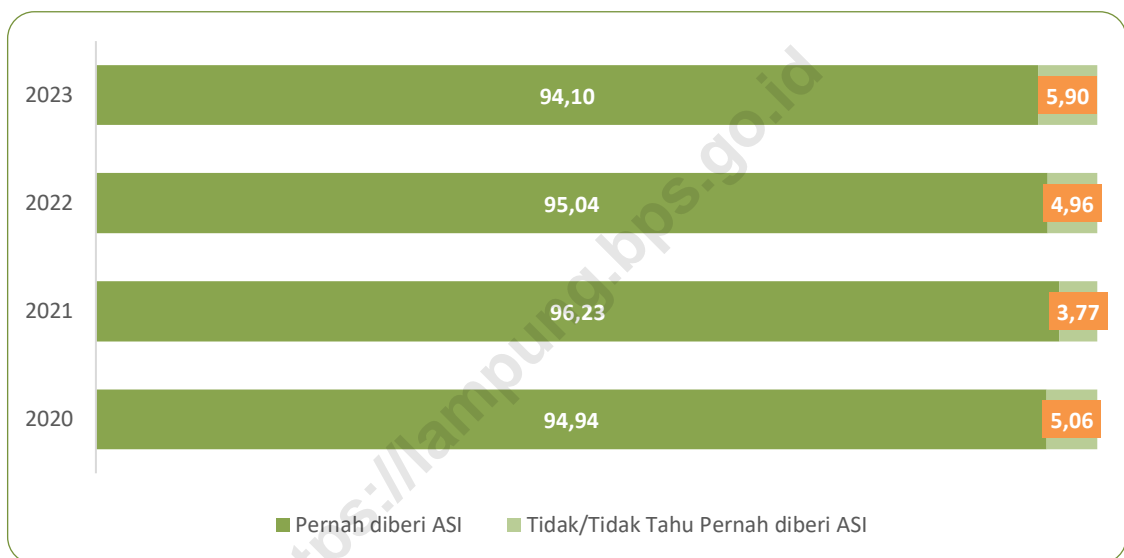
Masalah yang sering dihadapi oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia adalah tingginya persentase balita berstatus gizi buruk yang menyebabkan rendahnya status kesehatan balita dan bemuara pada tingginya angka kematian balita. Peningkatan kualitas kesehatan balita merupakan bagian dari upaya perlindungan terhadap balita agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara sehat yang diharapkan menjadi manusia berkualitas di kemudian hari. Salah satu usaha untuk meningkatkan gizi dan kesehatan balita yang merupakan program peningkatan derajat kesehatan adalah anjuran kepada ibu menyusui untuk memberikan ASI (Air Susu Ibu) dengan cukup.

2.2. Immunity level and Toddler Nutrition

The problem that is often faced by developing countries such as Indonesia is the high percentage of children under five with malnutrition status which causes low health status of children under five and leads to high infant mortality rates. Improving the health quality of children under five is part of the effort to protect children under five so that they can grow and develop in a healthy manner which is expected to become quality human beings in the future. One of the efforts to improve the nutrition and health of children under five, which is a program to improve health status, is the recommendation to breastfeeding mothers to provide sufficient breast milk.

ASI merupakan makanan yang paling penting bagi pertumbuhan dan kesehatan bayi terutama bulan-bulan pertama kehidupan. Selain mengandung nilai gizi yang cukup tinggi yang diperlukan oleh otak bayi, ASI juga mengandung zat pembentuk kekebalan tubuh terhadap penyakit. ASI merupakan makanan yang paling baik dan sempurna bagi bayi baik secara kualitas maupun kuantitas. Hingga usia 2 tahun anak dianjurkan diberi ASI. Semakin lama anak disusui akan memberikan kekebalan/proteksi yang lebih kuat, sehingga tingkat pertumbuhan dan kesehatannya semakin baik.

Breast milk is the most important food for the growth and health of babies, especially the first months of life. In addition to containing a fairly high nutritional value needed by the baby's brain, breast milk also contains substances that form the body's immunity against disease. Breast milk is the best and perfect food for babies both in quality and quantity. Until the age of 2 years, children are recommended to be breastfed. The longer the child is breastfed, the stronger immunity/protection will be, so the growth rate and health will be better.



Sumber/Source : Susenas, 2020-2023/ National Socio Economic Surveys, 2020-2023

Gambar 2.4. Persentase Penduduk Umur 0-23 Bulan (Baduta) yang Pernah Diberi ASI, 2020-2023

Figure 2.4. Percentage of Population Aged 0-23 Months (Under Two Years)

Who Ever Been Breastfeeding, 2020-2023

Pada tahun 2023 persentase bayi di bawah dua tahun (baduta) yang pernah diberi ASI di Provinsi Lampung sudah relatif tinggi yakni sebesar 94,10 persen. Hal ini menunjukkan bahwa hampir sebagian besar ibu di Provinsi Lampung sadar akan pentingnya pemberian ASI untuk baduta. Jika dilihat dari rata-rata lama pemberian ASI, Provinsi Lampung sudah diatas pemberian ASI eksklusif yaitu sebesar 10,97. Atau dengan kata lain, seorang baduta diberikan ASI oleh ibunya di Provinsi Lampung selama 10-11 bulan.

In 2023, the percentage of infants under two years old (baduta) who have been breastfed in Lampung Province is already relatively high at 94.10 percent. This shows that almost the majority of mothers in Lampung Province are aware of the importance of breastfeeding for children under two. When viewed from the average length of breastfeeding, Lampung Province is already above exclusive breastfeeding, which is 10.97. Or in other words, a baduta is breastfed by his mother in Lampung Province for 10-11 months.

Selain pemberian ASI untuk anak usia kurang dari 2 tahun, imunisasi juga sangat diperlukan untuk perkembangan daya tahan tubuh anak. Imunisasi merupakan pemberian kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit dengan memasukkan sesuatu ke dalam tubuh agar tubuh tahan terhadap penyakit yang sedang mewabah atau berbahaya bagi seseorang. Imunisasi pada anak diberikan tidak cukup hanya sekali tetapi harus dilakukan secara bertahap dan lengkap.

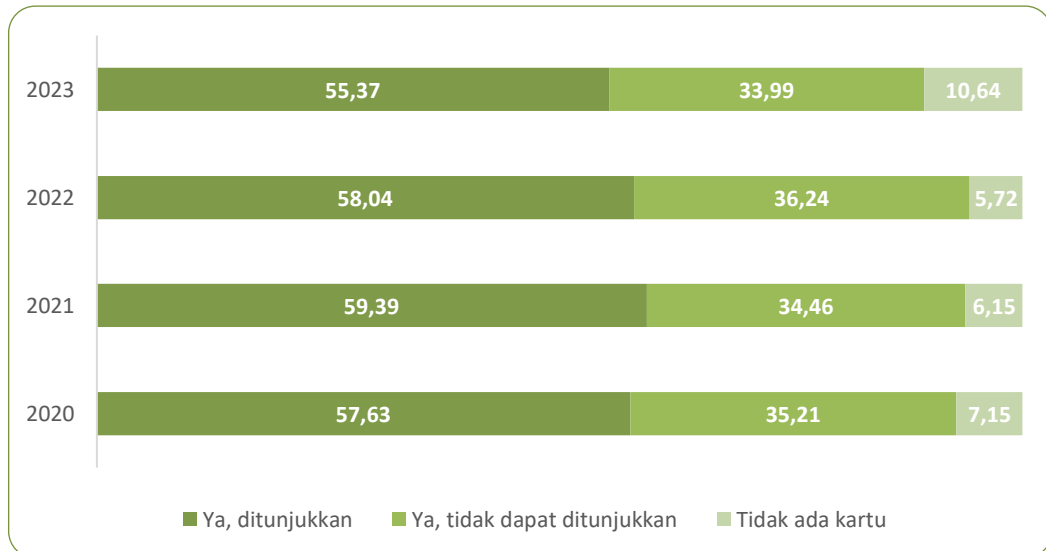
Program Pengembangan Imunisasi (PPI) menganjurkan agar semua anak mendapatkan imunisasi terhadap enam penyakit utama anak yang dapat dicegah dengan imunisasi, yaitu tuberkulosis, difteri, pertusis, tetanus, polio dan campak. Sesuai dengan pedoman WHO, anak dinyatakan telah diimunisasi lengkap bila telah mendapatkan satu kali imunisasi BCG, tiga kali imunisasi DPT, tiga kali imunisasi polio, dan satu kali imunisasi campak. Pemberian imunisasi pada balita seharusnya diberikan secara lengkap dan tepat waktu. Keseluruhan imunisasi idealnya sudah harus diberikan secara lengkap sebelum bayi berumur 1 tahun.

Pemberian imunisasi ada baiknya dicatat melalui buku/kartu imunisasi, hal ini bertujuan untuk mengetahui riwayat pemberian imunisasi bagi anak. Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 284/MENKES/SK/III/2004 mengenai Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) menyatakan Buku KIA merupakan alat untuk mendeteksi secara dini adanya gangguan atau masalah kesehatan ibu dan anak, alat bukti pencatatan pelayanan gizi, imunisasi, dan tumbuh kembang balita serta masalah kesehatan ibu secara menyeluruh dan berkesinambungan yang dipegang oleh ibu atau keluarga.

In addition to breastfeeding for children aged less than 2 years, immunization is also very necessary for the development of the child's immune system. Immunization is the provision of immunity against a disease by inserting something into the body so that the body is resistant to a disease that is endemic or harmful to a person. Immunization in children is not enough just once but must be done gradually and completely.

The Immunization Development Program (PPI) recommends that all children be immunized against six main childhood diseases that can be prevented by immunization, namely tuberculosis, diphtheria, pertussis, tetanus, polio and measles. In accordance with WHO guidelines, a child is declared to have been fully immunized if he has received one BCG immunization, three DPT immunizations, three polio immunizations, and one measles immunization. Immunizations for toddlers should be given in a complete and timely manner. All immunizations should ideally be given in full before the baby is 1 year old.

Immunization should be recorded through books/immunization cards, this aims to find out the history of immunization for children. In accordance with the Decree of the Minister of Health of the Republic of Indonesia 284/MENKES/SK/III/2004 concerning the Maternal and Child Health Book (KIA), it is stated that the MCH Handbook is a tool for early detection of disorders or problems in maternal and child health, evidence for recording nutrition services, immunizations, and growth and development of children under five as well as maternal health problems as a whole and continuously held by the mother or family.



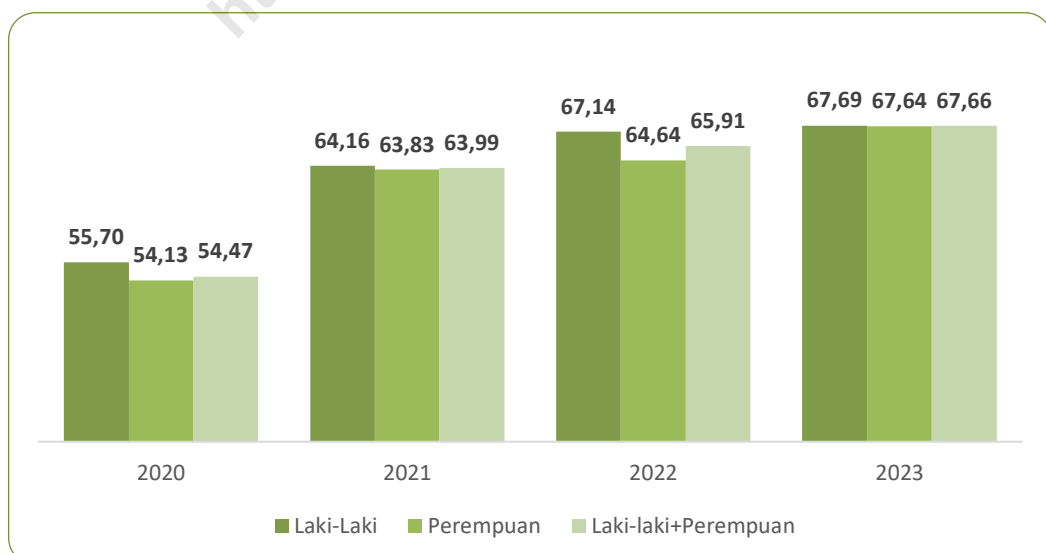
Sumber/Source : Susenas, 2020-2023/ National Socio Economic Surveys, 2020-2023

Gambar 2.5. Persentase Balita yang Mempunyai Kartu Imunisasi, 2020-2023

Figure 2.5. Percentage of Population Under Five Years Having Immunization Card, 2020-2023

Gambar 2.5 menunjukkan persentase balita yang mempunyai kartu imunisasi di Provinsi Lampung tahun 2023 sebesar 89,36 persen. Sebanyak 55,37 persen dapat menunjukkan bahwa balita tersebut mempunyai buku/kartu imunisasi dan sebanyak 33,99 persen tidak dapat menunjukkan buku/kartu imunisasi. Sementara itu, persentase balita yang tidak mempunyai buku/kartu imunisasi sebesar 10,64 persen.

Figure 2.5 shows the percentage of children under five who have an immunization card in Lampung Province in 2023 at 89.36 percent. A total of 55.37 percent can show that the toddler has an immunization book/card and as many as 33.99 percent can't show an immunization book/card. Meanwhile, the percentage of children under five who do not have an immunization book/card is 10.64 percent.



Sumber/Source : Susenas, 2020-2023/ National Socio Economic Surveys, 2020-2023

Gambar 2.6. Persentase Balita yang Pernah Mendapat Imunisasi Lengkap Menurut Jenis Kelamin, 2020-2023

Figure 2.6. Percentage of Population Aged 0-59 Month (Under Five Years) who Have Been Complete Immunized By Sex, 2020-2023

Minimal ada lima imunisasi dasar yang dianjurkan yaitu BCG, DPT, Polio, Campak dan Hepatitis B. Berdasarkan hasil Susenas 2023, balita yang telah mendapat imunisasi lengkap sebesar 67,66 persen. Jika dilihat menurut jenis kelamin, balita laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan imunisasi lengkap yaitu sekitar 67 persen.

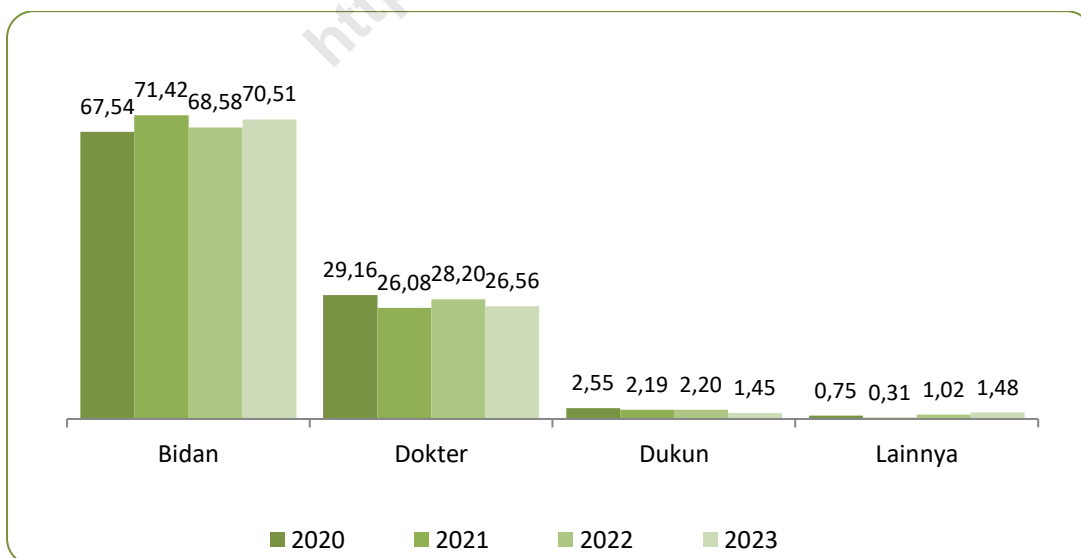
There are at least five recommended basic immunizations, namely BCG, DPT, Polio, Measles and Hepatitis B. Based on the results of Susenas 2023, toddlers who have received complete immunization are 67.66 percent. When viewed according to gender, male and female toddlers have the same chance of getting complete immunization, which is about 67 percent.

2.3. Pemanfaatan Fasilitas Tenaga Kesehatan

2.3. The Utilization of Health Facility

Salah satu cara untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) adalah dengan meningkatkan pertolongan persalinan oleh tenaga medis dan meningkatkan pelayanan neonatal (sampai bayi berusia 4 minggu), karena dapat memengaruhi keselamatan ibu dan anak. Penolong persalinan dalam upaya meningkatkan kesehatan ibu ketika proses bersalin adalah tenaga kesehatan terlatih seperti dokter kandungan, dokter umum, bidan, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya. Hal yang cukup menarik dalam membahas masalah kesehatan balita adalah penolong waktu lahir. Suatu kelompok masyarakat dikatakan masih tradisional dilihat dari sudut tingkat pemahaman kesehatan adalah masih banyaknya perempuan dalam proses melahirkan ditolong oleh tenaga tradisional seperti dukun.

One way to reduce the Maternal Mortality Rate (MMR) is to increase delivery assistance by medical personnel and improve neonatal services (until the baby is 4 weeks old), because it can affect the safety of mothers and children. Delivery assistants in an effort to improve maternal health during childbirth are trained health workers such as obstetricians, general practitioners, midwives, nurses, and other health workers. What is quite interesting in discussing toddler health problems is birth attendants. A community group is said to be still traditional from the point of view of the level of understanding of health is that there are still many women in the birthing process assisted by traditional workers such as traditional healers.



Sumber/Source : Susenas, 2020-2023/ National Socio Economic Surveys, 2020-2023

Gambar 2.7. Persentase Perempuan Usia 15-49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Penolong Proses Kelahiran Terakhir, 2020-2023

Figure 2.7. Percentage of Ever Married Women Aged 15-49 Years by Last Birth Attendant, 2020-2023

Pada tahun 2023 di Provinsi Lampung, sebesar 97,07 persen proses persalinan telah dilakukan oleh tenaga kesehatan yaitu dokter dan bidan. Gambar 2.7 menunjukkan bahwa tenaga bidan memiliki persentase paling tinggi dibanding dengan tenaga dokter, yaitu 70,51 persen. Sementara persentase perempuan berumur 15-49 tahun yang proses kelahiran terakhirnya ditolong oleh dokter menurun yakni dari 28,20 persen di tahun 2022 menjadi 26,56 persen di tahun 2023.

Dari tahun ke tahun, persentase kelahiran dibantu bidan menunjukkan kondisi yang stabil, sekitar 60-70 persen, sementara persentase kelahiran dibantu oleh dokter berada di sekitar 20-30 persen. Hal ini disebabkan sosialisasi kesehatan yang semakin baik di daerah melalui kader-kader posyandu ataupun kader KB yang melibatkan bidan desa sehingga kesadaran masyarakat menjadi lebih terbuka.

Di sisi lain, masih ada proses persalinan yang memanfaatkan bukan tenaga kesehatan seperti dukun. Persentasenya berfluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2020, persentase perempuan yang melahirkan dengan bantuan dukun mencapai 2,55 persen. Menurun di tahun 2021 menjadi 2,19 persen, dan meningkat kembali menjadi 2,20 persen pada tahun 2022. Akan tetapi, persentasenya turun kembali pada tahun 2023 menjadi 1,45 persen. Hal ini disebabkan kesadaran Masyarakat semakin meningkat akan pentingnya proses kelahiran dengan tenaga Kesehatan.

Akses masyarakat dalam memanfaatkan tenaga kesehatan tidak hanya dilihat dari indikator penolong persalinan tetapi juga dari ketersediaan/kemudahan mencapai fasilitas/tempat dan tenaga kesehatan sebagai rujukan jika mengalami keluhan sakit sehingga harus berobat jalan atau menginap. Tidak hanya faktor jarak ke fasilitas kesehatan, kualitas pelayanan dan kondisi sosial ekonomi penduduk untuk membiayai pengobatan juga menjadi pertimbangan yang memengaruhi pemilihan fasilitas kesehatan.

In 2023 in Lampung Province, 97.07 percent of the delivery process has been carried out by health workers, namely doctors and midwives. Figure 2.7 shows that midwives have the highest percentage compared to doctors, which is 70.51 percent. Meanwhile, the percentage of women aged 15-49 years whose last birth was assisted by a doctor decreased from 28.20 percent in 2022 to 26.56 percent in 2023.

From year to year, the percentage of births assisted by a midwife showed a decline, while the percentage of assisted births by the doctor showed improvement. This is due to better health socialization in the region through posyandu cadres or family planning cadres involving village midwives so that public awareness becomes more open.

On the other hand, there are still births that use non-health workers such as traditional healers. The percentage fluctuates every year. In 2020, the percentage of women who gave birth with the help of shamans reached 2.55 percent. It decreased in 2021 to 2.19 percent, and increased again to 2.20 percent in 2022. However, the percentage fell back in 2023 to 1.45 percent. This is due to increasing public awareness of the importance of the birth process with health workers.

Community access in utilizing health workers is not only seen from the indicators of birth attendants but also from the availability/ease of reaching facilities/places and health workers as a reference if they experience complaints of illness so they must go for outpatient treatment or stay overnight. Not only the distance to health facilities, the quality of service and the socio-economic conditions of the population to pay for treatment are also considerations that influence the selection of health facilities.

Tabel 2.3. Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat, 2020-2022
 Table 2.3. Percentage of Population Treated Outpatient by Place of Treatment, 2020-2022

Indikator Indicator	Perkotaan+Perdesaan Urban+Rural		
	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)
Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Percentage of Population Treated Outpatient	43,95	40,13	41,52
Persentase penduduk yang berobat menurut tempat berobat / Percentage of Population Treated Outpatient by Place of Treatment			
Rumah Sakit / Hospital	8,24	7,30	5,11
Praktek Dokter atau bidan / Medical Doctor or Midwife	57,88	44,84	54,68
Klinik, Praktek dokter bersama/Clinics/Practitioner Doctor Center	9,97	34,82	7,71
Puskesmas, Pustu / Health Center	26,21	13,74	34,27
UKBM (Polindes, Poskesdes, Balai Pengobatan)	2,17		
Praktek Pengobatan Tradisional / Traditional Treatment	1,47	0,90	1,13
Dukun Bersalin	0,85	2,31	0,07
Persentase penduduk yang tidak berobat jalan menurut alasan			
Tidak punya biaya	0,71	0,63	0,96
Tidak ada biaya transportasi	0,13	0,18	0,23
Mengobati sendiri	59,64	64,36	77,37
Merasa tidak perlu	38,34	15,98	15,79
Lainnya	1,18	18,85	5,65

Sumber/Source: Susenas, 2020-2022 / National Socio Economic Surveys, 2020-2022

Untuk fasilitas kesehatan pada tahun 2022, fasilitas berobat jalan yang paling banyak dikunjungi adalah tempat praktek tenaga kesehatan seperti dokter atau bidan dengan persentase sebesar 54,68 persen. Meningkat dari tahun sebelumnya yang mencapai 44,84 persen. Selanjutnya, diikuti Puskesmas/Pustu (34,27), klinik/praktek dokter bersama (7,71 persen) dan pemeriksaan ke rumah sakit (5,11 persen). Penduduk yang berobat ke bukan fasilitas kesehatan seperti tempat pengobatan tradisional masih ada sekitar 1,13 persen. Bahkan masih ada yang berobat ke dukun yaitu sebesar 0,07 persen.

Selain memanfaatkan fasilitas kesehatan, penduduk yang mengalami keluhan kesehatan juga banyak yang lebih memilih untuk tidak berobat jalan dan mengobati sendiri sakitnya baik dengan menggunakan obat modern maupun tradisional. Persentasenya mencapai 77,37 persen dari penduduk yang mengalami keluhan kesehatan pada tahun 2022. Di samping itu, terdapat lebih 15 persen merasa tidak perlu untuk berobat. Alasannya karena rumah tangga menganggap penyakit yang dideritanya tidak terlalu berat.

For health facilities in 2022, the most visited outpatient facilities were the practice places of health workers such as doctors or midwives with a percentage of 54.68 percent. An increase from the previous year which reached 44.84 percent. Next, followed by Puskesmas/Pustu (34.27 percent), clinics/joint doctor practices (7.71 percent) and examinations to hospitals (5.11 percent). The population who seek treatment at non-health facilities such as traditional medicine places is still around 1.13 percent. In fact, there are still those who seek treatment at a traditional healer, which is 0.07 percent.

In addition to utilizing health facilities, many residents who experience health complaints also prefer not to seek street treatment and self-medicate their illnesses either by using modern or traditional medicine. The percentage reached 77.37 percent of the population who experienced health complaints in 2022. In addition, more than 15 percent felt no need for treatment. The reason is because the household considers the disease he suffers from is not too severe.

PENDIDIKAN

EDUCATION



BAB III PENDIDIKAN

Masalah mendasar yang dihadapi oleh pemerintah adalah masalah kemiskinan. Salah satu faktor yang memengaruhi kemiskinan adalah karena rendahnya tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu ukuran tingkat kesejahteraan suatu bangsa. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu bangsa, dapat menggambarkan semakin tinggi tingkat kesejahteraan suatu bangsa. Berdasarkan UUD 1945 Pasal 28C, ayat 1 dinyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan, memperoleh manfaat dari IPTEK, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidup dan demi kesejahteraan umat manusia. Selanjutnya dalam Pasal 31 ayat 2 dinyatakan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Pemenuhan atas hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu merupakan ukuran keadilan dan pemerataan atas hasil pembangunan dan sekaligus merupakan investasi sumber daya manusia (SDM) yang diperlukan untuk mendukung keberlangsungan pembangunan. Pemerataan, akses dan peningkatan mutu pendidikan akan membuat warga negara Indonesia memiliki kecakapan dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya.

Dalam beberapa tahun ke depan pembangunan pendidikan nasional masih dihadapkan pada berbagai tantangan serius, terutama dalam upaya meningkatkan kinerja yang mencakup :

1. Pemerataan dan perluasan akses,
2. Peningkatan mutu, relevansi dan daya saing,
3. Penataan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik,
4. Peningkatan pembiayaan.

CHAPTER III EDUCATION

The basic problem faced by the government is the problem of poverty. One of the factors that influence poverty is the low level of education. Education is one measure of the level of welfare of a nation. The higher the education level of a nation, the higher the level of welfare of a nation. Based on the 1945 Constitution Article 28C, paragraph 1, it is stated that everyone has the right to develop themselves through the fulfillment of their basic needs, the right to education, to benefit from science and technology, art and culture in order to improve the quality of life and for the welfare of mankind. Furthermore, Article 31 paragraph 2 states that every citizen is obliged to attend basic education and the government is obliged to finance it.

The fulfillment of the right to a quality education is a measure of social justice and equality under the results of development and also investment in human resources (HR) needed to support the sustainability of development. Improvement in equity, access and quality of education will increase the Indonesian people competence and skill in the context of full development of human.

In the next few years, national education development is predicted to face a number of serious challenges, particularly in efforts to improve the performance targets including:

1. *Equity and expansion access*
2. *Improvement in quality, relevance and competitiveness,*
3. *Improvement in governance, accountability, and public image,*
4. *Increased financing.*

3.1. Angka Melek Huruf (AMH)

Kegiatan membaca merupakan proses awal memasuki dunia pengetahuan yang begitu luas menuju masyarakat maju. Membaca akan mempermudah seseorang untuk memahami informasi terkait bidang kerja dan berbagai aspek yang menyangkut peningkatan kualitas hidup. Kemampuan baca-tulis dianggap penting karena melibatkan pembelajaran berkelanjutan oleh seseorang untuk dapat mencapai tujuan hidupnya. Hal ini berkaitan langsung dengan bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan, menggali potensinya dan berpartisipasi dalam pembangunan.

Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat tingkat kemampuan membaca dan menulis adalah Angka Melek Huruf (AMH). Kata “melek huruf” dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dapat membaca dan menulis huruf latin/lainnya pada tingkat yang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain atau dapat menyampaikan idenya dalam masyarakat yang mampu baca tulis. AMH merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur keberhasilan implementasi kebijakan bidang pendidikan dan kualitas sumber daya manusia suatu daerah.

Selain itu, AMH merupakan salah satu indikator yang menjadi target SDGs pada pilar Sosial, yaitu target 4.6. Implikasi dari ditetapkannya AMH sebagai indikator SDGs adalah pada tahun 2030 ditargetkan semua remaja dan proporsi kelompok dewasa tertentu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kemampuan literasi dan numerasi.

Pada tahun 2022, AMH usia 15 tahun ke atas mencapai 97,25 persen. Dibandingkan AMH kelompok umur 15-24 tahun yang telah mencapai 99,87 persen, AMH usia 15 tahun ke atas sudah cukup besar, karena kelompok umur 15 tahun ke atas mencakup penduduk lanjut usia.

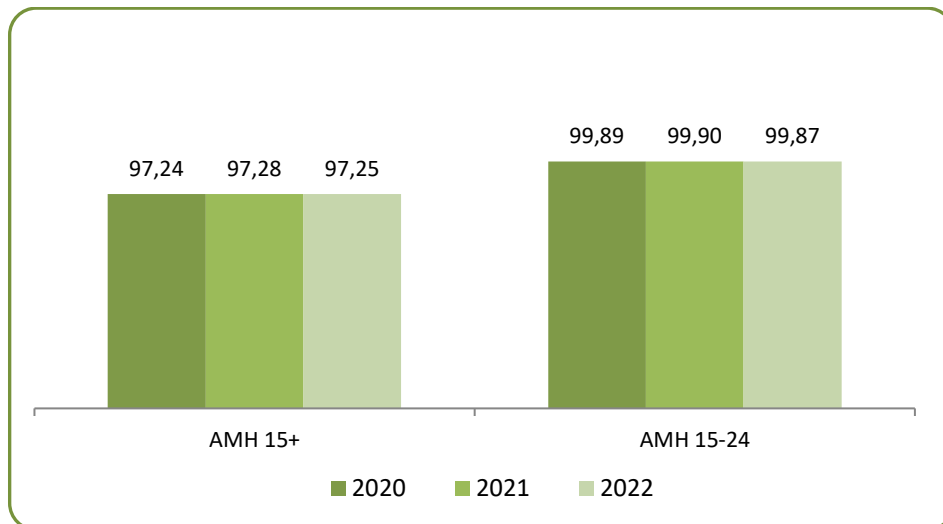
3.1. Literacy Rate

Reading is the beginning process to learn the world's vast knowledge towards a developed society. By reading, it will be easier for a person to understand the information related to the field of work and various aspects of quality of life. Literacy is important because it involves continuous learning by someone to be able to achieve the goal of life. This is directly related to how people gain knowledge, explore their potential and to participate in development.

One of the indicators that are used to measure the level of literacy is the literacy rate. The word “literacy” in this context can be defined as an ability to read and write Latin letters/other letters at good level to communicate with others or to convey the one's ideas in a literate society. The literacy rate is one of the important indicators to measure the success of the implementation of educational policy, and the quality of human resources in a region.

In addition, AMH is one of the indicators that is the target of the SDGs on the Social pillar, namely target 4.6. The implication of the establishment of AMH as an indicator of SDGs is that by 2030 it is targeted that all adolescents and certain proportions of adult groups, both male and female, have literacy and numeracy abilities.

In 2022, AMH aged 15 years and over will reach 97.25 percent. Compared to the AMH of the 15-24 year age group which has reached 99.87 percent, the AMH aged 15 years and over is already quite large, because the age group of 15 years and over includes the elderly population.



Sumber/Source : Susenas, 2020-2022/ National Socio Economic Surveys, 2020-2022

Gambar 3.1 Angka Melek Huruf Menurut Kelompok Umur, 2020-2022

Figure 3.1 Literacy Rate by Age Group, 2020-2022

Berdasarkan Gambar 3.1, terlihat bahwa dari tahun 2020-2022 AMH di Provinsi Lampung untuk kedua kelompok umur cenderung stagnan. Salah satu kemungkinan penyebab stagnasi nilai AMH ini adalah nilai AMH yang sudah sangat tinggi. Sehingga, dibutuhkan kerja ekstra untuk meningkatkan AMH dengan menjangkau kelompok marginal seperti penduduk penyandang disabilitas, penduduk yang tinggal di perdesaan, atau penduduk miskin dalam program pengentasan buta aksara.

3.2. Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Salah satu tujuan dari *Sustainable Development Goals (SDGs)* adalah menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua. Salah satu indikator yang dapat digunakan adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS), untuk menilai pencapaian SDGs yaitu melihat akses pendidikan pada penduduk usia sekolah. Semakin tinggi APS semakin besar jumlah penduduk yang mempunyai kesempatan untuk mengenyam pendidikan, namun bukan berarti meningkatnya APS juga meningkatnya pemerataan kesempatan masyarakat untuk mengenyam pendidikan.

Based on Figure 3.1, it can be seen that from 2018-2020 AMH in Lampung Province for the three age groups tends to stagnate. One of the possible causes for the stagnation of the AMH value is the very high AMH value. Thus, extra work is needed to increase AMH by reaching out to marginal groups such as people with disabilities, people living in rural areas, or the poor in the illiteracy eradication program.

3.2. School Enrollment Ratio (SER)

One of the goals of the Sustainable Development Goals (SDGs) is to ensure the quality of education that is inclusive and equitable and to increase lifelong learning opportunities for all. An indicator that can be used to assess the achievement of the SDGs in terms of access to education by the school-age population is the School Enrollment Ratio (SER). The higher the School Enrollment Ratio means the larger the number of people who have the opportunity to get an education. However increasing School Enrollment Ratio does not mean increase in equal opportunities for the education.

Pada tahun 2023 masih terdapat sekitar 0,39 persen penduduk Lampung umur 7-12 tahun yang belum mengenyam pendidikan atau tidak bersekolah. Untuk kelompok umur 13-15 tahun, masih terdapat sekitar 4,07 persen penduduk yang belum mengenyam pendidikan di tingkat SMP. Untuk kelompok umur 16-18 tahun, masih terdapat sekitar 28,26 persen penduduk yang belum mengenyam pendidikan di tingkat SMA. Terjadi peningkatan untuk semua kelompok umur jika dibandingkan dengan tahun 2022.

In 2023, there are still around 0.39 percent of Lampung residents aged 7-12 years who have not received education or are not in school. For the age group of 13-15 years, there are still about 4.07 percent of the population who have not received education at the junior high school level. For the age group of 16-18 years, there are still around 28.26 percent of the population who have not received education at the high school level. There is an increase for all age groups when compared to 2022.

Tabel 3.1 Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2022-2023

Table 3.1 School Enrollment Ratio by Region and Sex, 2022-2023

Kabupaten/Kota / District/City	2022			2023		
	7-12	13-15	16-18	7-12	13-15	16-18
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Lampung Barat	99,53	98,03	60,96	98,51	96,75	62,66
Tanggamus	99,96	91,54	61,74	99,98	92,46	61,84
Lampung Selatan	99,69	97,09	69,83	99,75	98,24	72,89
Lampung Timur	98,25	97,55	67,58	99,55	97,30	68,11
Lampung Tengah	99,76	93,13	73,37	99,80	93,65	73,12
Lampung Utara	99,61	97,90	75,78	99,61	97,87	71,89
Way Kanan	99,73	95,43	64,22	99,45	96,29	70,86
Tulang Bawang	99,89	96,92	66,23	99,78	96,56	65,91
Pesawaran	99,26	94,02	83,02	99,78	94,13	79,58
Pringsewu	99,99	96,52	73,42	99,72	96,29	76,32
Mesuji	99,01	92,95	63,43	98,58	92,73	59,58
Tulang Bawang Barat	99,46	92,89	71,57	99,76	93,41	71,30
Pesisir Barat	99,87	85,26	73,88	99,49	86,07	73,29
Bandar Lampung	99,98	98,63	78,48	99,55	98,88	77,55
Metro	99,93	96,41	82,85	99,33	96,60	82,79
Jenis Kelamin/Sex						
Laki-laki/Male	99,73	93,98	69,68	99,59	95,42	69,81
Perempuan/Female	99,37	97,29	72,75	99,64	96,42	73,71
Jumlah/Total						

Sumber/Source : Susenas, 2022-2023/ National Socio Economic Surveys, 2022-2023

Jika dibandingkan menurut jenis kelamin, APS untuk semua kelompok umur lebih diungguli penduduk perempuan. Hal ini berarti penduduk perempuan telah menyadari pentingnya mengenyam pendidikan, tidak hanya cukup mendapatkan pendidikan dasar, tetapi juga mendapat pengetahuan ke jenjang yang lebih tinggi.

Jika dibandingkan menurut kabupaten/kota, penduduk di Lampung sebagian besar sudah mengenyam pendidikan dasar pada tahun 2023. Dapat dilihat pada tabel 3.1. untuk kelompok umur 7-12, seluruh kabupaten/kota sudah melebihi 98 persen. Begitu pula untuk kelompok umur 13-15 sebagian besar sudah mencapai 90 persen, kecuali kabupaten Pesisir Barat (86,07 persen). Akan tetapi, untuk kelompok umur 16-18, sekitar 60-70 persen penduduk di seluruh kabupaten/kota sudah mengenyam pendidikan menengah atas/SMA. Bahkan Kota Metro sudah mencapai 82,79 persen penduduk sudah mengenyam pendidikan menengah atas/SMA.

When compared by gender, APS for all age groups outperformed the female population. This means that the female population has realized the importance of getting an education, not only getting enough basic education, but also gaining knowledge to a higher level.

When compared by district/city, most residents in Lampung have received basic education in 2023. Can be seen in table 3.1. For the age group of 7-12, all districts/cities have exceeded 98 percent. Similarly, for the 13-15 age group, most of them have reached 90 percent, except for Pesisir Barat district (86.07 percent). However, for the age group of 16-18, around 60-70 percent of the population in all districts/cities have received upper secondary/high school education. Even Metro City has reached 82.79 percent of the population has received high school /high school education.

Tabel 3.2 Angka Partisipasi Sekolah Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, 2022-2023

Table 3.2 School Enrollment Ratio by Region and Sex, 2022-2023

		2022			2023		
		7-12	13-15	16-18	7-12	13-15	16-18
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Perkotaan	Laki-laki	99,82	95,09	79,83	99,81	98,62	72,19
	Perempuan	99,73	97,61	77,39	99,59	95,98	73,41
	Laki-laki+Perempuan	99,77	96,36	78,68	99,70	97,22	72,83
Perdesaan	Laki-laki	99,69	93,47	64,41	99,49	93,94	68,60
	Perempuan	99,20	97,14	70,39	99,66	96,65	73,90
	Laki-laki+Perempuan	99,46	95,28	67,26	99,57	95,30	71,13
Perkotaan+Perdesaan	Laki-laki	99,73	93,98	69,68	99,59	95,42	69,81
	Perempuan	99,37	97,29	72,75	99,64	96,42	73,71
	Laki-laki+Perempuan	99,56	95,63	71,14	99,61	95,93	71,74

Sumber/Source : Susenas, 2022-2023/ National Socio Economic Surveys, 2022-2023

Pada tahun 2023, APS semua jenjang pendidikan lebih tinggi terdapat di daerah perkotaan dibandingkan perdesaan. Hal ini menjelaskan bahwa penduduk perkotaan lebih mudah untuk mengenyam dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dibandingkan penduduk perdesaan. Jika berdasarkan jenis kelamin, penduduk perempuan lebih banyak yang telah mengenyam pendidikan sekolah menengah pertama dan menengah atas dibanding penduduk laki-laki. Jika dibandingkan dengan tahun 2022, terjadi kenaikan APS 16-18 baik laki-laki maupun perempuan pada tahun 2023. Hal ini menggambarkan bahwa semakin tinggi kesadaran masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.

3.3. Angka Partisipasi Murni (APM)

Selain Angka Partisipasi Sekolah (APS) indikator yang digunakan untuk melihat keberhasilan program pembangunan pendidikan terkait dengan aspek kepastian mendapatkan layanan pendidikan dan pemerataan layanan pada berbagai jenjang pendidikan adalah Angka Partisipasi Murni (APM). Namun, APM merupakan indikator yang lebih spesifik karena tidak hanya menggambarkan partisipasi penduduk tetapi juga mengukur ketepatan usia penduduk dalam berpartisipasi dalam jenjang pendidikan formal. APM merupakan persentase jumlah anak yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan. Bila seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu, maka APM akan mencapai nilai 100. Secara umum, nilai APM akan selalu lebih rendah dari APS karena APS memperhitungkan jumlah penduduk di luar usia sekolah pada jenjang pendidikan yang bersangkutan, sedangkan APM hanya sebatas usia pada jenjang yang bersesuaian.

By 2023, APS at all levels of higher education will be available in urban areas than rural areas. This explains that urban residents are easier to receive and continue their education to a higher level than rural residents. Based on gender, the female population has received more junior high school and high school education than the male population. When compared to 2022, there is an increase in APS 16-18 for both men and women in 2023. This illustrates that the higher the awareness of the community to get higher education.

3.3. Net Enrollment Ratio (NER)

In addition to the School Participation Rate (APS), the indicator used to see the success of educational development programs related to the aspects of certainty of obtaining educational services and equitable distribution of services at various levels of education is the Pure Participation Rate (APM). However, APM is a more specific indicator because it not only describes population participation but also measures the age accuracy of the population in participating in formal education. APM is the percentage of the number of children who are attending school at an age-appropriate level of education against the number of all children in the school age group concerned. If all school-age children can attend school on time, the APM will reach a score of 100. In general, the APM value will always be lower than the APS because the APS takes into account the number of people outside the school age at the relevant level of education, while the APM is only limited to age at the corresponding level.

Tabel 3.3 Angka Partisipasi Murni Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2022-2023*Table 3.3 Net Enrollment Ratio by Region and Sex, 2022-2023*

Kabupaten/Kota / District/City	2022			2023		
	SD	SMP	SMA	SD	SMP	SMA
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Lampung Barat	99,02	81,90	55,18	98,51	81,99	51,96
Tanggamus	99,96	80,01	55,72	99,76	81,80	50,76
Lampung Selatan	99,04	80,73	59,04	99,07	82,58	63,89
Lampung Timur	98,25	89,19	60,53	98,34	86,31	62,59
Lampung Tengah	99,76	76,95	67,44	99,80	78,29	69,45
Lampung Utara	99,05	78,62	62,19	98,87	80,28	69,34
Way Kanan	99,05	79,67	61,78	98,88	81,31	62,49
Tulang Bawang	99,89	81,17	44,47	99,78	81,39	56,37
Pesawaran	98,93	80,59	67,15	99,49	72,18	65,19
Pringsewu	99,99	87,62	62,11	99,72	79,26	60,93
Mesuji	99,01	84,15	59,53	98,58	80,07	52,84
Tulang Bawang Barat	99,46	84,18	57,24	99,55	85,36	63,48
Pesisir Barat	99,87	81,48	72,96	99,49	69,60	56,26
Bandar Lampung	99,35	83,77	69,86	99,14	81,06	65,51
Metro	99,93	95,29	82,85	99,33	72,89	62,91
Jenis Kelamin/Sex						
Laki-laki/Male	99,31	81,23	59,79	99,31	80,52	61,30
Perempuan/Female	99,27	82,91	64,35	99,11	80,75	64,40
Jumlah/Total						

Sumber/Source : Susenas, 2022-2023/ National Socio Economic Surveys, 2022-2023

Jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota, pada tabel 3.3 terlihat bahwa APM jenjang SD tahun 2023 sudah sangat tinggi yaitu sekitar 98-99 persen. Pola yang sama dengan APS, terjadi penurunan persentase seiring bertambahnya usia kelompok penduduk. Untuk APM jenjang SMP Provinsi Lampung tahun 2023 telah mencapai 80,64 persen. Akan tetapi, masih ada APM jenjang SMP yang dibawah 70 persen, yaitu kabupaten Pesisir Barat. Sedangkan APM SMA tahun 2023 berada di sekitar 50-60 persen, meskipun ada kabupaten yang hampir mencapai 70 persen, yaitu Lampung Tengah dan Lampung Utara.

When viewed based on districts/cities, in table 3.3, it can be seen that the APM at the elementary school level in 2023 is already very high, which is around 98-99 percent. The same pattern as APS, there is a decrease in percentage as the population group ages. For the 2023 NER for junior high schools in Lampung Province, it has reached 80.64 percent. However, there are still NERs at junior high school level that are below 70 percent, namely Pesisir Barat district. Meanwhile, the NER for SMA in 2023 will be around 50-60 percent, although there are districts that almost reach 70 percent, namely Lampung Tengah and Lampung Utara.

Tabel 3.4 Angka Partisipasi Murni Menurut Jenjang Pendidikan, Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, 2022-2023

Tabel 3.4 Net Enrollment Ratio by Education Level, Region dan Sex, 2022-2023

		2022			2023		
(1)	(2)	SD (3)	SMP (4)	SMA (5)	SD (6)	SMP (7)	SMA (8)
Perkotaan	Laki-laki	98,99	86,03	69,93	99,24	81,65	66,17
	Perempuan	99,62	84,34	68,81	99,59	76,63	62,09
	Laki-laki+Perempuan	99,31	85,17	69,40	99,42	78,98	64,02
Perdesaan	Laki-laki	99,45	79,02	54,53	99,35	79,99	58,82
	Perempuan	99,09	82,23	62,08	98,86	82,91	65,84
	Laki-laki+Perempuan	99,28	80,61	58,13	99,12	81,45	62,17
Perkotaan+Perdesaan	Laki-laki	99,31	81,23	59,79	99,31	80,52	61,30
	Perempuan	99,27	82,91	64,35	99,11	80,75	64,40
	Laki-laki+Perempuan	99,29	82,07	61,96	99,22	80,64	62,84

Sumber/Source : Susenas, 2022-2023/ National Socio Economic Surveys, 2022-2023

Jika dibandingkan berdasarkan wilayahnya, APM semua jenjang pendidikan pada tahun 2022 lebih tinggi terdapat di daerah perkotaan dibandingkan perdesaan. Namun hal yang berbeda terjadi pada tahun 2023, APM jenjang SD dan SMA lebih tinggi di daerah perkotaan. Sedangkan APM jenjang SMP lebih tinggi di perdesaan. Hal ini menjelaskan bahwa minat penduduk perdesaan yang melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah pertama sesuai usianya sudah cukup banyak. Bahkan, penduduk perempuan di perdesaan lebih banyak yang telah mengenyam pendidikan sekolah menengah pertama dibandingkan penduduk perempuan di perkotaan.

3.4. Tingkat Pendidikan

Kualitas SDM dapat dilihat dari keahlian/keterampilan serta ilmu pengetahuannya yang dapat digambarkan dari tingkat pendidikan yang ditamatkannya. Seseorang yang menamatkan pendidikannya hingga jenjang pendidikan yang tinggi dapat mempunyai pengetahuan yang luas serta keterampilan/keahlian yang tinggi. Dengan semakin meningkatnya keterampilan/keahlian akan semakin mudah mendapatkan kesempatan untuk bekerja. Indikator tingkat pendidikan yang ditamatkan juga dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan program wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan pemerintah.

When compared by region, the APM of all levels of education in 2022 is higher in urban areas than rural areas. However, different things will happen in 2023, the NER for elementary and high school levels will be higher in urban areas. Meanwhile, the NER at junior high school level is higher in rural areas. This explains that there is quite a lot of interest among rural residents in continuing their education to junior secondary level according to their age. In fact, more female residents in rural areas have received junior high school education than female residents in urban areas.

3.4. Educational Attainment

The quality of human resources is expressed by skill/expertise and the knowledge educational level graduated by a person which is reflected by their education attainment. The higher the educational level the broader the knowledge and the more the skills the person. The increasing level of skill/expertise will promote to get a job. Educational attainment indicator is useful to see the achievement in 9-year-compulsory education program by the government.

Tabel 3.5. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki, 2021-2023

Table 3.5 Percentage of Population Aged 15 Years and Over by The Highest School Certificate Owned 2021-2023

Jenjang Pendidikan yang Ditematkan/ <i>Level of Education Attained</i>	Laki-laki/ <i>Male</i>			Perempuan/ <i>Female</i>			Laki-laki+Perempuan/ <i>Male+Female</i>		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023	2021	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Tidak punya ijazah/ <i>Do Not Have Any School's Certificate</i>	13,40	12,11	11,83	17,77	15,91	15,73	15,53	13,96	13,74
SD/ <i>Primary School</i>	26,34	25,64	24,68	25,24	25,22	24,27	25,81	25,44	24,48
SMP/ <i>Junior High School</i>	25,86	26,97	27,00	25,67	26,23	26,19	25,77	26,61	26,60
SMA/ <i>Senior High School</i>	28,02	28,71	29,65	23,79	25,05	25,77	25,95	26,93	27,75
PT/ <i>University</i>	6,38	6,57	6,81	7,52	7,59	8,02	6,94	7,07	7,40

Sumber/Source : Susenas, 2021-2023/ *National Socio Economic Surveys, 2021-2023*

Penduduk 15 tahun keatas yang tidak punya ijazah setiap tahunnya mengalami penurunan. Pada tabel 3.5, dapat dilihat bahwa penduduk yang tidak mempunyai ijazah turun dari 15,53 persen pada tahun 2021, menjadi 13,96 persen pada tahun 2022, dan kembali terjadi penurunan pada tahun 2023 menjadi 13,74 persen. Penduduk yang tidak punya ijazah ini menurun baik penduduk berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Pada tahun 2021 penduduk laki-laki yang tidak memiliki ijazah sebesar 13,40 persen dan terus turun hingga tahun 2023 menjadi 11,83 persen. Hal yang sama dengan penduduk perempuan yang tidak punya ijazah, turun dari 17,77 persen pada tahun 2021 menjadi 15,73 persen pada tahun 2023.

Penduduk berumur 15 tahun ke atas yang menamatkan jenjang pendidikan SMA ke atas tahun 2023 mencapai 35,15 persen, meningkat dari tahun sebelumnya mencapai 34,00 persen. Peningkatan persentase penduduk yang tamat SMA ke atas disebabkan oleh meningkatnya persentase penduduk laki-laki dan wanita yang tamat SMA ke atas. Untuk laki-laki dari 35,28 persen pada tahun 2022 menjadi 36,46 persen pada tahun 2023, sedangkan untuk perempuan dari 32,64 persen menjadi 33,79 persen.

Residents 15 years and older who do not have a diploma every year have decreased. In table 3.5, it can be seen that the population who do not have a diploma fell from 15.53 percent in 2021, to 13.96 percent in 2022, and again there was a decrease in 2023 to 13.74 percent. The population that does not have this diploma decreases in both male and female residents. In 2021 the male population who did not have a diploma was 13.40 percent and continued to fall until 2023 to 11.83 percent. The same with the female population who do not have a diploma, fell from 17.77 percent in 2021 to 15.73 percent in 2023.

The population aged 15 years and over who completed high school education and above in 2023 reached 35.15 percent, an increase from the previous year reaching 34.00 percent. The increase in the percentage of the population who graduated from high school and above was caused by an increase in the percentage of the male and female population who graduated from high school and above. For male from 35.28 percent in 2022 to 36.46 percent in 2023, while for female from 32.64 percent to 33.79 percent.

Komposisi jenjang pendidikan yang ditamatkan penduduk Lampung selama tahun 2021-2023 menunjukkan perkembangannya yang semakin membaik. Penduduk 15 tahun ke atas yang tidak memiliki ijazah mengalami penurunan. Sebaliknya penduduk yang menamatkan pendidikan menengah dan tinggi semakin meningkat. Hal ini artinya ada kesadaran masyarakat bahwa pendidikan sangat penting sehingga masyarakat aktif berpartisipasi dalam pendidikan. Kesadaran masyarakat diharapkan terus meningkat sehingga mampu menurunkan jumlah masyarakat yang tidak bersekolah. Dengan kata lain, masyarakat yang menyadari bahwa pendidikan itu sangat penting akan mampu meningkatkan sumber daya manusia.

The composition of education levels completed by Lampung residents during 2021-2023 shows its progress is getting better. Population 15 years and over who did not have any school certificate a decline. On the other hand, the population completing secondary and tertiary education is increasing. This means that there is public awareness that education is very important so that people actively participate in education. Public awareness is expected to continue to increase so that it can reduce the number of people who do not go to school. In other words, people who realize that education is very important will be able to increase human resources.

<https://lampung.bps.go.id>

KETENAGAKERJAAN

EMPLOYMENT



BAB IV KETENAGAKERJAAN

Dalam proses pembangunan, penduduk berada pada dua posisi, yaitu sebagai pelaku pembangunan sekaligus sebagai sasaran dari pembangunan itu sendiri. Sebagai pelaku dalam pembangunan, jumlah penduduk yang besar dapat memberikan nilai positif bagi pembangunan, yang berarti makin banyak modal SDM yang dimiliki, dengan catatan bahwa kualitas SDM yang ada dapat diberdayakan serta memiliki kualitas sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Sebaliknya, jika SDM yang ada tidak dapat diberdayakan dan kualitasnya tidak dapat memenuhi kebutuhan pembangunan, jumlah penduduk yang banyak justru menjadi beban pembangunan dan akan membawa dampak negatif pada bidang kehidupan penduduk itu sendiri. Begitu juga dengan penduduk usia produktif atau usia kerja (15 tahun ke atas). Kelompok ini dapat menjadi aset bagi bangsa sebagai agen pembangunan, tetapi juga bisa menjadi beban pada saat yang sama.

Ketenagakerjaan merupakan aspek yang amat mendasar dalam kehidupan manusia karena mencakup dimensi ekonomi dan sosial. Setiap upaya pembangunan selalu diarahkan pada perluasan kesempatan kerja, sehingga penduduk dapat memperoleh manfaat langsung dari pembangunan. Salah satu sasaran utama pembangunan dalam Rencana Kerja Pemerintah adalah terciptanya lapangan kerja baru dalam jumlah dan kualitas yang memadai untuk dapat menyerap tambahan angkatan kerja yang memasuki pasar kerja setiap tahun.

Pertumbuhan penduduk secara langsung berpengaruh pada perkembangan ketenagakerjaan dan lapangan kerja yang ada. Jika laju pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi tidak sebanding dengan ketersediaan kesempatan kerja yang ada, akan menimbulkan permasalahan yaitu kesempatan kerja formal yang sangat terbatas. Sehingga sebagian besar penduduk akan berusaha untuk menciptakan lapangan kerja untuk dirinya sendiri pada sektor informal, bahkan akan terjadi pengangguran.

CHAPTER IV EMPLOYMENT

In the development process, the population is in two positions, namely as actor development as well as the goal of development itself. As actors in development, a large population can provide value positive for development, which means that more human capital is owned, with note that the quality of existing human resources can be empowered and have the appropriate quality with development needs. On the other hand, if the existing human resources cannot be empowered and quality cannot meet development needs, the population many actually become a development burden and will have a negative impact on the life of the population itself. Likewise, the population of productive age or working age (15 years and over). This group can be an asset to the nation as an agent of development, but it can also be a burden at the same time.

Employment is a very basic aspect of human life because it includes economic and social dimensions. Every development effort is always directed at expanding job opportunities, so that the population can benefit directly from development. One of the main development targets in the Government Work Plan is the creation of new job opportunities in sufficient quantity and quality to be able to absorb additional labor force entering the labor market every year.

Population growth directly affects the development of employment and existing employment. If the relatively high rate of population growth is not proportional to the availability of existing job opportunities, it will cause problems, namely very limited formal job opportunities. So that most of the population will try to create jobs for themselves in the informal sector, there will even be unemployment.

4.1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Dalam konsep ketenagakerjaan, penduduk dapat dibagi menjadi dua bagian yakni penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Penduduk usia kerja didefinisikan sebagai penduduk yang berusia 15 tahun ke atas, sehingga penduduk bukan usia kerja didefinisikan kebalikannya. Menurut konsep *International Labor Organization* (ILO), penduduk usia kerja dapat dibagi lagi menjadi penduduk angkatan kerja dan penduduk bukan angkatan kerja. Kedua kelompok ini dipisahkan berdasarkan partisipasinya dalam kegiatan ekonomi, mereka yang aktif dalam kegiatan ekonomi termasuk dalam angkatan kerja sedangkan mereka yang tidak aktif dalam kegiatan ekonomi masuk dalam kelompok bukan angkatan kerja. Angkatan kerja mencakup mereka yang bekerja dan mereka yang masuk sebagai pengangguran. Sementara kelompok bukan angkatan kerja adalah mereka yang berstatus mengurus rumah tangga, bersekolah, atau lainnya.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan indikator ketenagakerjaan yang penting dan digunakan untuk menganalisa serta mengukur capaian hasil pembangunan. TPAK digunakan untuk mengukur besarnya jumlah angkatan kerja. Indikator ini merupakan rasio antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk usia kerja (usia 15 tahun ke atas). Selain TPAK, juga dikenal Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Pengangguran terbuka didefinisikan sebagai orang yang sedang mencari pekerjaan atau yang sedang mempersiapkan usaha atau juga yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin lagi mendapatkan pekerjaan, termasuk juga mereka yang baru mendapat kerja tetapi belum mulai bekerja. Pengangguran terbuka tidak termasuk orang yang masih sekolah atau mengurus rumah tangga, sehingga hanya orang yang termasuk angkatan kerja saja yang merupakan pengangguran terbuka. TPT dapat mencerminkan besarnya jumlah penduduk dalam kategori usia kerja yang termasuk dalam pengangguran.

4.1. Labor Force Participation Rate (LFPR) and Unemployment Rate (UR)

In the concept of employment, the population can be divided into two parts, namely the working age population and the non-working age population. The working age population is defined as the population aged 15 years and over, so the non-working age population is defined in reverse. According to the concept of the International Labor Organization (ILO), the working age population can be further divided into the population of the labor force and the population of the non-labor force. These two groups are separated based on their participation in economic activities, those who are active in economic activities are included in the labor force while those who are not active in economic activities are included in the non-labor force group. The labor force includes those who are employed and those who enter as unemployed. Meanwhile, non-labor force groups are those who have the status of taking care of the household, attending school, or others.

The Labor Force Participation Rate (LFPR) and the Unemployment Rate (UR) are important employment indicators and are used to analyze and measure development outcomes. LFPR is used to measure the size of the workforce. This indicator is the ratio between the number of the workforce and the total working age population (aged 15 years and over). Besides LFPR, there is also the Unemployment Rate (UR). Unemployment is defined as people who are looking for work or who are preparing for a business or who are not looking for work because they feel it is no longer possible to get a job, including those who have just got a job but have not started work. Unemployment does not include people who are still in school or taking care of the household, so only people who belong to the labor force are open unemployment. UR can reflect the size of the population in the working age category which is included in unemployment.

Tabel 4.1 Penduduk 15 Tahun Keatas Menurut Status Keadaan Ketenagakerjaan, 2021-2023
Table 4.1 Population 15 year and over by Employment Status, 2021-2023

Jenis Kegiatan Utama/ Type of Main Activity	2021		2022		2023	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Penduduk Usia Kerja/ <i>Working Age Population</i> (ribu/ <i>thousand</i>)	6 440,1	6 481,2	6 855,6	6 560,3	6 941,9	7 003,29
Angkatan Kerja/ <i>Labor force or economically active</i> (ribu/ <i>thousand</i>)	4 619,7	4 495,0	4 971,1	4 595,9	5 003,1	4 904,9
- Bekerja/ <i>Working</i> (ribu/ <i>thousand</i>)	4 409,8	4 284,3	4 756,8	4 388,0	4 794,0	4 697,7
- Pengangguran/ <i>Unemployment</i> (ribu/ <i>thousand</i>)	209,9	210,6	214,3	208,0	209,1	207,2
Bukan Angkatan Kerja/ <i>Not labor force</i> (ribu/ <i>thousand</i>)	1 820,5	1 986,2	1 884,5	1 964,3	1 938,8	2 098,4
TPT/ <i>UR</i> (persen/ <i>percent</i>)	4,54	4,69	4,31	4,52	4,18	4,23
- Perkotaan/ <i>Urban</i> (persen/ <i>percent</i>)	8,05	7,85	6,57	7,90	5,74	5,71
- Perdesaan/ <i>Rural</i> (persen/ <i>percent</i>)	2,97	3,26	3,28	2,92	3,45	3,46
TPAK/ <i>LFPR</i> (persen/ <i>percent</i>)	71,73	69,35	72,51	70,06	72,07	70,04
- Laki-laki/ <i>Male</i> (persen/ <i>percent</i>)	86,55	85,55	87,31	85,84	88,39	87,30
- Perempuan/ <i>Female</i> (persen/ <i>percent</i>)	56,17	52,36	56,99	53,54	54,98	52,01

Sumber/*Source* :Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2021-2023/*National Labour Force Survey (Sakernas) 2021-2023*

Penduduk usia kerja di Provinsi Lampung pada Agustus 2023 mencapai 7,00 juta orang. Dari jumlah tersebut terdapat sebanyak 4,90 juta orang penduduk angkatan kerja dan 2,09 juta orang penduduk bukan angkatan kerja. Jumlah angkatan kerja di Provinsi Lampung pada Agustus 2023 bertambah sekitar 314,00 ribu orang dibanding Agustus 2022. Jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Lampung pada Agustus 2023 mencapai 4,69 juta orang, mengalami peningkatan sekitar 309,70 ribu orang dibanding keadaan Agustus 2022. Terjadi penurunan TPAK sebanyak 0,02 poin dari 70,06 persen di Agustus 2022 menjadi 70,04 persen di tahun 2023. Angka ini menunjukkan bahwa pada Agustus 2023, dari 100 penduduk usia 15 tahun ke atas, sebanyak 70 orang diantaranya aktif dalam kegiatan ekonomi baik sebagai penduduk yang bekerja ataupun sebagai pengangguran.

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) Provinsi Lampung pada Agustus 2023 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. TPT Agustus 2023 sebesar 4,23 persen, menurun dibanding Agustus 2022 yang sebesar 4,52 persen. Penurunan TPT ini terjadi di daerah perkotaan, yaitu turun 2,19 poin. Sedangkan di perdesaan, TPT mengalami peningkatan 0,54 poin.

The working age population in Lampung Province in August 2023 reached 7.00 million people. Of this number, there are 4.90 million people in the labor force and 2.09 million people in the non-labor force. The total workforce in Lampung Province in August 2023 increased by around 314.00 thousand people compared to August 2022. The number of people working in Lampung Province in August 2023 reached 4.69 million people, an increase of about 309.70 thousand people compared to August 2022. There was a decrease in LFPR by 0.02 points from 70.06 percent in August 2022 to 70.04 percent in August 2023. This figure shows that in August 2023, out of 100 residents aged 15 years and over, as many as 70 people are active in economic activity either as a working population or as unemployed.

The open unemployment rate (TPT) of Lampung Province in August 2023 has decreased compared to the previous year. TPT in August 2023 was 4.23 percent, a decrease compared to August 2022 which was 4.52 percent. This decrease in TPT occurred in urban areas, which decreased by 2.19 points. Meanwhile in rural areas, TPT increased by 0.54 points.

Pada umumnya tingkat pengangguran di perkotaan biasanya lebih tinggi dibanding di perdesaan. Hal ini terkait dengan daya tarik yang dimiliki perkotaan sebagai pusat perekonomian yang membuat penduduk angkatan kerja pada dasarnya lebih banyak mencari pekerjaan di perkotaan dibanding perdesaan. Jumlah lapangan kerja yang terbatas dan adanya kecenderungan penyerapan tenaga kerja dengan keahlian khusus di daerah perkotaan juga menjadi salah satu penyebab tingkat pengangguran di perkotaan lebih tinggi dibanding di perdesaan. Sebagian besar tenaga kerja di perdesaan terserap di sektor pertanian, dimana sektor ini memberikan kesempatan kerja yang lebih luas karena tidak memerlukan keahlian khusus.

Tabel 4.1 juga memperlihatkan TPAK laki-laki dan TPAK perempuan dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang fluktuatif. TPAK laki-laki (periode Agustus) yakni dari 85,55 persen di tahun 2021, kemudian naik menjadi 85,84 persen di tahun 2022 dan naik menjadi 87,30 persen pada tahun 2023. Sementara TPAK perempuan (periode Agustus) yakni dari 52,36 persen di tahun 2021, kemudian naik menjadi 53,54 persen di tahun 2022, dan turun menjadi 52,01 persen pada tahun 2023. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun 2023 besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di Lampung meningkat karena adanya pandemi Covid-19 mulai mengalami penurunan. Besarnya perbedaan TPAK laki-laki dan perempuan di Lampung juga dapat diartikan bahwa penduduk laki-laki masih dominan dalam bekerja.

4.2. Lapangan Usaha dan Status Pekerjaan

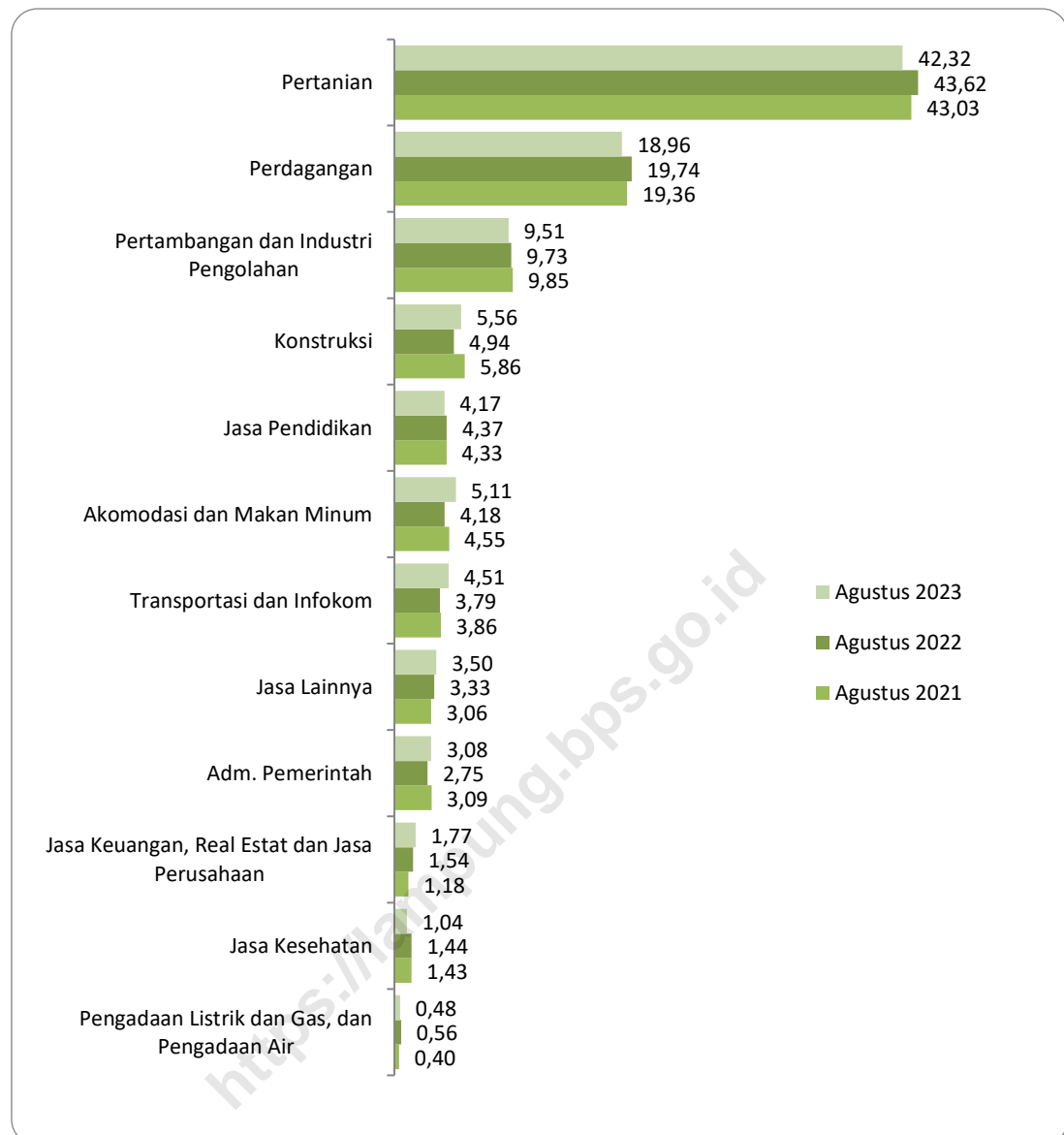
Komposisi penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan utama dapat menggambarkan penyerapan masing-masing sektor dari seluruh penduduk yang bekerja di pasar kerja Indonesia. Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2023, tiga lapangan pekerjaan yang memiliki distribusi tenaga kerja paling banyak adalah pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 42,32 persen; perdagangan besar dan eceran sebesar 18,96 persen; dan industri pengolahan dan pertambangan sebesar 9,51 persen. Dominasi lapangan pekerjaan ini masih sama dengan Agustus 2022.

In general, the unemployment rate in urban areas is usually higher than in rural areas. This is related to the attractiveness of urban areas as economic centers which makes the labor force population basically look for work in urban areas more than rural areas. The limited number of job opportunities and the tendency to absorb workers with special skills in urban areas are also one of the causes of higher unemployment rates in urban areas than in rural areas. Most of the workforce in rural areas is absorbed in the agricultural sector, where this sector provides wider job opportunities because it does not require special skills.

Table 4.1 also shows that male and female LFPR from year-to-year experience fluctuating changes. LFPR for men (August period) is from 85.55 percent in 2021, then increased to 85.84 percent in 2022 and increased to 87.30 percent in 2023. While female LFPR (August period) is from 52.36 percent in 2021, then increased to 53.54 percent in 2022 and decreased to 52.01 percent in 2023. This indicates that in 2023 the large percentage of the economically active working age population in Lampung will increase due to the pandemic Covid-19 started to decline. The large difference in LFPR for men and women in Lampung can also be interpreted that the male population is still dominant in work.

4.2. Industry and Employment Status

The composition of the working population by main occupation can describe the absorption of each sector from the entire working population in the Indonesian labor market. Based on the results of Sakernas in August 2023, the three jobs that have the largest distribution of labor are agriculture, forestry, and fisheries with 42.32 percent; wholesale and retail trade by 18.96 percent; and the manufacture and mining by 9.51 percent. The dominance of this job field is still the same as in August 2022.



Sumber/Source : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2021-2023/National Labour Force Survey (Sakernas) 2021-2023

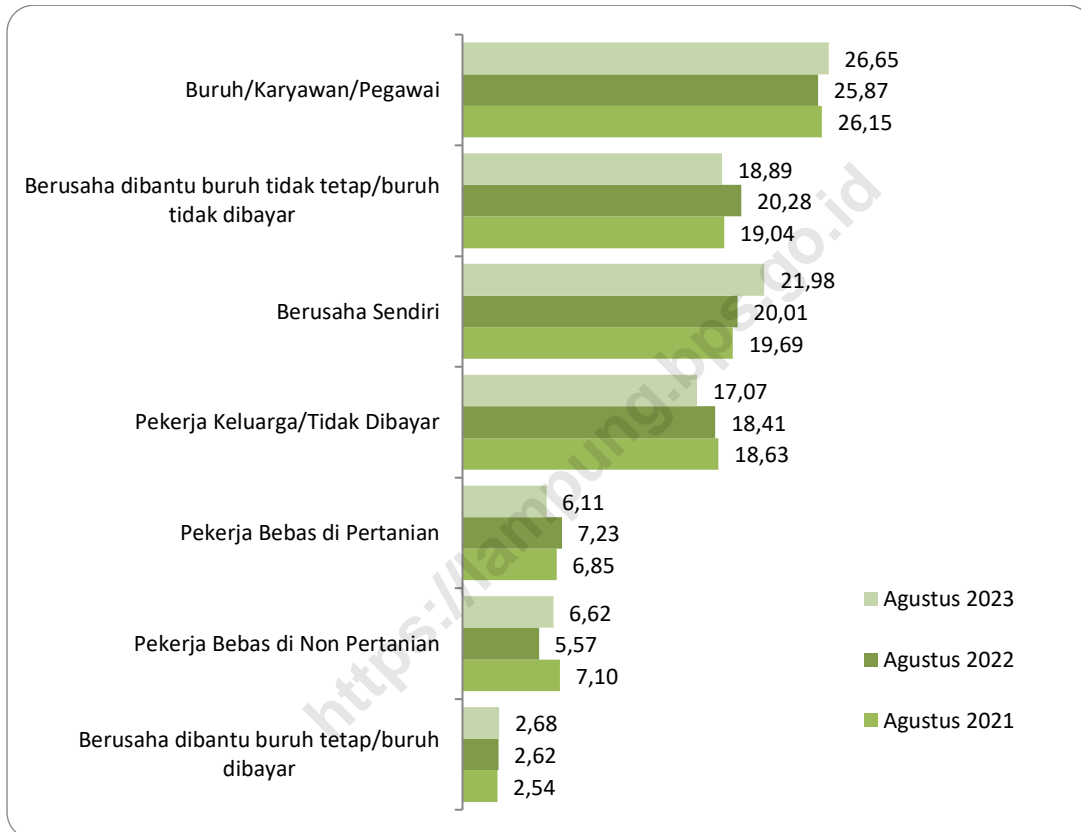
Gambar 4.1 Persentase Penduduk Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Agustus 2021–Agustus 2023
Figure 4.1 Percentage of Working Population by Main Occupation, August 2021–August 2023

Tiga kategori lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan kontribusi terbesar jika dibandingkan dengan Agustus 2022 adalah akomodasi dan makan minum (0,93 persen poin); transportasi (0,72 persen poin); dan konstruksi (0,62 persen poin). Sementara tiga lapangan pekerjaan yang mengalami penurunan adalah pertanian (1,30 persen poin); perdagangan (0,78 persen poin); dan jasa kesehatan (0,40 persen poin).

The three categories of employment that experienced the largest contribution increase when compared to August 2022 were accommodation food and beverage (0.93 percentage point); transportation (0.72 percentage point); and construction (0.62 percentage point). Meanwhile, the three jobs that experienced a decline were agriculture (1.30 percentage points); trade (0.78 percent point); and health (0.40 percentage point).

Pada Agustus 2023, penduduk bekerja paling banyak berstatus buruh/karyawan/pegawai sebesar 26,65 persen, sementara yang paling sedikit berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar sebesar 2,68 persen. Dibandingkan Agustus 2021, status pekerjaan yang mengalami penurunan yaitu berstatus berusaha dibantu buruh tidak tetap (1,39 persen poin), pekerja keluarga/buruh tidak dibayar (1,34 persen poin), dan pekerja bebas di pertanian (1,12 persen poin).

In August 2023, the most working population with the status of workers/employees was 26.65 percent, while those who tried the least to be assisted by permanent workers/labourers were paid 2.68 percent. Compared to August 2021, the employment status that has decreased is worker with temporary labor status (1.39 percentage points), family workers/unpaid laborers (1.34 percentage points), and agricultural free workers (1.12 percentage points).



Sumber/Source :Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2021-2023/National Labour Force Survey (Sakernas) 2021-2023

Gambar 4.2 Persentase Penduduk Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama, Agustus 2021–Agustus 2023

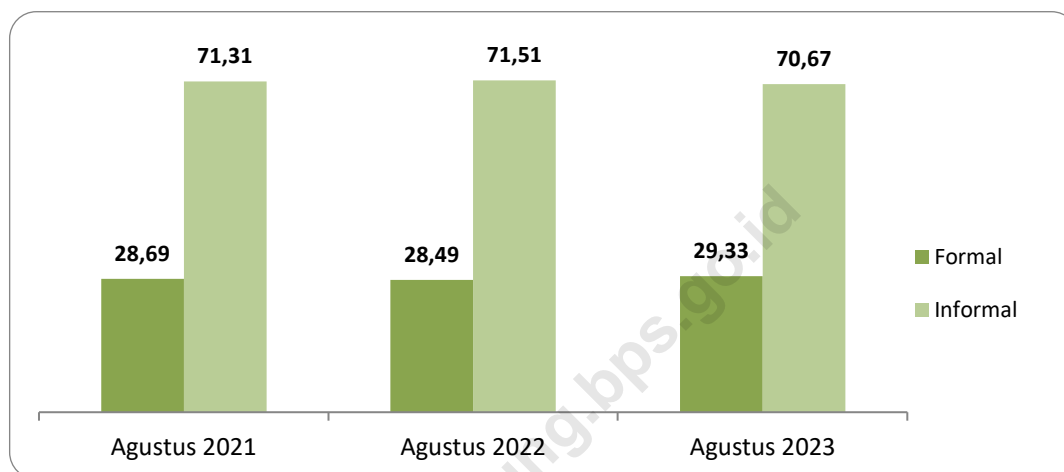
Figure 4.2 Percentage of Working Population by Employment Status, August 2021–August 2023

Berdasarkan status pekerjaan utama tersebut, penduduk bekerja dapat dikategorikan menjadi kegiatan formal dan informal. Penduduk yang bekerja di kegiatan formal mencakup mereka yang berusaha dengan dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan/pegawai, sedangkan sisanya dikategorikan sebagai kegiatan informal (berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, pekerja bebas, dan pekerja keluarga/tak dibayar).

Based on the main employment status, the working population can be categorized into formal and informal activities. Residents who work in formal activities include those who do business with the help of permanent workers and workers/employees/employees, while the rest are categorized as informal activities (self-employed, trying to be assisted by temporary workers/unpaid workers, casual workers, and family/unpaid workers).

Selama periode Agustus 2021-2023, perkembangan penduduk yang bekerja pada kegiatan formal/informal di Provinsi Lampung cenderung berfluktuasi. Pada Agustus 2021, penduduk yang bekerja di kegiatan informal mencapai 71,31 persen. Kemudian terjadi penurunan pada Agustus 2022 menjadi 71,51 persen. Hingga Agustus 2023, penduduk yang bekerja di kegiatan informal 70,67 persen.

During the period of August 2021-2023, the development of the population working in formal/informal activities in Lampung Province tends to fluctuate. In August 2021, the population working in informal activities reached 71.31 percent. Then there was a decrease in August 2022 to 71.51 percent. Until August 2023, the population working in informal activities was 70.67 percent.



Sumber/Source : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2021-2023/National Labour Force Survey (Sakernas) 2021-2023

Gambar 4.3 Persentase Penduduk Bekerja menurut Kegiatan Formal/Informal, Agustus 2021–Agustus 2023
Figure 4.3 Percentage of Working Population by informal/formal activities, August 2021–August 2023

4.3. Pendidikan yang Ditamatkan dan Jam Kerja

Setiap orang selalu berharap dirinya akan mudah mendapatkan pekerjaan layak yang sesuai dengan keahlian yang dia miliki serta tingkat pendidikan yang ditamatkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan berdampak pada semakin tinggi pula harapan dan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Namun, keterbatasan lapangan kerja yang tersedia bagi mereka yang mempunyai ijazah tinggi menyebabkan mereka tidak terserap pada lapangan usaha tersebut. Sebagian besar dari mereka yang merupakan lulusan pendidikan tinggi enggan menerima pekerjaan yang tidak sesuai dengan jenis keahlian dan jenjang pendidikan yang telah ia tamatkan. Mereka lebih memilih menjadi pengangguran ketimbang menerima pekerjaan yang tidak sesuai seperti yang diharapkan.

4.3. Education Graduated and Working Hours

Everyone always hopes that it will be easy for him to get a decent job in accordance with the skills he has and the level of education he has completed. The higher a person's level of education will have an impact on the higher expectations and opportunities to get a job in accordance with their level of education. However, the limited employment opportunities available for those who have a high degree of diplomacy have prevented them from being absorbed in this business field. Most of those who are graduates of higher education are reluctant to accept jobs that are not in accordance with the type of expertise and level of education they have completed. They prefer to be unemployed rather than accept jobs that are not as expected.

Pada Agustus 2023, penduduk bekerja masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD ke bawah yaitu sebanyak 37,35 persen, menurun 3,01 persen poin dari tahun sebelumnya. Sedangkan tenaga kerja yang berpendidikan tinggi yaitu Diploma dan Universitas sebesar 9,13 persen, turun 0,66 persen poin dari Agustus 2022.

As of August 2022, the working population is still dominated by those with primary education at 37.35 percent, an increase of 3.01 percentage points from the previous year. Meanwhile, the highly educated workforce, namely Diplomas and University, was 9.13 percent, down 0.66 percentage points from August 2022.

Tabel 4.2 Persentase Penduduk Bekerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Agustus 2021–Agustus 2023

Table 4.2 Percentage of Working Population by Education Graduated, August 2021–August 2023

Pendidikan/Education	2021		2022		2023	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
SD kebawah (Elementary School and below)	39,93	39,06	39,35	40,36	41,26	37,35
Sekolah Menengah Pertama (Junior High School)	22,04	22,61	24,14	23,47	23,73	23,16
SMA Umum (Senior High School)	18,23	18,03	18,22	17,44	18,09	19,91
SMA Kejuruan (Vocational high School)	10,76	11,27	9,92	10,26	9,51	10,45
Diploma I/II/III/Universitas (Diploma I/II/III/University)	9,04	9,03	8,37	8,47	7,41	9,13

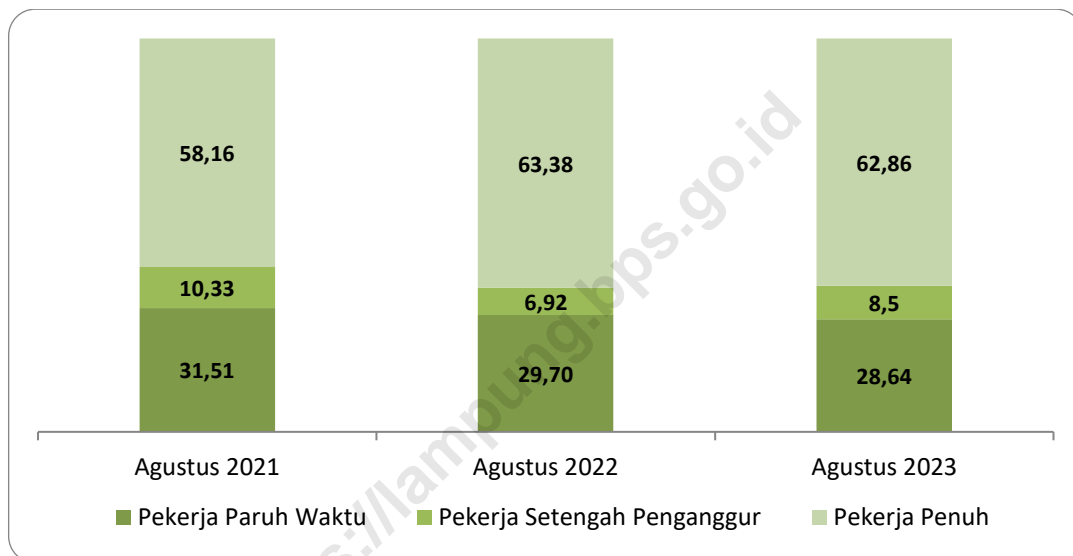
Sumber/Source : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2021-2023/National Labour Force Survey (Sakernas) 2021-2023

Berdasarkan jam kerja, penduduk bekerja dapat digolongkan menjadi tiga kelompok yakni sementara tidak bekerja, pekerja tidak penuh dan pekerja penuh. Yang dimaksud sementara tidak bekerja adalah pekerja yang memiliki pekerjaan, tetapi selama seminggu terakhir sedang tidak bekerja. Selanjutnya, yang dikategorikan sebagai pekerja tidak penuh adalah penduduk yang bekerja selama seminggu yang lalu, tetapi memiliki jumlah jam kerja kurang dari 35 jam. Sementara itu, pekerja penuh adalah penduduk yang bekerja selama seminggu yang lalu yang memiliki jumlah jam kerja 35 jam atau lebih.

Based on working hours, the working population can be classified into three groups, namely temporarily not working, non-full workers and full-time workers. What is meant by temporarily not working is a worker who has a job, but has not worked during the past week. Furthermore, those who are categorized as part-time workers are residents who worked during the past week, but have worked less than 35 hours. Meanwhile, full-time workers are residents who worked during the past week who have worked 35 hours or more.

Di Provinsi Lampung, sebagian besar tenaga kerja bekerja sebagai pekerja penuh sebesar 62,86 persen pada Agustus 2023. Sedangkan 37,14 persen merupakan pekerja tidak penuh. Pekerja tidak penuh dikelompokkan dalam dua kategori yaitu setengah pengangguran dan pekerja paruh waktu, masing-masing sebesar 8,50 persen dan 28,64 persen. Pekerja paruh waktu Agustus 2023 mengalami penurunan sebesar 1,06 persen poin jika dibandingkan Agustus 2022. Sedangkan pekerja penuh meningkat sebesar 1,58 persen poin dibandingkan Agustus 2022.

In Lampung Province, the majority of the workforce worked as full-time workers, amounting to 62.86 percent in August 2023. While 37.14 percent were non-full workers. Temporary workers are grouped into two categories, namely underemployed and part-time workers, with 8.50 percent and 28.64 percent respectively. Part-time workers in August 2022 decreased by 1.06 percentage points compared to August 2023. Meanwhile, full-time workers increased by 1.58 percentage points compared to August 2022.



Sumber/Source : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2021-2023/National Labour Force Survey (Sakernas) 2021-2023

Gambar 4.4 Persentase Penduduk Bekerja menurut Jam Kerja, Agustus 2021–Agustus 2023
Figure 4.4 Percentage of Working Population by Working Hours, August 2021–August 2023

TARAF DAN POLA KONSUMSI

CONSUMPTION LEVEL AND PATTERN



BAB V TARAF DAN POLA KONSUMSI

Tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dapat dilihat melalui besarnya pendapatan yang diterima oleh rumah tangga dibandingkan dengan pengeluaran yang dikeluarkan guna memenuhi kebutuhan hidup layak. Mengingat data pendapatan yang akurat sulit diperoleh, maka dilakukan pendekatan melalui pengeluaran rumah tangga.

Pada daerah yang sedang berkembang, pengeluaran untuk keperluan makanan masih merupakan bagian terbesar dari keseluruhan pengeluaran rumah tangga. Sementara di daerah maju, pengeluaran bukan makanan merupakan bagian terbesar dari pengeluaran rumah tangga karena pengeluaran makanan bukan lagi dianggap sebagai kebutuhan yang utama. Pengeluaran primer sudah bergeser kepada pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, rekreasi dan sebagainya.

5.1. Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut kelompok makanan dan bukan makanan. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Hal ini terjadi karena elastisitas pendapatan terhadap permintaan makanan pada umumnya rendah, begitu pula sebaliknya permintaan akan barang bukan makanan pada umumnya meningkat atau tinggi. Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya telah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan atau ditabung.

CHAPTER V CONSUMPTION LEVEL AND PATTERN

The level of welfare of a household can be seen through the amount of income received by the household compared to the expenditure spent to meet the needs of a decent life. Given that accurate income data is difficult to obtain, an approach is taken through household expenditures.

In developing regions, expenditure on food is still the largest share of total household expenditure. Meanwhile, in developed regions, non-food expenditure is the largest part of household expenditure because food expenditure is no longer considered as the main need. Primary spending has shifted to spending on education, health, recreation and so on.

5.1. Household Expenditure

Household expenditure is one indicator that can give a picture of status of people's welfare. Household expenditure is categorized by classification of food and non-food consumption. The increase in a person's income tend to lead to a shifting in spending patterns, such as the shifting for food expenditure to non-food expenditure. This occurs because the income elasticity of demand for food is relatively low, and vice versa demand for non-food items is generally high. This situation is clearly seen in the group of people whose food consumption has reached saturation point, resulting in increased revenue that will be used to meet the needs of non-food or to be saved.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga mencakup berbagai pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga atas barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan individu ataupun kelompok secara langsung. Pengeluaran rumah tangga di sini juga mencakup pembelian untuk makanan dan bukan makanan (barang dan jasa) di dalam negeri maupun luar negeri.

Household consumption expenditure covers a broad range of household final consumption expenditure on goods and services to meet the needs of individuals or groups directly. This household consumption also include the purchase of food and non-food items (goods and services) both in home country and abroad.

Tabel 5.1 Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan menurut Jenis Pengeluaran dan Daerah Tempat Tinggal, 2020-2022

Table 5.1 Average per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure and Region, 2020-2022

Jenis Pengeluaran/ Type of Expenditure	Perkotaan/ Urban			Perdesaaan/ Rural			Perkotaan+Perdesaaan/ Urban+Rural			
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	
Makanan/ <i>Food</i>	Rp	587.511	622.926	644.379	466.590	501.085	542.453	503.976	539.964	575.673
	%	47,74	47,31	48,84	54,27	55,89	56,69	51,72	52,39	53,55
Bukan Makanan/ <i>Non Food</i>	Rp	643.044	693.671	674.904	393.203	395.457	414.416	470.448	490.615	499.315
	%	52,26	52,69	51,16	45,73	44,11	43,31	48,28	47,61	46,45
Jumlah/ <i>Total</i>	Rp	1.230.555	1.316.597	1.319.283	859.793	896.542	956.869	974.424	1.030.579	1.074.987
	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber/*Source* : Susenas, 2020-2022/ *National Socio Economic Surveys, 2020-2022*

Secara umum tingkat konsumsi yang tergambar dalam pengeluaran per kapita penduduk Provinsi Lampung di tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 4,31 persen dibanding tahun 2021 lalu. Pengeluaran per kapita di tahun 2022 mencapai Rp 1.074,99 ribu, lebih tinggi dibanding konsumsi per kapita tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 1.030,58 ribu. Kenaikan pengeluaran per kapita tahun 2022 dibanding tahun 2021 terjadi pula untuk konsumsi makanan dan bukan makanan. Jika dilihat menurut jenis pengeluaran, terjadi peningkatan pengeluaran per kapita makanan sebesar 6,61 persen sedangkan untuk bukan makanan sebesar 1,77 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Pengaruh inflasi atau dengan kata lain kenaikan harga barang yang dikonsumsi masyarakat merupakan salah satu penyebab kenaikan ini.

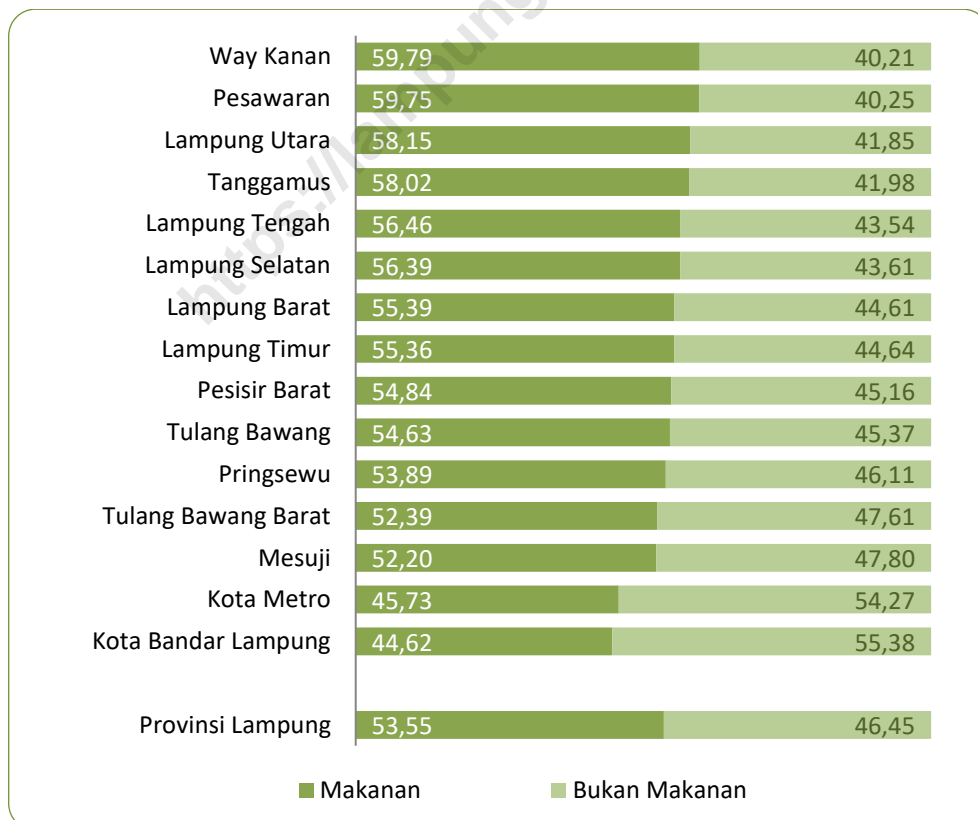
In general, the level of consumption depicted in the per capita expenditure of the population of Lampung Province in 2022 increased by 4.31 percent compared to 2021. Expenditure per capita in 2022 reached Rp. 1,074.99 thousand, higher than the consumption per capita of the previous year which was recorded at Rp. 1,074.99 thousand. The increase in per capita expenditure in 2022 compared to 2021 also occurred for food and non-food consumption. When viewed by type of expenditure, there was an increase in expenditure per capita for food by 6.61 percent while for non-food by 1.77 percent compared to the previous year. The effect of inflation or in other words the increase in the price of goods consumed by the public is one of the causes of this increase.

Dilihat menurut komposisinya, tahun 2020-2022 proporsi pengeluaran makanan dan bukan makanan masih berimbang dan cenderung berfluktuasi. Namun di tahun 2022 proporsi pengeluaran makanan cenderung meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan proporsi pengeluaran makanan mengindikasikan bahwa pola konsumsi masyarakat masih mengutamakan makanan dan belum bergeser ke konsumsi bukan makanan.

Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, pada tahun 2022 rata-rata pengeluaran per kapita sebulan di daerah perkotaan lebih tinggi daripada di daerah perdesaan. Pengeluaran penduduk di daerah perkotaan cenderung digunakan untuk kebutuhan bukan makanan, yakni sebesar 51,16 persen dari total pengeluaran per kapita penduduk pada tahun 2022. Sementara di daerah perdesaan, pengeluaran penduduknya masih lebih banyak digunakan untuk makanan, yakni mencapai 56,69 persen dari total pengeluarannya.

Judging by its composition, in 2020-2022 the proportion of food and non-food expenditure is still balanced and tends to fluctuate. However, in 2022 the proportion of food expenditure tends to increase compared to the previous year. The increase in the proportion of food expenditure indicates that people's consumption patterns still prioritize food and have not shifted to non-food consumption.

When viewed by area of residence, in 2022 the average monthly per capita expenditure in urban areas is higher than in rural areas. Population spending in urban areas tends to be used for non-food needs, which is 51.16 percent of the total per capita expenditure of the population in 2022. Meanwhile in rural areas, the population's spending is still mostly used for food, reaching 56.69 percent of the total. the expenditure.



Sumber/Source : Susenas, 2022/ National Socio Economic Surveys, 2022

Gambar 5.1 Persentase Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan Per Kapita Per Bulan Menurut Kabupaten/Kota, 2022

Figure 5.1 Percentage of Food and Non-Food Expenditure Per Capita Per Month By District/Municipality, 2022

Pada Gambar 5.1 dapat dilihat proporsi pengeluaran makanan dan bukan makanan penduduk menurut kabupaten/kota. Dari gambar tersebut terlihat bahwa Kota Bandar Lampung dan Kota Metro proporsi pengeluaran bukan makanannya di atas 50 persen, sementara kabupaten lainnya proporsi pengeluaran makanannya masih mendominasi. Proporsi pengeluaran makanan terbesar berada di Kabupaten Way Kanan yaitu mencapai 59,79 persen, diikuti Pesawaran sebesar 59,75 persen.

In Figure 5.1 it can be seen the proportion of food and non-food expenditure of the population by district/city. From the figure, it can be seen that Bandar Lampung City and Metro City have a proportion of non-food expenditure above 50 percent, while other districts still dominate the proportion of food expenditure. The largest proportion of food expenditure was in Way Kanan Regency, reaching 59.79 percent, followed by Pesawaran at 59.75 percent.

Tabel 5.2 Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan menurut Jenis Pengeluaran, 2020-2022

Table 5.2 Average per Capita Monthly Expenditure by Type of Expenditure, 2020-2022

Jenis Pengeluaran <i>Type of Expenditure</i>	Nominal/Nominal (Rp)		
	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)
Makanan/ <i>Food</i>	503.976	539.964	575.673
Bukan Makanan/ <i>Non-Food</i>	470.448	490.615	499.315
Perumahan/ <i>Housing</i>	227.841	247.265	257.832
Barang dan Jasa/ <i>Good and Services</i>	111.535	115.799	115.971
Pakaian/ <i>Clothing</i>	32.280	28.988	29.729
Barang Tahan Lama/ <i>Durable Goods</i>	48.431	48.588	39.820
Lainnya/ <i>Others</i>	50.361	49.975	55.963

Sumber/Source : Susenas, 2020-2022/ *National Socio Economic Surveys, 2020-2022*

Selama periode 2020-2022, peningkatan pengeluaran pada kelompok bukan makanan terjadi pada jenis pengeluaran perumahan dan barang dan jasa. Sedangkan pada kelompok barang tahan lama, pakaian dan lainnya terjadi fluktuasi. Pada tahun 2022, pengeluaran perumahan naik dari tahun 2021 sebesar 4,27 persen menjadi Rp257,83 ribu. Begitu pula pengeluaran barang dan jasa naik 0,15 persen menjadi Rp115,97 ribu pada tahun 2022. Sedangkan pengeluaran untuk barang tahan lama terjadi penurunan yang cukup tinggi pada tahun 2022, yaitu turun sebesar 18,04 persen menjadi Rp39,82 ribu.

During the period 2020-2022, an increase in spending on non-food groups occurred in the type of housing expenditure and goods and services. Meanwhile, in the group of durable goods, clothing and others, there are fluctuations. In 2022, housing expenditure increased from 2021 by 4.27 percent to IDR 257.83 thousand. Likewise, the expenditure of goods and services increased by 0.15 percent to IDR 115.97 thousand in 2022. Meanwhile, spending on durable goods experienced a fairly high decline in 2022, which fell by 18.04 percent to IDR 39.82 thousand.

Pengeluaran penduduk dapat pula digolongkan menjadi beberapa kelompok pengeluaran, yang bertujuan untuk melihat seberapa besar pengeluaran di masing-masing kelompok pengeluaran. Pada tabel 5.3 memperlihatkan bahwa semakin tinggi golongan pengeluaran per kapita penduduk semakin tinggi pula pengeluaran untuk bukan makanan.

Expenditure also can be classified into several groups of expenditure, which aims to see how the expenditures in each expenditure's group. In Table 5.3 shows that the higher per capita expenditure group the higher the expenditure on non-food.

Tabel 5.3 Rata-rata Pengeluaran per Kapita per Bulan menurut Golongan Pengeluaran, 2020-2022

Table 5.3 Average per Capita Monthly Expenditure by Expenditure Group, 2020-2022

Golongan Pengeluaran/ Expenditure Group	Makanan/Food			Bukan Makanan/Non-Food		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
< 700 000	322.634	322.658	339.493	195.327	202.029	211.117
700 000 - 999 999	488.854	490.319	492.776	349.431	354.787	343.584
1 000 000 – 1 499 999	656.500	675.207	675.655	562.450	536.566	524.016
≥ 1 500 000	898.532	958.717	1.059.095	1.479.575	1.347.704	1.323.203

Sumber/Source : Susenas, 2020-2022/ National Socio Economic Surveys, 2020-2022

Jika dilihat dari tabel 5.3, golongan pengeluaran hingga 999.999 memiliki persentase konsumsi bukan makanan dibawah 50 persen, sedangkan golongan pengeluaran $\geq 1.000.000$ persentase konsumsi bukan makanan lebih dari 50 persen. Hal ini wajar karena dengan kondisi pendapatan yang terbatas, pemenuhan kebutuhan makanan masih menjadi prioritas utama sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan.

Sejalan dengan peningkatan pendapatan maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan dan peningkatan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan.

5.2. Distribusi Pendapatan

Peningkatan pendapatan idealnya diikuti dengan pemerataan pendapatan, karena pemerataan merupakan salah satu strategi dan tujuan pembangunan nasional. Ketimpangan dalam menikmati hasil pembangunan diantara kelompok penduduk dikhawatirkan akan menimbulkan masalah-masalah sosial.

Tidak tersedianya data pendapatan menyebabkan penghitungan distribusi pendapatan menggunakan data pengeluaran sebagai proxy pendapatan.

If seen from table 5.3, the expenditure group up to 999,999 has a percentage of non-food consumption below 50 percent, while the expenditure group 1,000,000 has a non-food consumption percentage of more than 50 percent. This is reasonable because with limited income conditions, meeting food needs is still a top priority so that in low-income groups it will be seen that most of their income is used to buy food.

In line with the increase of revenue, it would be a gradually shift spending patterns, ie a decrease in the portion of income spent on food with an increase in the portion of income spent on food instead.

5.2. Income Distribution

The increase in revenue is ideally followed by equal distribution of income, because Equity policy is one of the strategies and national development goals. Inequalities in enjoying the fruits of development among population groups could cause significant social problems.

Unavailability of data of revenue led to using expenditure data as a proxy for the calculation of income distribution.

Walaupun hal ini tidak dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya, namun paling tidak dapat digunakan sebagai petunjuk untuk melihat arah dari perkembangan yang terjadi.

Salah satu indikator ekonomi makro untuk menilai tingkat ketidakmerataan (ketimpangan) pendapatan penduduk adalah dengan menggunakan Indeks Gini atau *Gini Ratio* dan kriteria Bank Dunia. Pada kriteria Bank Dunia, penduduk digolongkan menjadi 3 kelas yaitu 40 persen penduduk berpendapatan rendah, 40 persen penduduk berpendapatan sedang, dan 20 persen penduduk berpendapatan tinggi. Penghitungan Indeks Gini dan kriteria Bank Dunia pada ulasan ini menggunakan data pengeluaran. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa data pengeluaran lebih teliti daripada data pendapatan dan pengeluaran dapat digunakan sebagai pendekatan dari pendapatan.

Although this may not reflect the actual situation, but it can be used as a guide to see the direction of the developments.

One of the macro-economic indicators to assess the level of inequality incomes of the population is using the Gini Index or Gini Ratio and World Bank criteria. At the World Bank criteria people were classified into three classes, namely 40 percent of low-income population, 40 percent of middle-income, and 20 percent of high-income population. Gini Index and World Bank criteria calculation in this review is using expenditure data, this is done with the consideration that expenditure data more thoroughly than the data on revenue. Moreover, expenditures can be used as an approximation of revenue.

Tabel 5.4 Distribusi Pengeluaran per Kapita (%) dan Indeks Gini, Maret 2020-Maret 2023

Table 5.4 Distribution per Capita of Expenditure and Gini Index, March 2020-March 2023

Tahun Year	Distribusi Pengeluaran per Kapita/ <i>Distribution per Capita of Expenditure</i>			Indeks Gini Gini Ratio
	40% Terendah/ 40% Lower	40% Menengah/ 40% Medium	20% Tertinggi/ 20% Higher	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2020	20,67	38,10	41,22	0,327
2021	20,64	38,51	40,85	0,323
2022	21,64	37,52	40,84	0,314
2023	21,32	37,00	41,68	0,324

Sumber/Source : Susenas, 2020-2023/ *National Socio Economic Surveys, 2020-2023*

Tingkat ketimpangan pendapatan penduduk menurut kriteria Bank Dunia terpusat pada 40 persen penduduk berpendapatan rendah. Tingkat ketimpangan pendapatan penduduk ini digambarkan oleh porsi pendapatan dari kelompok pendapatan ini terhadap seluruh pendapatan penduduk, yang digolongkan sebagai berikut:

- a. Memperoleh <12 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan dianggap tinggi
- b. Memperoleh 12-17 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan dianggap sedang
- c. Memperoleh >17 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan dianggap rendah

The level of income inequality population according to World Bank criteria centered on 40 percent of lowest-income population. The level of income inequality is illustrated by a resident of the revenue portion of this income group to the entire income of the population, were classified as follows:

- a. Obtaining <12 percent, the level of income inequality is considered high*
- b. Acquire 12-17 percent, the level of income inequality is considered moderate*
- c. Obtaining > 17 percent, the level of income inequality is considered low*

Membandingkan antara tahun 2020-2023 terlihat bahwa penduduk yang termasuk 40 persen berpengeluaran terendah mengalami peningkatan yaitu dari 20,67 persen pada tahun 2020 menjadi 21,32 persen pada tahun 2023. Keadaan ini menggambarkan bahwa distribusi pengeluaran penduduk secara umum tahun 2023 cenderung lebih baik dibandingkan dengan tahun 2020.

Nilai dari Indeks Gini berkisar 0 dan 1. Semakin mendekati 0 dikatakan bahwa tingkat ketimpangan pengeluaran antar kelompok pengeluaran semakin rendah, sebaliknya semakin mendekati 1 dikatakan bahwa tingkat ketimpangan pengeluaran antar kelompok pengeluaran semakin tinggi. Indeks Gini Provinsi Lampung empat tahun terakhir mengalami perubahan yaitu 0,327 tahun 2020 menjadi 0,323 tahun 2021 dan 0,324 tahun 2023. Berdasarkan angka Indeks Gini yang jauh berada di bawah angka 1 ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk antar kelompok pengeluaran di Provinsi Lampung masih tergolong rendah.

5.3. Konsumsi Kalori dan Protein

Salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan penduduk adalah tingkat kecukupan gizi yang disajikan dalam unit kalori dan protein. Jumlah konsumsi kalori dan protein dihitung berdasarkan jumlah dari hasil kali antara kuantitas setiap makanan yang dikonsumsi dengan besarnya kandungan kalori dan protein dalam setiap makanan tersebut. Angka kecukupan konsumsi kalori dan protein penduduk Indonesia berdasarkan Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XI (2018) menetapkan patokan kecukupan konsumsi kalori dan protein per kapita per hari masing-masing 2100 kkal dan 57 gram protein.

Comparing between 2020-2023, it can be seen that the population, which is among the 40 percent with the lowest income, has increased from 20.67 percent in 2020 to 21.32 percent in 2023. This situation illustrates that the general distribution of population expenditure in 2023 tends to be better than in 2020.

The value of the Gini Index ranges from 0 and 1. The closer to 0 it is said that the level of disparity in expenditure between expenditure groups is getting lower, on the contrary, the closer to 1 it is said that the level of disparity in expenditure between expenditure groups is getting higher. The Gini Index for Lampung Province has changed in the last three years, namely 0.327 in 2020 to 0.323 in 2021 and 0.324 in 2023. Based on the Gini Index figure, which is far below number 1, it can be concluded that the level of inequality in population spending between expenditure groups in Lampung Province is still classified as low.

5.3. Energy and Protein Intake

One of the indicators to see the level of welfare of the population is the level of nutritional adequacy which is presented in units of calories and protein. The amount of calorie and protein consumption is calculated based on the sum of the product of the quantities of each food consumed with the amount of calorie and protein content in each of these foods. The figure for the adequacy of calorie and protein consumption for the Indonesian population based on the National Food and Nutrition Widyakarya XI (2018) sets a benchmark for the adequacy of calorie and protein consumption per capita per day of 2100 kcal and 57 grams of protein, respectively.

Tabel 5.5 Rata-rata Konsumsi Kalori (kcal) dan Protein (gram) per Kapita Sehari menurut Kelompok Makanan, 2020-2022

Table 5.5 Average Consumption Calories (kcal) and Protein (gram) per Capita a Day by Food Group, 2020-2022

Kelompok Makanan <i>Food Group</i>	Kalori/Calories (kcal)			Protein/Protein (gram)		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Padi-padian	823,08	862,26	854,22	19,42	20,32	20,12
Umbi-umbian	30,55	48,12	37,78	0,26	0,41	0,35
Ikan/udang/cumi/kerang	45,38	45,68	45,99	7,54	7,65	8,34
Daging	47,70	53,99	63,03	2,99	3,38	3,88
Telur dan susu	57,88	59,44	59,18	3,23	3,35	3,31
Sayur-sayuran	53,74	60,55	57,65	3,24	3,57	3,50
Kacang-kacangan	55,63	57,99	55,21	5,20	5,45	5,26
Buah-buahan	47,68	60,30	62,17	0,55	0,58	0,60
Minyak dan kelapa	311,74	328,54	281,18	0,26	0,26	0,22
Bahan minuman	101,61	105,78	100,00	1,23	1,35	1,35
Bumbu-bumbuan	10,43	10,92	10,90	0,47	0,48	0,48
Konsumsi lainnya	46,14	53,17	52,29	0,87	1,01	1,02
Makanan dan minuman jadi	393,07	350,47	323,14	11,01	9,85	9,26
Total	2.024,63	2.097,21	2.002,72	56,27	57,65	57,67

Sumber/Source : Susenas, 2020-2022/ National Socio Economic Surveys, 2020-2022

Jika berpedoman pada batas standar kecukupan konsumsi kalori dan protein per kapita per hari, maka rata-rata konsumsi kalori penduduk Lampung pada 2022 berada di bawah standar kecukupan yakni 2.002,72 kkal. Berbeda halnya dengan rata-rata konsumsi protein yang telah berada di atas standar kecukupan yakni sebesar 57,67 gram protein. Kondisi 2022 bila dibandingkan dengan 2021, konsumsi kalori penduduk Lampung mengalami penurunan sebesar 4,51 persen, sedangkan konsumsi protein naik 0,03 persen.

Bila dilihat dari kelompok makanannya, padi-padian merupakan pemberi kontribusi terbesar dalam konsumsi kalori dan protein. Pada tahun 2022, rata-rata konsumsi kalori dan protein per kapita per hari kelompok padi-padian mencapai 854,22 kkal dan 20,12 gram protein, menurun dibandingkan dengan tahun 2021 sebesar 862,26 kkal dan 20,32 gram protein.

If guided by the standard limit of adequacy of calorie consumption and protein per capita per day, then the average calorie consumption of Lampung residents in 2022 is below the adequacy standard of 2,002.72 kcal. Unlike the case with the average protein consumption which has been above the adequacy standard, which is 57.67 grams of protein. Conditions in 2022 when compared with 2021, the calorie consumption of Lampung residents has decreased by 4.51 percent, while protein consumption has increased by 0.03 percent.

When viewed from the food group, grains are the biggest contributors in calorie and protein consumption. In 2022, the average per capita calorie and protein consumption per day of the grain group reached 854.22 kcal and 20.12 grams of protein, a decrease compared to 2021 of 862.26 kcal and 20.32 grams of protein.

Tabel 5.6 Rata-rata Konsumsi Kalori (kkal) dan Protein (gram) per Kapita Sehari menurut Kabupaten/Kota, 2020-2022

Table 5.6 Average Consumption Calories (kcal) and Protein (gram) per Capita a Day by Regency/Municipality, 2020-2022

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Kalori/Calories (kkal)			Protein/Protein (gram)		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Lampung Barat	2.134,39	2.198,52	2.095.53	56,66	58,40	60,81
Tanggamus	2.070,19	2.065,70	2.032.23	56,64	55,43	57,98
Lampung Selatan	1.999,57	2.167,98	2.024.08	56,92	61,27	59,45
Lampung Timur	2.057,07	2.083,50	2.078.94	57,06	56,90	58,61
Lampung Tengah	2.181,45	2.231,93	2.049.30	58,69	59,48	57,72
Lampung Utara	1.880,58	1.929,74	1.838.49	51,01	50,35	52,18
Way Kanan	2.119,91	2.172,83	2.121.74	55,78	57,35	59,31
Tulang Bawang	1.907,48	1.893,09	1.951.39	54,37	52,38	56,17
Pesawaran	2.129,66	2.190,06	2.064.72	58,31	60,10	58,16
Pringsewu	1.980,97	2.150,71	2.049.87	53,58	57,00	58,31
Mesuji	1.912,68	2.025,13	1.978.96	53,01	55,23	56,73
Tulang Bawang Barat	1.810,96	1.810,79	1.771.03	49,09	48,15	49,75
Pesisir Barat	2.107,32	2.026,95	1.915.68	58,23	55,21	54,42
Bandar Lampung	1.899,21	2.063,40	1.937.59	57,03	62,18	59,43
Metro	2.025,34	2.074,51	1.815.27	62,61	61,64	56,51
Provinsi Lampung	2.024,63	2.097,21	2.002.72	56,27	57,65	57,67

Sumber/Source : Susenas, 2020-2022/ National Socio Economic Surveys, 2020-2022

Tabel 5.6 menggambarkan rata-rata konsumsi kalori dan protein per kapita sehari di kabupaten/kota se-Provinsi Lampung tahun 2020-2022. Pada tahun 2022 hanya 1 kabupaten di Provinsi Lampung yang berada diatas standart kecukupan gizi, yaitu Kabupaten Way Kanan. Selain itu, ada 8 kabupaten/kota yang memenuhi standar protein saja. Sedangkan 6 kabupaten lainnya belum memenuhi standar kecukupan gizi baik kalori maupun protein, yaitu Kabupaten Lampung Utara, Tulang Bawang, Mesuji, tulang Bawang Barat, Pesisir Barat dan Kota Metro.

Table 5.6 illustrates the average per capita calorie and protein consumption per capita a day in districts/cities throughout Lampung Province in 2020-2022. In 2022, only 1 district in Lampung Province will be above the nutritional adequacy standard, namely Way Kanan District. Apart from that, there are 8 districts/cities that meet protein standards only. Meanwhile, 6 other districts have not met the nutritional adequacy standards for both calories and protein, namely Lampung Utara Regency, Tulang Bawang, Mesuji, Tulang Bawang Barat, Pesisir Barat and Metro City.

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

HOUSING AND ENVIRONMENT



BAB VI PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Rumah merupakan salah satu kebutuhan primer, kebutuhan yang paling mendasar yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sekaligus merupakan faktor penentu indikator kesejahteraan rakyat. Rumah selain sebagai tempat tinggal, juga dapat menunjukkan status sosial seseorang, yang berhubungan positif dengan kualitas/kondisi rumah. Selain itu rumah juga merupakan sarana pengamanan dan pemberian ketentraman hidup bagi manusia dan menyatu dengan lingkungannya. Kualitas lingkungan rumah tinggal memengaruhi status kesehatan penghuninya.

Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Pemukiman mencantumkan bahwa salah satu tujuan diselenggarakannya perumahan dan kawasan permukiman yaitu untuk menjamin terwujudnya rumah yang layak huni dan terjangkau dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, teratur, terencana, terpadu, dan berkelanjutan. Definisi perumahan itu sendiri merupakan kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan fasilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Rumah selain sebagai tempat tinggal, juga dapat menunjukkan status sosial seseorang. Status sosial seseorang berhubungan positif dengan kualitas/kondisi rumah. Semakin tinggi status sosial seseorang semakin besar peluang untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal dengan kualitas lebih baik.

Sebagai salah satu kebutuhan dasar dalam kebutuhan manusia, rumah tidak hanya sebagai tempat berlindung, tetapi fungsinya sebagai tempat tinggal lebih menonjol. Oleh karena itu aspek kesehatan dan kenyamanan bahkan estetika bagi masyarakat tertentu sangat menentukan dalam pemilihan rumah tinggal dan ini terkait dengan tingkat kesejahteraan penghuninya.

CHAPTER VI HOUSING AND ENVIRONMENT

House is one of the primary needs and the most basic need that cannot be separated from human life, and also serves as a determinant factor of social welfare indicator. House is not only a living facility but also can be used as an approach to indicate social status of the owner, in terms of quality/ condition of the house. In addition, house is also a shelter providing security and protection for human life and adapting to the environment. The quality of house environment affects the health status of its occupants.

Law No. 1 of 2011 on housing and settlement stipulates that the aim of development in public housing is to ensure decent and affordable housing and settlement for all citizens in healthy, safe, harmonious, orderly, well-planned, integrated, and sustainable environment. Definition of housing is group of building for people to live in as part of the settlement, both in urban and rural areas, equipped with public infrastructures and facilities in the framework of efforts to comply with the decent house condition. Condition of a house can indicate the social status of a person who lives in. The higher the one's social status reflects the greater his opportunity to have better quality house.

As one of the basic needs in human needs, the house is not only a shelter, but its function as a place to live is more prominent. Therefore, aspects of health and comfort and even aesthetics for certain people are very decisive in the ownership of a residence and this is related to the level of welfare of its occupants.

6.1. Status Kepemilikan Rumah Tinggal

Status kepemilikan rumah tinggal merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan dan juga peningkatan taraf hidup masyarakat. Kondisi ekonomi rumah tangga sangat berpengaruh terhadap kepemilikan rumah tinggal. Status kepemilikan rumah tinggal yang dicakup di sini adalah rumah milik sendiri, kontrak, sewa, bebas sewa, rumah dinas, rumah milik orang tua/saudara atau status rumah kepemilikan lainnya. Rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri dapat dikatakan telah mampu memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal yang terjamin dan permanen dalam jangka panjang.

6.1. House Ownership Status

The ownership status of house is an indicator to measure the level of welfare and standards of living. Household economic conditions greatly affect the ownership of the house they live in. The kinds of house ownership status covered here are own, contract, lease, rent-free, official, parent/relative's belonging, and other kinds of ownership. The households occupying their own house indicate secure households with permanent shelter in the long term.

Tabel 6.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah Tinggal, 2020-2022

Table 6.1. Percentage of Household by Housing Ownership Status, 2020-2022

Fasilitas Perumahan/ House Facilities	Perkotaan/ Urban			Perdesaan/ Rural			Perkotaan+Perdesaan/ Urban+Rural		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Milik sendiri / own	79,28	80,90	83,51	92,14	93,12	93,76	88,39	89,40	90,53
Kontrak, sewa / Contract, rent	11,61	10,63	7,95	1,09	1,24	1,90	4,16	3,92	3,80
Bebas sewa / Free use	8,55	8,85	8,41	6,48	5,41	4,09	7,08	6,46	5,45
Dinas / Official	0,56	0,22	0,14	0,29	0,22	0,26	0,37	0,22	0,22

Sumber/Source : Susenas, 2020-2022/ National Socio Economic Surveys, 2020-2022

Perbedaan pendapatan masyarakat menyebabkan ada rumah tangga yang sudah memiliki sendiri rumah yang ditempatinya, menempati rumah tanpa mengeluarkan uang, masih menyewa atau mengontrak rumah, atau yang lainnya. Tabel 6.1 menunjukkan bahwa secara umum sebagian besar penduduk di Provinsi Lampung sudah memiliki rumah sendiri (sekitar 80-90 persen selama periode 2020-2022), sementara sisanya masih menempati rumah berstatus bukan milik sendiri. Berdasarkan hasil Susenas 2022, rumah tangga yang bukan menempati rumah milik sendiri terdiri dari 3,80 persen menempati rumah kontrak/sewa, 5,45 persen menempati rumah bebas sewa, dan 0,22 persen menempati rumah dinas.

The difference in people's income causes there to be households that already own their own houses, occupy houses without spending money, still rent or rent houses, or others. Table 6.1 shows that in general the majority of the population in Lampung Province already owns their own house (around 80-90 percent during the period 2020-2022), while the rest still occupy the house with the status of not owning. Based on the results of Susenas 2022, households that do not occupy their own homes consist of 3.80 percent occupying rented/rented houses, 5.45 percent occupying rent-free houses, and 0.22 percent occupying official houses.

Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, terdapat perbedaan pola kepemilikan rumah di perkotaan dan perdesaan. Kepemilikan rumah tinggal milik sendiri pada tahun 2022 di perkotaan lebih rendah bila dibandingkan dengan perdesaan yaitu 83,51 persen di perkotaan dan 93,76 persen di perdesaan. Hal ini dimungkinkan karena harga jual rumah di daerah perkotaan lebih mahal daripada di perdesaan sehingga banyak penduduk yang mengontrak, sewa atau menempati rumah milik orang tua/saudara, karena belum mampu membeli atau membangun rumah sendiri.

6.2. Kualitas Rumah Tinggal

Salah satu kualitas yang dapat mencerminkan kesejahteraan rumah adalah kualitas material seperti jenis atap, lantai dan dinding terluas yang digunakan, termasuk fasilitas penunjang lain yang meliputi luas lantai hunian, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar dan sumber penerangan. Rumah tinggal dikategorikan sebagai rumah layak huni apabila sudah memenuhi beberapa kriteria kualitas rumah tinggal tersebut.

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) salah satu kriteria rumah sehat adalah rumah tinggal yang memiliki luas lantai per kapita minimal 10 m². Luas lantai per kapita sendiri dapat diartikan sebagai luas lantai rumah dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga. Luas lantai bangunan rumah sehat harus cukup untuk penghuni di dalamnya artinya luas lantai bangunan tersebut harus disesuaikan dengan jumlah penghuninya.

Gambar 6.1 memperlihatkan bahwa persentase rumah tangga di Provinsi Lampung yang tinggal di rumah dengan luas lantai per kapita kurang dari 10 m² cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2020 persentase rumah tangga dengan luas lantai per kapita kurang dari 10 m² sebesar 8,07 persen, dan terus mengalami peningkatan hingga menjadi 9,21 persen di tahun 2021. Namun pada tahun 2022 kembali turun menjadi 7,82 persen.

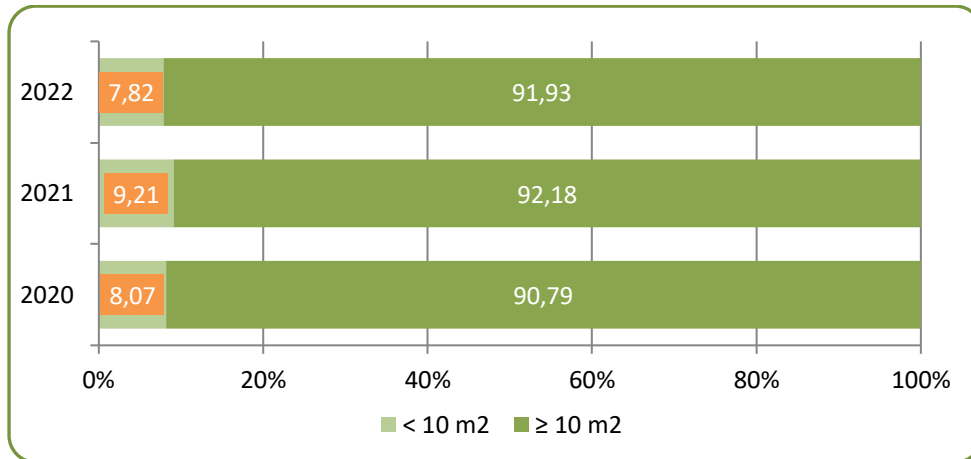
When viewed by area of residence, there are differences in the pattern of home ownership in urban and rural areas. Ownership of own residences in 2022 in urban areas is lower when compared to rural areas, namely 83,51 percent in urban areas and 93.76 percent in rural areas. This is possible because the selling price of houses in urban areas is more expensive than in rural areas so that many residents rent, rent or occupy houses belonging to their parents/relatives, because they cannot afford to buy or build their own house.

6.2. House Quality

The welfare can be measured by the quality of house elements, such as the type of roof, floor and wall material, including other supporting facilities such as floor area, source of drinking water, source of lighting, and sanitation and toilet facility. A house is categorized as decent house as it has met of those quality criteria.

According to the World Health Organization (WHO), one of the criteria for a healthy house is a house that has a floor area per capita of at least 10 m². The floor area per capita itself can be interpreted as the floor area of the house divided by the number of household members. The floor area of a healthy house building must be sufficient for the occupants in it, meaning that the floor area of the building must be adjusted to the number of occupants.

Figure 6.1 shows that the percentage of households in Lampung Province living in houses with a per capita floor area of less than 10 m² tends to fluctuate. In 2020, the percentage of households with a per capita floor area of less than 10 m² was 8.07 percent, and continued to increase to 9.21 percent in 2021. But in 2022 it fell again to 7.82 percent.



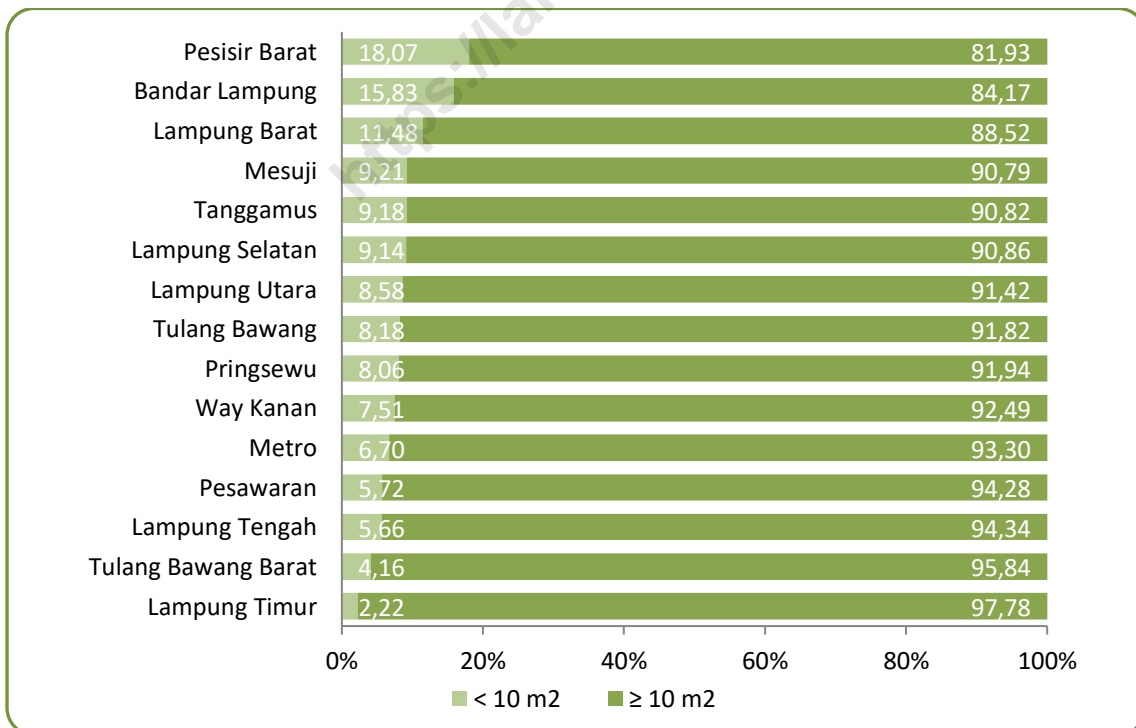
Sumber/Source : Susenas, 2020-2022/ National Socio Economic Surveys, 2020-2022

Gambar 6.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Per Kapita (m²), 2020-2022

Figure 6.1. Percentage of Household by Floor Area Per Capita (m²), 2020-2022

Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, rumah tangga dengan luas lantai per kapita kurang dari 10 m² lebih banyak dijumpai di daerah perkotaan daripada daerah perdesaan. Hal ini terkait dengan semakin padatnya daerah perkotaan dibanding perdesaan.

When viewed by area of residence, households with a floor area per capita of less than 10 m² are more commonly found in urban areas than in rural areas. This is related to the density of urban areas compared to rural areas.



Sumber/Source : Susenas, 2022/ National Socio Economic Surveys, 2022

Gambar 6.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Luas Lantai Per Kapita (m²), 2022

Figure 6.2. Percentage of Household by Regency/Municipality and Floor Area Per Capita (m²), 2022

Jika dilihat per kabupaten/kota, persentase rumah tangga dengan luas lantai per kapita kurang dari 10 m² yang terbesar pada tahun 2022 terdapat di Kabupaten Pesisir Barat sebesar 18,07 persen. Sementara kabupaten dengan persentase rumah tangga yang luas lantai per kapita nya kurang dari 10 m² terendah adalah Kabupaten Lampung Timur sebesar 2,22 persen.

Selain luas lantai per kapita indikator lainnya yang dapat memengaruhi kualitas rumah juga dapat dilihat dari jenis lantai. Rumah yang sehat memiliki jenis lantainya bukan tanah.

When viewed per district/city, the largest percentage of households with a floor area per capita of less than 10 m² in 2022 is in Pesisir Barat district at 18.07 percent. Meanwhile, the district with the lowest percentage of households with a floor area per capita of less than 10 m² is Lampung Timur District at 2.22 percent.

In addition to floor area per capita, other indicators that can affect the quality of the house can also be seen from the type of floor. A healthy house has a type of floor not soil.

Tabel 6.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan dan Daerah tempat Tinggal, 2020-2022

Table 6.2. Percentage of Household With Several Indicators of Housing Quality and Region, 2020-2022

Indikator Kualitas Perumahan/ <i>Indicators of Housing Quality</i>	Perkotaan/ <i>Urban</i>			Perdesaan/ <i>Rural</i>			Perkotaan+Perdesaan/ <i>Urban+Rural</i>		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Lantai bukan tanah / <i>Non earth floor</i>	98,95	98,04	99,11	95,58	95,11	96,48	96,56	96,00	97,31
Atap beton, genteng, sirap, seng dan asbes / <i>Concrete roof, tile, shingle, zinc, asbestos</i>	99,75	99,71	99,72	99,69	99,68	99,93	99,71	99,69	99,87
Dinding terluas tembok dan kayu/ <i>Permanent wall</i>	96,16	97,01	97,68	95,29	95,44	96,00	95,54	95,92	96,53

Sumber/Source : Susenas, 2020-2022/ *National Socio Economic Surveys, 2020-2022*

Berdasarkan data Susenas 2022, hampir seluruh rumah tangga di Provinsi Lampung sudah bertempat tinggal di rumah yang berlantai bukan tanah, hanya ada 2,69 persen rumah tangga yang masih tinggal di rumah yang berlantai tanah, sedangkan rumah dengan lantai bukan tanah ada sebesar 97,31 persen. Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal, persentase rumah tangga yang tinggal di rumah berlantai bukan tanah di daerah perkotaan lebih tinggi dibanding daerah perdesaan.

Indikator lain yang digunakan untuk melihat kualitas rumah tinggal adalah penggunaan atap dan dinding. Atap yang layak adalah atap yang terbuat dari beton, genteng, sirap, seng dan asbes. Dari hasil Susenas 2022, rumah tinggal dengan atap yang layak hampir mencapai 100 persen yakni sebesar 99,87 persen, meningkat dari tahun 2021 yang sebesar 99,69 persen. Sama halnya dengan lantai, persentase rumah tangga dengan atap layak lebih banyak ditemukan di perkotaan dibanding perdesaan.

Based on Susenas 2022 data, almost all households in Lampung Province already live in houses with non-earth floors, only 2.69 percent of households still live in houses with earth floors, while houses with non-earth floors are 97.31 percent. When viewed by area of residence, the percentage of households living in non-earth floor houses in urban areas is higher than in rural areas.

Another indicator used to see the quality of residential houses is the use of roofs and walls. A proper roof is a roof made of concrete, tile, shingles, zinc and asbestos. From the results of the 2022 Susenas, residential houses with decent roofs have almost reached 100 percent, which is 99.87 percent, an increase from 2021 which was 99.69 percent. Similar to floors, the percentage of households with decent roofs is higher in urban areas than in rural areas.

Dinding rumah merupakan salah satu elemen yang penting pada suatu bangunan rumah. Dinding yang kokoh dapat melindungi penghuninya dari ancaman gempa maupun penyakit. Selain itu jenis dinding rumah juga dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan penghuninya. Jenis dinding yang sehat adalah tembok dan kayu. Dinding rumah sebaiknya kering agar ruangan tidak menjadi lembab, karena dinding yang lembab menimbulkan resiko timbulnya penyakit. Sementara dinding bambu dan lainnya tidak baik untuk kesehatan.

Dilihat dari jenis dinding terluasnya, persentase rumah tangga yang tinggal di rumah berdindingkan tembok dan kayu mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2021 sebesar 95,92 persen menjadi 96,53 persen pada tahun 2022. Hanya sekitar 3-4 persen rumah tangga di Provinsi Lampung yang masih berdindingkan selain tembok dan kayu.

6.3. Fasilitas Rumah Tinggal

Kualitas kenyamanan rumah tinggal ditentukan oleh kelengkapan fasilitas rumah tinggal, seperti tersedianya air bersih, sanitasi yang layak, serta penerangan yang baik. Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari.

Ketersediaan dalam jumlah yang cukup terutama untuk keperluan minum dan masak merupakan tujuan dari program penyediaan air bersih yang terus menerus diupayakan pemerintah. Rumah tangga yang memiliki akses air minum layak (air minum yang terlindungi) adalah rumah tangga yang menggunakan air minum layak (air leding, air hujan, sumur bor/pompa, sumur terlindung, mata air terlindung). Bila rumah tangga menggunakan air kemasan/isi ulang dapat dikategorikan sebagai air minum layak jika rumah tangga tersebut memiliki sumber air untuk mandi/cuci berasal dari air leding, air hujan, sumur bor/pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung.

The wall of the house is one of the important elements in a house building. Sturdy walls can protect residents from the threat of earthquakes and disease. In addition, the type of wall of the house can also indicate the level of welfare of its inhabitants. Healthy types of walls are walls and wood. The walls of the house should be dry so that the room does not become damp, because damp walls pose a risk of disease. While bamboo walls and others are not good for health.

Judging from the widest type of wall, the percentage of households living in houses with walls and wood walls has increased compared to the previous year, namely in 2021 by 95.92 percent to 96.53 percent in 2022. Only about 3-4 percent of households in Lampung Province which is still walled in addition to walls and wood.

6.3. House Facilities

The comfort quality of a dwelling house is determined by the availability of the facilities therein, such as clean water, proper sanitation, and good lighting. Clean water is a very important for households in daily life.

The availability of water in sufficient amount, especially for drinking and cooking, is a goal of clean water program being undertaken by the government. Households that have access to safe drinking water (protected drinking water) are households that use safe drinking water (tap water, rainwater, boreholes/pumps, protected wells, protected springs). If a household uses bottled/refilled water, it can be categorized as proper drinking water if the household has a source of water for bathing/washing from piped water, rainwater, drilled wells/pumps, protected wells, and protected springs.

Tabel 6. 3. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama dan Daerah Tempat Tinggal, 2020-2022

Table 6.3. Percentage of Household by Main Drinking Water Source and Region, 2020-2022

Fasilitas Perumahan/ House Facilities	Perkotaan/ Urban			Perdesaaan/ Rural			Perkotaan+Perdesaaan/ Urban+Rural		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Air Kemasan - Air Isi Ulang/ Bottled water- Refill water	44,90	41,96	39,39	14,41	13,19	13,62	23,30	21,95	21,73
Leding/Tap water	5,02	2,76	3,75	1,79	1,27	1,50	2,73	1,73	2,21
Sumur Bor/Pompa/ Borehole / pump	17,73	16,00	17,57	17,32	18,68	18,20	17,44	17,87	18,00
Sumur Terlindung/ Protected well	21,53	26,02	27,07	34,20	40,76	42,81	30,51	36,27	37,86
Sumur Tak Terlindung/ Unprotected well	8,80	9,00	8,81	23,25	16,26	14,22	19,04	14,05	12,52
Mata Air Terlindung-Mata Air Tak Terlindung / Protected - Unprotected springs	1,54	4,26	3,20	8,29	8,85	8,32	6,32	7,46	6,71
Air Permukaan, Air Hujan dan Lainnya/ Surface water, rainwater and others	0,47	0,00	0,21	0,74	0,98	1,09	0,67	0,68	0,81

Sumber/Source : Susenas, 2020-2022/ National Socio Economic Surveys, 2020-2022

Besarnya persentase rumah tangga yang menggunakan air minum bersih pada tahun 2022 telah mencapai 79,80 persen, namun kondisi yang kontras terjadi pada daerah perkotaan dan perdesaan, dimana pada tahun 2022 di daerah perkotaan sudah mencapai 94,91 persen rumah tangga yang menggunakan air minum bersih, sementara di daerah perdesaan baru sebesar 76,13 persen. Itu berarti sekitar 24 persen rumah tangga di daerah perdesaan tidak menggunakan air minum bersih. Gaya hidup penduduk perkotaan dalam hal mengkonsumsi air sangat jauh berbeda dengan gaya hidup penduduk yang tinggal di perdesaan. Hal ini terlihat dari rumah tangga di daerah perkotaan dalam mengkonsumsi air kemasan, air isi ulang, dan air dari ledeng yang mencapai 43,14 persen, sementara di perdesaan hanya 15,12 persen.

The percentage of households using clean drinking water in 2022 has reached 79.80 percent, but contrasting conditions occur in urban and rural areas, where in 2022 in urban areas it has reached 94.91 percent of households using clean drinking water, while in rural areas it is only 76.13 percent. This means that around 24 percent of households in rural areas do not use clean drinking water. The lifestyle of urban residents in terms of consuming water is very much different from the lifestyle of people living in rural areas. This can be seen from households in urban areas in consuming bottled water, refilled water, and water from taps which reached 43.14 percent, while in rural areas it was only 15.12 percent.

Tabel 6. 4. Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar dan Daerah Tempat Tinggal, 2020-2022

Table 6.4. Percentage of Household by Toilet Facilities and Region, 2020-2022

Fasilitas Perumahan/ House Facilities	Perkotaan/ Urban			Perdesaaan/ Rural			Perkotaan+Perdesaaan/ Urban+Rural		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Jamban Sendiri/Private Toilet	91,86	93,48	95,42	89,17	91,24	92,04	89,96	91,92	93,10
Jamban Bersama/Shared Toilet	5,92	3,94	3,01	6,51	5,02	4,08	6,34	4,69	3,75
MCK/Umum/ Communal/Public	0,89	1,40	0,74	0,49	0,53	0,43	0,61	0,79	0,53
Ada, tapi tidak dipakai dan tidak ada fasilitas/Have but not using and no facility	1,33	1,18	0,83	3,83	3,21	3,45	3,10	2,59	2,63

Sumber/Source : Susenas, 2020-2022/ National Socio Economic Surveys, 2020-2022

Penyediaan sarana jamban merupakan bagian dari usaha sanitasi yang cukup penting peranannya. Jika ditinjau dari sudut kesehatan lingkungan, pembuangan kotoran manusia yang tidak saniter akan mencemari lingkungan terutama tanah dan sumber air.

Syarat rumah sehat adalah memiliki fasilitas pembuangan air besar. Pada tahun 2022 di Provinsi Lampung persentase rumah tangga yang memiliki fasilitas buang air besar sendiri sebesar 93,10 persen meningkat dari tahun 2021 yang sebesar 91,92 persen. Apabila dibandingkan menurut daerah tempat tinggal, persentase rumah tangga yang menggunakan jamban sendiri di daerah perkotaan sedikit lebih tinggi dibanding daerah perdesaan. Persentase rumah tangga yang sudah memiliki jamban sendiri di perkotaan sebesar 95,42 persen, sedangkan di perdesaan mencapai 92,04 persen.

Berdasarkan Tabel 6.4, persentase rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas buang air besar bersama dan umum pada tahun 2022 menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa sudah ada kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan di lingkungannya. Selain itu diduga faktor budaya dan kebiasaan juga dapat berpengaruh terhadap kesadaran kepemilikan fasilitas buang air besar terutama di perdesaan.

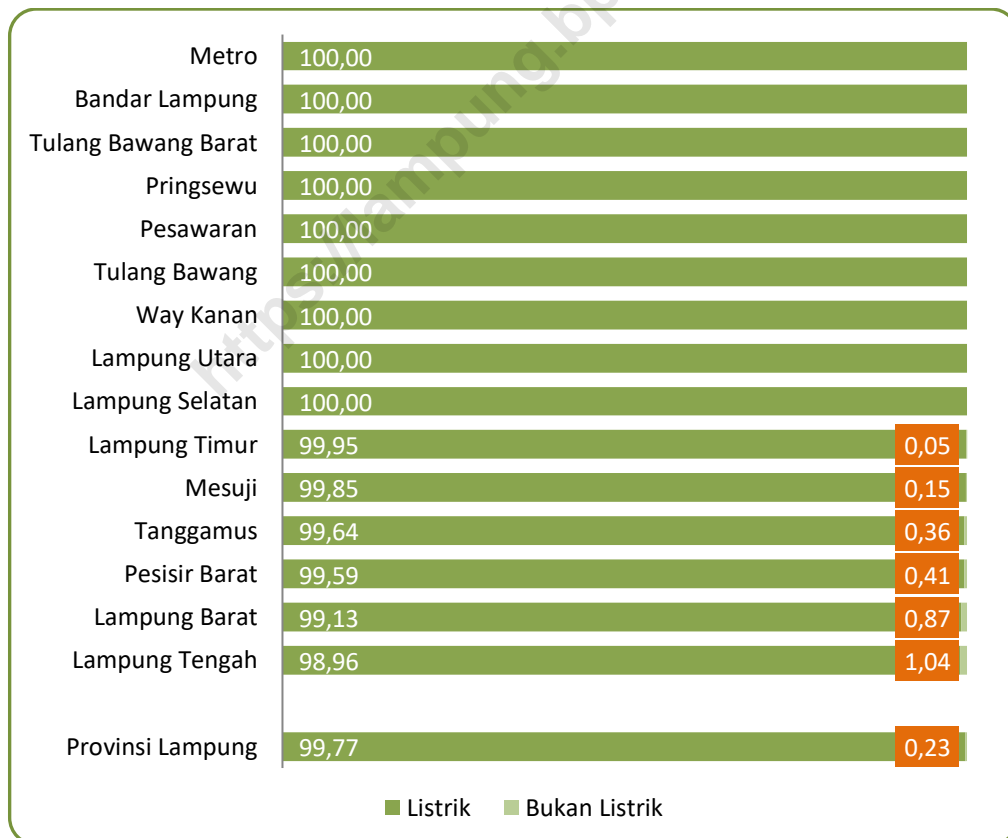
Availability of toilet is an indication of good and healthy sanitation or a sanitary condition. In terms of environmental health, disposal of human waste without good sanitary system will pollute and harm the environment, especially land and water resources.

The requirement for a healthy house is to have a large water disposal facility. In 2022, in Lampung Province, the percentage of households that had their own defecation facilities was 93.10 percent, an increase from 2021 which was 91.92 percent. When compared by area of residence, the percentage of households using their own latrine in urban areas is slightly higher than in rural areas. The percentage of households that already have their own latrines in urban areas is 95.42 percent, while in rural areas it reaches 92.04 percent.

Based on Table 6.4, the percentage of households without shared and common defecation facilities in 2022 decreased compared to previous years. This indicates that there is already public awareness in maintaining health in their environment. In addition, it is suspected that cultural and habitual factors can also affect the awareness of ownership of defecation facilities, especially in rural areas.

Fasilitas perumahan lainnya yang juga penting adalah penerangan. Dengan penerangan yang cukup, manusia bisa hidup sehat, nyaman dan beraktivitas. Sumber penerangan yang ideal adalah yang berasal dari listrik (PLN dan Non-PLN), karena cahaya listrik lebih terang dibanding sumber penerangan lainnya. Gambar 6.3 memperlihatkan persentase rumah tangga di Provinsi Lampung yang menggunakan listrik sebagai sumber penerangan dalam rumah. Pada tahun 2022 persentase rumah tangga pengguna listrik hampir 100 persen, yaitu mencapai 99,77 persen. Jika dilihat menurut kabupaten/kota, persentase rumah tangga pengguna penerangan bukan listrik di Lampung Tengah terbanyak dibandingkan kabupaten/kota lainnya yaitu mencapai 1,04 persen. Sementara itu, sudah 100 persen rumah tangga di 9 kabupaten/kota menggunakan listrik sebagai sumber penerangannya.

Another important housing facility is lighting. With adequate lighting, humans can live healthy, comfortable and active. The ideal lighting source is electricity (PLN and Non-PLN), because electric light is brighter than other lighting sources. Figure 6.3 shows the percentage of households in Lampung Province that use electricity as a source of lighting in their homes. In 2022, the percentage of households using electricity is almost 100 percent, reaching 99.77 percent. When viewed by district/city, the percentage of households using non-electric lighting on the Lampung Tengah is the highest compared to other districts/cities, reaching 1.04 percent. Meanwhile, 100 percent of households in 9 district/city use electricity as a source of lighting.



Sumber/Source : Susenas, 2022/ National Socio Economic Surveys, 2022

Gambar 6.3. Persentase Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota dan Sumber Penerangan Utama, 2022
 Figure 6.3. Percentage of Household by Regency/Municipality and Main Source of Lighting, 2022

KEMISKINAN

POVERTY



BAB VII KEMISKINAN

Pembangunan pada dasarnya bertujuan menciptakan kemakmuran dan mengurangi kemiskinan. Kemiskinan merupakan permasalahan kompleks yang umumnya selalu dihadapi oleh sebagian besar penduduk di setiap daerah, termasuk Provinsi Lampung. Kemiskinan merupakan penyakit sosial dimana individu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya secara layak sesuai dengan standar tertentu sehingga dikategorikan miskin. Banyaknya kemiskinan secara umum mengindikasikan lemahnya perekonomian dari suatu wilayah. Oleh karena itu, kemajuan pembangunan ekonomi diantaranya akan tercermin dari keberhasilan program pemerintah dalam rangka pengentasan kemiskinan. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mengurangi dan mengentaskan penduduk dari kemiskinan.

Kemiskinan diartikan sebagai bentuk ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan. Salah satu upaya pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan adalah dengan melakukan pembangunan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi sendiri diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat.

Tingkat kemiskinan dapat diketahui salah satunya dengan menggunakan metode *Head Count Index*. Berdasarkan metode tersebut, penduduk miskin adalah penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan adalah nilai rupiah yang harus dikeluarkan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup minimumnya, baik untuk kebutuhan hidup minimum makanan maupun kebutuhan hidup minimum bukan makanan.

CHAPTER VII POVERTY

Development basically aims to create prosperity and reduce poverty. Poverty is a complex problem that is generally always faced by the majority of the population in every region, including Lampung Province. Poverty is a social disease in which individuals cannot fulfill their basic life needs properly according to certain standards so that they are categorized as poor. The amount of poverty generally indicates the weak economy of a region. Therefore, the progress of economic development will be reflected in the success of government programs in the context of poverty alleviation. Various efforts have been made by the government to reduce and lift the population out of poverty.

Poverty is defined as the inability to meet basic needs such as food, clothing, housing, education and health. One of the government's efforts in alleviating poverty is by promoting economic development. Economic growth is expected to improve the welfare of all society.

Poverty level can be measured by using Head Count Index method. Based on these methods, the poor are Population living below the poverty line. The poverty line is the value of the money (rupiahs) that a person must incur to meet minimum standard of living, both for the minimum food items and the minimum living requirement of not food items.

7.1. Perkembangan Penduduk Miskin

Berbagai studi para ekonom terkemuka menjelaskan bahwa pandemi COVID-19 telah mendorong pelemahan pertumbuhan ekonomi, bahkan beberapa negara mengalami kontraksi yang cukup dalam. Pelemahan terjadi karena siklus bisnis terganggu mulai dari hulu hingga ke hilir. Pengurangan tenaga kerja (PHK) dan terhentinya usaha-usaha kecil mengakibatkan pengangguran meningkat. Akhirnya, karena pendapatan berkurang, konsumsi masyarakat pun turut menurun. Hal ini memicu terjadinya peningkatan kemiskinan, termasuk di Indonesia.

Peningkatan jumlah penduduk miskin terlihat pada tahun 2021 yaitu naik 0,28 persen poin menjadi 12,62 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini tidak lepas dari pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia termasuk Provinsi Lampung. Akan tetapi, setelah hampir 3 tahun dari adanya pandemi Covid-19, masyarakat Lampung mampu bangkit dari keterpurukan dan menekan angka kemiskinan menjadi 11,11 persen pada tahun 2023, atau turun 0,46 persen poin dari tahun 2022.

7.1. Trend of Number Poor People

Various studies by leading economists explain that the COVID-19 pandemic has driven the weakening of economic growth, even some countries experienced a fairly deep contraction. The weakening occurred because the business cycle was disrupted from upstream to downstream. The reduction in labor and the cessation of small businesses resulted in increased unemployment. Finally, due to reduced income, public consumption also decreases. This triggers an increase in poverty, including in Indonesia.

The increase in the number of poor people was seen in 2021, which increased by 0.28 percentage points to 12.62 percent compared to the previous year. This is inseparable from the Covid-19 pandemic that has hit the whole world, including Lampung Province. However, after almost 3 years of the Covid-19 pandemic, the people of Lampung were able to rise from the slump and reduce the poverty rate to 11.11 percent in 2023, or down 0.46 percentage points from 2022.



Sumber/Source: BPS, Susenas 2019-2023 / BPS, National Socio Economic Survey 2019-2023

Gambar 7.1 Perkembangan Penduduk Miskin Lampung, 2019-2023
 Figure 7.1 Trend of Poor People in Lampung Province, 2019-2023

Tingkat kemiskinan juga dibedakan menjadi dua berdasarkan klasifikasi desa/kota. Yang menjadi pembeda adalah garis kemiskinan antara kota dan desa. Perbedaan tersebut didasarkan pada tingkat kecukupan untuk hidup layak yang berbeda antara kota dan desa. Penduduk miskin di Provinsi Lampung terkonsentrasi di pedesaan yang jumlahnya hampir empat kali lipat dibandingkan penduduk miskin di perkotaan. Pada Maret 2023 jumlah penduduk miskin di perdesaan mencapai 767,71 ribu jiwa, sedangkan di perkotaan hanya mencapai 232,96 ribu jiwa.

The poverty level is also divided into two based on the classification of village/city. What makes the difference is the poverty line between cities and villages. The difference is based on the level of adequacy for a decent living that differs between cities and villages. The poor population in Lampung Province is concentrated in rural areas, which are almost four times higher than the urban poor. In March 2023, the number of poor people in rural areas reached 767.71 thousand people, while in urban areas only reached 232.96 thousand people.

Tabel 7.1 Perkembangan Penduduk Miskin Menurut Klasifikasi Desa/Kota, 2019-2023

Table 7.1 Trend of Poor People by Urban/Rural Classification, 2019-2023

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin/Number of poor people (ribu jiwa)			Persentase Penduduk Miskin/Percentage of poor people		
	Kota/Urban	Desa/Rural	Kota+Desa/ Urban+Rural	Kota/Urban	Desa/Rural	Kota+Desa/ Urban+Rural
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2019 (Maret)	231,86	831,80	1.063,66	8,92	14,27	12,62
2019 (Sept)	224,69	816,79	1.041,48	8,60	13,96	12,30
2020 (Maret)	237,10	812,22	1.049,32	9,02	13,83	12,34
2020 (Sept)	259,28	831,86	1.091,14	9,59	14,22	12,76
2021 (Maret)	254,60	829,33	1.083,93	9,29	14,18	12,62
2021 (Sept)	236,48	770,54	1.007,02	8,50	13,18	11,67
2022 (Maret)	234,78	767,63	1.002,41	8,31	13,14	11,57
2022 (Sept)	239,11	756,48	995,59	8,34	12,96	11,44
2023 (Maret)	232,96	737,71	970,67	8,02	12,65	11,11

Sumber/Source: BPS, Susenas 2019-2023 / BPS, National Socio Economic Survey 2019-2023

Jumlah penduduk miskin di Lampung pada Maret 2023 mencapai 970 ribu orang. Terjadi penurunan sebanyak 24,92 ribu orang dibandingkan September 2022. Sementara jika dibandingkan dengan Maret tahun sebelumnya jumlah penduduk miskin turun sebanyak 31,74 ribu orang. Berdasarkan daerah tempat tinggal, pada periode September 2022-Maret 2023, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan turun sebesar 6,15 ribu orang dan di daerah perdesaan juga mengalami penurunan sebesar 18,77 ribu orang. Persentase kemiskinan di perkotaan turun dari 8,34 persen menjadi 8,02 persen. Sementara itu, di perdesaan juga turun dari 12,96 persen menjadi 12,65 persen.

The number of poor people in Lampung in March 2023 reached 970 thousand people. There was a decrease of 24.92 thousand people compared to September 2022. Meanwhile, when compared to March the previous year, the number of poor people fell by 31.74 thousand people. Based on the area of residence, in the period September 2022-March 2023, the number of poor people in urban areas decreased by 6.15 thousand people and in rural areas also decreased by 18.77 thousand people. The percentage of urban poverty fell from 8.34 percent to 8.02 percent. Meanwhile, rural areas also fell from 12.96 percent to 12.65 percent.

Masih banyaknya jumlah penduduk miskin perdesaan disebabkan oleh kurangnya infrastruktur yang mendukung, serta masalah keterbatasan akses penduduk terhadap sarana dan prasarana transportasi, kesehatan, dan pendidikan (Haryanto, 2012). Hal lain yang juga menyebabkan tingginya kemiskinan di wilayah perdesaan dibandingkan perkotaan adalah karena garis kemiskinannya yang cukup tinggi seiring dengan inflasi yang sulit dikendalikan. Masyarakat perdesaan banyak mengkonsumsi barang yang diproduksi di kota. Dan faktor lainnya adalah pembelian barang konsumsi dengan sistem eceran sehingga harga perolehan menjadi lebih mahal.

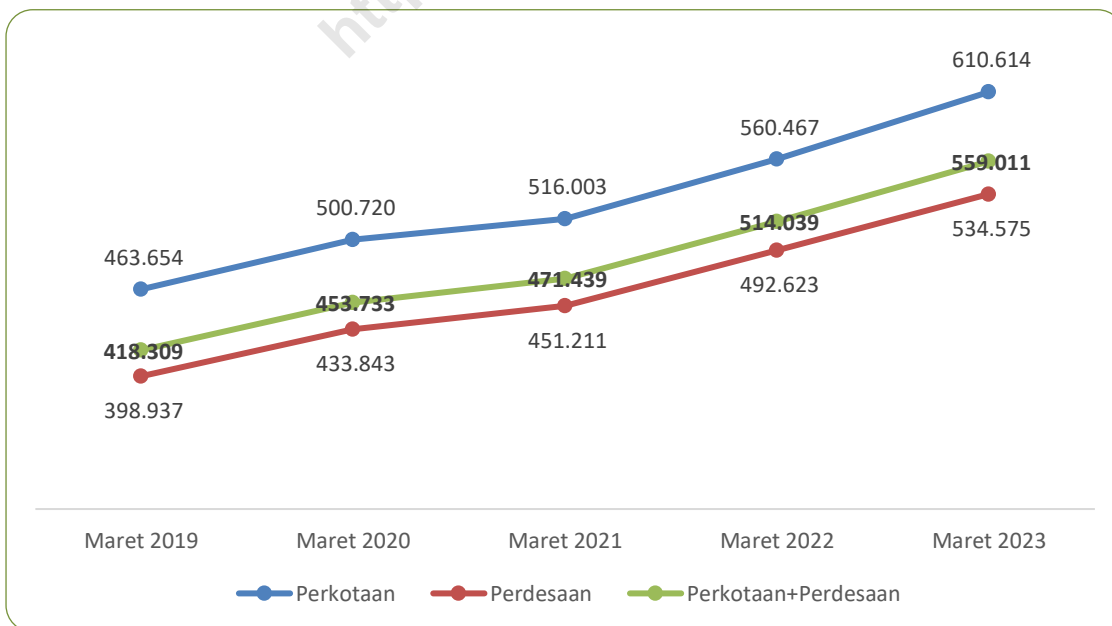
7.2. Perubahan Garis Kemiskinan

Suatu penduduk dikategorikan miskin atau tidak miskin berdasarkan Garis Kemiskinan (GK). GK merupakan jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan dan bukan makanan. Penduduk dikategorikan miskin apabila memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah GK. Oleh karena itu, nilai GK berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin pada suatu waktu. Semakin tinggi garis kemiskinan, semakin banyak penduduk yang tergolong sebagai penduduk miskin jika tidak terjadi peningkatan pendapatan.

Existing number of Poor in rural areas is mainly caused by lack of infrastructures, and limited access to public transport facilities and infrastructure, health, and education (Haryanto, 2012). Another thing that also causes high poverty in rural areas rather than urban areas is because of the high poverty line in line with the inflation that is difficult to control. Rural people consume lots of goods produced in the urban. And other factors are the purchase of consumer goods with the retail system so that the acquisition price becomes more expensive.

7.2. Changes in Poverty Line

Poverty line is used to distinguish poor and non-poor population. Poverty line is a minimum amount of money (in Rupiah) required to meet minimum basic needs of food and non- food. The population is classified as poor if the average per capita monthly expenditure is below the poverty line. Therefore, the value of poverty line affects the number of poor people at a given time. The higher the poverty line, the more the population is classified as poor if there is no increase in income.



Sumber/Source: BPS, Susenas 2019-2023 / BPS, National Sosio Economic Survey 2019-2023

Gambar 7.2. Perkembangan Garis Kemiskinan (Rp/bulan/kapita), Maret 2019-Maret 2023
 Figure 7.2. Trend of PovertyLine (Rp/capita/month), March 2019-March 2023

Selama periode 2019-2023, GK Lampung mengalami peningkatan setiap tahun. Pada Maret 2019, GK sebesar Rp 418.309,- perkapita perbulan, meningkat menjadi Rp 559.011,- perkapita perbulan pada Maret 2023 atau naik 33,63 persen. Namun meskipun GK meningkat, jumlah penduduk miskin pada periode yang sama justru berkurang sebanyak 8,74 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendapatan sebagian penduduk miskin khususnya mereka yang berada di sekitar garis kemiskinan mampu mengimbangi kenaikan harga barang.

Menurut klasifikasi desa/kota, Garis Kemiskinan daerah perkotaan lebih besar dari perdesaan. Hal ini diantaranya disebabkan biaya hidup di daerah perdesaan umumnya lebih rendah dibanding perkotaan. Selama periode yang sama yaitu 2019-2023 GK perkotaan meningkat 31,70 persen yaitu dari Rp 463.654,- perkapita perbulan meningkat menjadi Rp 610.614,- perkapita perbulan. Sedangkan GK perdesaan juga mengalami peningkatan yaitu 34,00 persen atau naik dari Rp 398.937,- perkapita perbulan menjadi Rp 534.575,- perkapita perbulan.

Dengan memperhatikan komponen GK yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan lebih besar dibandingkan peranan komoditi non makanan. Sepanjang periode Maret 2019 – Maret 2023, sumbangan GKM terhadap GK selalu berada diatas 74 persen. Jika dilihat berdasarkan wilayah, peranan GKM di daerah perdesaan lebih besar dibanding perkotaan. Sumbangan GKM terhadap GK di Perdesaan mencapai lebih dari 75 persen sedangkan di perkotaan sumbangannya 73 persen kebawah.

Jika dilihat dari pola peranan GKM dan GKNM, terjadi kenaikan share GKM di perkotaan, tapi penurunan share GKM di perdesaan. Begitupula sebaliknya, pola peranan GKNM di perkotaan menurun, tetapi di perdesaan terjadi peningkatan. Meskipun begitu, komoditi makanan masih memberikan sumbangan terbesar pada GK baik di perkotaan maupun di perdesaan.

During the period 2019-2023, Lampung poverty line has increased every year. In March 2019, poverty line Rp 418.309,- per capita per month increased to Rp 559.011,- per capita per month in March 2023, an increase of 33.63 percent. While in the same period, although poverty line increasing number of poor people would be reduced as much as 8.74 percent. This indicates that the level of income of many poor people, especially those who are around the poverty line were able to offset the rising prices of goods.

From urban/rural clasiffication point of view, poverty line is greater in urban areas than rural areas. It was partly due to the cost of living in rural areas are generally lower than in urban areas. During the same period, 2019-2023, urban GK increased by 31.70 percent, from Rp. 463.654 per capita per month, increasing to Rp. 610.614, - per capita per month. Meanwhile, rural GK also increased by 34.00 percent or increased from Rp 398.937 per capita per month to Rp 534.575 per capita per month.

By paying attention to the GK component consisting of the Food Poverty Line (GKM) and the Non-Food Poverty Line (GKNM), it is seen that the role of food commodities is greater than the role of non-food commodities. Throughout the period March 2019 – March 2023, the contribution of GKM to GK has always been above 74 percent. When viewed by region, the role of GKM in rural areas is greater than in urban areas. GKM's contribution to GK in rural areas reaches more than 75 percent while in urban areas the contribution is 73 percent and below.

When viewed from the pattern of the role of GKM and GKNM, there is an increase in the share of GKM in urban areas, but a decrease in the share of GKM in rural areas. Vice versa, the pattern of the role of GKNM in urban areas decreased, but in rural areas there was an increase. Even so, food commodities still contribute the most to GK both in urban and rural areas.

Tabel 7.2 Garis Kemiskinan menurut Komponen dan Klasifikasi Desa/Kota, 2019-2023

Table 7.2 Poverty Line by Component and Urban/Rural Classification, 2019-2023

Daerah/Tahun (Maret)	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)/ Poverty Line (Rp/capita/month)				
	Makanan/ Food	Peranan/ Share	Bukan Makanan/ Non Food	Peranan/ Share	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<u>Kota/Urban</u>					
2019	335.947	72,46	127.707	27,54	463.654
2020	364.654	72,83	136.066	27,17	500.720
2021	375.720	72,81	140.283	27,19	516.003
2022	412.358	73,57	148.109	26,43	560.467
2023	451.741	73,98	158.873	26,02	610.614
<u>Desa/Rural</u>					
2019	304.512	76,33	94.425	23,67	398.937
2020	333.219	76,81	100.624	23,19	433.843
2021	347.870	77,10	103.341	22,90	451.211
2022	372.425	75,60	120.198	24,40	492.623
2023	401.287	75,07	133.288	24,93	534.575
<u>Kota+Desa/ Urban+Rural</u>					
2019	313.620	74,97	104.689	25,03	418.309
2020	342.151	75,41	111.581	24,59	453.733
2021	356.329	75,58	115.110	24,42	471.439
2022	384.769	74,85	129.270	25,15	514.039
2023	417.252	74,64	141.759	25,36	559.011

Sumber/Source: BPS, Susenas 2019-2023 / BPS, National Socio Economic Survey 2019-2023

7.3. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)

Selain garis kemiskinan, Indeks yang digunakan untuk melihat indikator lain dari kemiskinan adalah indeks kedalaman dan keparahan. Indeks kedalaman mengandung arti sejauh mana rata-rata pendapatan penduduk miskin dari garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks ini artinya semakin besar rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap kemiskinan. Untuk melihat masalah ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin digunakan ukuran indeks keparahan. Semakin tinggi nilai indeks ini berarti semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin.

7.3. Poverty Depth Index (P_1) dan Poverty Severity Index (P_2)

In addition to the poverty line, the Index used to look at other indicators of poverty is Poverty depth index and Poverty severity index. Poverty Depth index means the extent to which the average income of the poor people from the poverty line. The higher value of this index means the greater the average disparity in the expenditure of the poor people to poverty. To see the problem of inequality of expenditure among the poor people used the Poverty severity index. The higher the value of this index means the higher inequality of expenditure among the poor people.

Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan. Selain harus mampu memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan kemiskinan juga sekaligus harus bisa mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan dari kemiskinan.

The poverty problem is not just about the number and percentage of poor people. Another dimension to consider is the depth and severity of poverty. In addition to be able to reduce the number of poor, poverty policy also had to reduce the depth and severity of poverty.

Tabel 7.3 Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahannya menurut Klasifikasi Desa/Kota, 2019-2023

Table 7.3 Poverty Depth Index dan Poverty Severity Index by Urban/Rural Classification, 2019-2023

Tahun/Year (Maret)	Perkotaan/ Urban	Perdesaan/ Rural	Perkotaan + Perdesaan Urban+Rural
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁)</u>			
2019	1,466	2,140	1,932
2020	1,225	2,200	1,899
2021	1,265	2,170	1,881
2022	1,231	2,104	1,820
2023	1,205	1,852	1,637
<u>Indeks Keparahannya Kemiskinan (P₂)</u>			
2019	0,349	0,480	0,439
2020	0,240	0,487	0,411
2021	0,260	0,490	0,416
2022	0,274	0,478	0,412
2023	0,270	0,404	0,359

Sumber/Source: BPS, Susenas 2019-2023 / BPS, National Socio Economic Survey 2019-2023

Selama periode 2019-2023, Indeks Kedalaman Kemiskinan cenderung mengalami penurunan, yaitu dari 1,932 pada Maret 2019 menjadi 1,637 pada Maret 2023. Penurunan nilai indeks kedalaman ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin kembali mendekati garis kemiskinan. Meningkatnya GK yang diikuti oleh semakin kecilnya nilai dari indeks kedalaman menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin semakin bertambah setiap tahunnya yang secara langsung berarti semakin besar jumlah uang yang dibelanjakan oleh mereka.

During the period 2019-2023, the Poverty Depth Index tends to decrease, i.e. from 1,932 in March 2019 to 1,637 in March 2023. The decline in the value of this index indicates that the average expenditure of the poor people returns near the poverty line. The increase in poverty line followed by the smaller value of the poverty depth index indicates that the average expenditure of the poor people increases every year which directly means the greater the amount of money spent by them.

Tidak jauh berbeda dengan indeks kedalaman, penurunan terjadi pula pada Indeks Keparahan Kemiskinan pada periode 2019-2023. Akan tetapi pada Maret 2021 terjadi sedikit peningkatan, yaitu menjadi 0,416 dari 0,411 pada Maret 2020, dan kembali turun pada Maret 2023 menjadi 0,359.

Apabila dibandingkan antara daerah perkotaan dan perdesaan, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di daerah perdesaan lebih tinggi daripada di daerah perkotaan. Pada Maret 2023, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) untuk daerah perkotaan sebesar 1,205 sedangkan di daerah perdesaan jauh lebih tinggi, yaitu mencapai 1,852. Sementara itu nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) untuk perkotaan adalah 0,270 sedangkan di perdesaan mencapai sebesar 0,404. Dapat dimaknai bahwa kesenjangan penduduk miskin perdesaan lebih tinggi dibanding penduduk miskin perkotaan demikian pula dengan ketimpangan penduduk miskin perdesaan juga lebih tinggi dibanding penduduk perkotaan.

Not much different from the depth index, the decline also occurred in the Poverty Severity Index in the 2019-2023 period. However, in March 2021 there was a slight increase, namely to 0.416 from 0.411 in March 2020, and again down in March 2023 to 0.359.

When compared between urban and rural areas, the Poverty Depth Index (P_1) and Poverty Severity Index (P_2) in rural areas are higher than in urban areas. In March 2023, the Poverty Depth Index (P_1) for urban areas was 1.205 while in rural areas is much higher, reaching 1,852. Meanwhile, the Poverty Severity Index (P_2) for urban areas is 0.270 while in rural areas it is 0.404. It can be interpreted that the gap of rural poor people is higher than the urban poor people as well as the poor rural inequality was also higher than the urban population.

JASA LAINNYA

OTHER SOCIAL



BAB VIII SOSIAL LAINNYA

Aspek sosial lain seperti akses pada teknologi informasi dan komunikasi juga dapat menjadi indikator yang dapat mengukur kesejahteraan masyarakat. Perkembangan gaya hidup modern memicu kebutuhan akan informasi dan komunikasi yang didapat melalui peralatan komunikasi seperti telepon seluler pintar dan komputer. Jenis akses dan media informasi yang beragam tentunya menjadi pilihan bagi masyarakat dalam mengikuti tren gaya hidup modern. Semakin terjangkaunya harga telepon pintar dan semakin luasnya cakupan wilayah jangkauan frekuensi yang digunakan untuk mengirim dan menerima data internet semakin mempermudah masyarakat dalam mengakses segala informasi yang diinginkan.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat juga dapat dilihat dari akses terhadap pelayanan publik seperti kredit usaha, pelayanan kesehatan gratis serta tingkat keamanan wilayah. Semakin besar masyarakat mendapatkan pelayanan kredit usaha, maka semakin mempermudah masyarakat untuk meningkatkan aktivitas usahanya yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pelayanan kesehatan gratis menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, terutama masyarakat yang tidak mampu. Dengan pelayanan kesehatan gratis tersebut masyarakat dapat mengalihkan pendapatannya pada keperluan hidup lainnya guna meningkatkan kesejahtraannya.

Rasa aman dan adanya perlindungan dari gangguan dan ancaman kejahatan diperlukan oleh masyarakat agar dapat beraktivitas dan bekerja. Semakin rendah tingkat kejahatan di suatu wilayah menjadi salah satu indikator peningkatan kesejahteraan sosial di wilayah tersebut.

CHAPTER VIII OTHER SOCIAL

Other social aspects such as access to information and communication technology can also be indicators that can measure people's welfare. The development of modern lifestyles triggers the need for information and communication obtained through communication equipment such as smart cell phones and computers. Various types of access and information media are certainly an option for people to follow modern lifestyle trends. The more affordable the price of smart phones and the wider the coverage of the frequency range used to send and receive internet data, the easier it is for people to access all the information they want.

Improvements in community welfare can also be seen from access to public services such as business loans, free health services and the level of regional security. The larger the community gets business credit services, the easier it is for the community to increase their business activities which have an impact on increasing community welfare. Free health services are one of the factors that can improve the quality of public health, especially the poor. With free health services, people can divert their income to other necessities of life in order to improve their welfare.

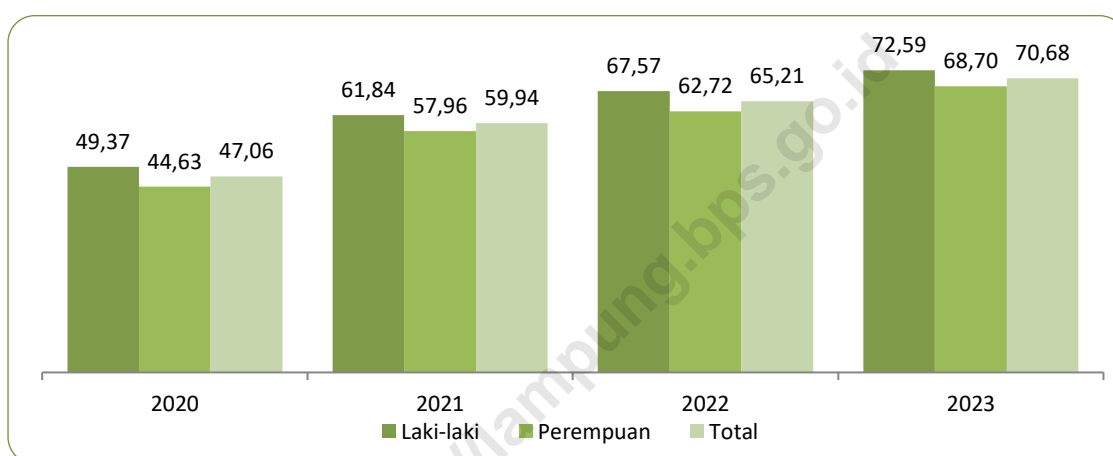
A sense of security and protection from disturbances and threats of crime is needed by the community in order to be able to move and work. The lower the crime rate in an area is one indicator of increasing social welfare in the region.

8.1. Akses Teknologi Informasi dan Komunikasi

Kemajuan teknologi akibat adanya globalisasi membuat semakin mudahnya masyarakat mendapat berbagai informasi, seakan dunia hanya ada dalam genggaman. Media pun sangat beragam, dari media cetak seperti koran, surat kabar, sampai media elektronik seperti televisi, radio bahkan tablet serta smartphone yang setiap saat selalu ada dalam genggaman dan dapat mencari informasi apapun yang kita inginkan. Salah satu media untuk dapat mengakses informasi dari seluruh dunia adalah melalui internet.

8.1. Access Information and Communication Technology

Technological advances due to globalization make it easier for people to get various information, as if the world only exists in their hands. The media are also very diverse, from print media such as newspapers, newspapers, to electronic media such as television, radio and even tablets and smartphones which are always at hand and can find any information we want. One of the media to be able to access information from all over the world is through the internet.



Sumber/Source : Susenas, 2020-2023/ National Socio Economic Surveys, 2020-2023

Gambar 8.1. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Keatas yang Menggunakan Akses Internet (Termasuk Facebook, Twitter, BBM, Whatsapp) Dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Jenis Kelamin, 2020-2023

Figure 8.1. Percentage of Population Aged 5 Year and Over who Accessed The Internet (Including Facebook, Twitter, BBM, Whatsapp) During The Last 3 Months by Sex, 2020-2023

Hasil Susenas mencatat, pada tahun 2023 sebanyak 70,68 persen penduduk di Provinsi Lampung sudah mengakses internet dalam kehidupan sehari-hari. Persentase ini sebenarnya masih cukup kecil di tengah era globalisasi yang sudah merajalela.

Jika dilihat menurut jenis kelamin, persentase penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan penduduk perempuan. Hal ini dapat dikaitkan dengan tingkat pengetahuan penduduk dan juga ketersediaan sarana yang ada. Seperti kita ketahui, penduduk laki-laki masih sebagai tulang punggung keluarga sehingga lebih memerlukan dalam mengakses internet dibandingkan dengan penduduk perempuan.

The results of the Susenas noted that in 2023 as many as 70,68 percent of the population in Lampung Province had access to the internet in their daily life. This percentage is actually still quite small in the midst of the era of rampant globalization.

When viewed by gender, the percentage of the male population is greater than the female population. This can be related to the level of knowledge of the population and also the availability of existing facilities. As we know, the male population is still the backbone of the family so that they need more access to the internet than the female population.

Tabel 8.1. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Keatas yang Menggunakan Akses Internet (Termasuk Facebook, Twitter, BBM, Whatsapp) Dalam 3 Bulan Terakhir Menurut Wilayah, 2020-2023
Table 8.1. Percentage of Population Aged 5 Year and Over who Accessed The Internet (Including Facebook, Twitter, BBM, Whatsapp) During The Last 3 Months by Region, 2020-2023

Kabupaten/Kota <i>Regency/City</i>	Akses Internet/ <i>Accessed The Internet</i>			
	2020	2021	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Lampung Barat	41,44	57,31	66,58	70,53
Tanggamus	34,91	53,01	54,17	60,21
Lampung Selatan	46,09	65,64	70,99	67,25
Lampung Timur	49,18	56,32	63,68	67,84
Lampung Tengah	48,08	59,07	62,16	75,47
Lampung Utara	41,45	48,34	56,85	59,48
Way Kanan	39,91	55,75	61,62	67,25
Tulang Bawang	40,21	53,47	62,51	72,12
Pesawaran	43,80	55,55	62,35	72,52
Pringsewu	45,47	60,41	65,84	71,65
Mesuji	39,96	56,79	66,82	71,47
Tulang Bawang Barat	40,28	53,52	61,30	71,38
Pesisir Barat	33,38	43,94	51,80	52,58
Bandar Lampung	66,13	78,78	79,17	83,02
Metro	65,53	73,92	80,02	82,55
Provinsi Lampung	47,06	59,94	65,21	70,68

Sumber/Source : Susenas, 2020-2023/ *National Socio Economic Surveys, 2020-2023*

Jika dilihat menurut kabupaten/kota, penduduk yang paling banyak mengakses internet pada tahun 2023 adalah penduduk Kota Bandar Lampung sebesar 83,02 persen diikuti Kota Metro sebesar 82,55 persen. Sedangkan yang paling sedikit mengakses internet adalah Kabupaten Pesisir Barat yang hanya sebesar 52,58 persen.

Secara umum, dalam kurun waktu 2020-2023 masyarakat Provinsi Lampung semakin mudah dalam mengakses internet dari tahun ke tahun. Ini ditunjukkan dengan peningkatan yang terjadi jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Kemajuan di bidang teknologi informasi ini memberikan dampak yang positif bagi masyarakat, salah satunya semakin mudahnya masyarakat dalam memperoleh akses internet sehingga masyarakat dapat mengakses beragam informasi yang akan menambah wawasan dan pada akhirnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan masyarakat pun akan meningkat.

When viewed by regency/city, the population that accesses the internet the most in 2023 is the population of Bandar Lampung City at 83.02 percent followed by Metro City at 82.55 percent. Meanwhile, the one with the least access to the internet is the Pesisir Barat Regency, which is only 52.58 percent.

In general, in the period 2020-2023 the people of Lampung Province are getting easier to access the internet from year to year. This is indicated by the increase that occurs when compared to previous years. Progress in the field of information technology has a positive impact on society, one of which is that it is easier for people to get internet access so that people can access a variety of information that will add insight and ultimately improve the quality of human resources and the welfare of the community will also increase.

8.2. Akses Kredit Usaha dan Jaminan Sosial

Sesuai dengan ketentuan, Kredit usaha pada umumnya diberikan kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah sebagai bantuan modal dan pembiayaan bagi usaha produktif. Kredit usaha itu diberikan oleh lembaga keuangan seperti bank umum atau Bank Perkreditan Rakyat (BPR), modal ventura, Program Pengembangan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK), Pegadaian dan sebagainya. Dalam Susenas, kredit usaha bisa berupa program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), Kredit Usaha Rakyat (KUR), program koperasi, perorangan (dengan bunga), dan lainnya.

Pemberian kredit dan jaminan sosial merupakan salah satu program pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan pemberian kredit, masyarakat dapat memperoleh modal yang dapat digunakan untuk memulai usaha. Dengan itu diharapkan tingkat pengangguran akan menurun sehingga taraf hidup masyarakat akan lebih baik.

8.2. Access to Business Credit and Social Insurance

In accordance with the provisions of the general, business credit is given to Micro, Small and Medium Enterprises as capital support and financing for productive enterprises. The business loans provided by financial institutions such as commercial banks or rural banks (BPR), venture capital, Small Business Development Program and (PUKK), Pawnshop and so forth. In Susenas, business loans includes National program for Community Empowerment (PNPM), Kredit Usaha Rakyat (KUR), cooperative program, individuals (with interest), and others.

The provision of credit and social insurance is one of the government's programs to improve people's welfare. By providing credit, the community can obtain capital that can be used to start a business. It is hoped that the unemployment rate will decrease so that people's living standards will be better.

Tabel 8.2. Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kredit Usaha Setahun Terakhir Menurut Jenis Kredit Usaha, 2020-2023

Table 8.2. Percentage of Household who Received Business Credit during the Last Year by Type of Business Credit, 2020-2023

Jenis Kredit Usaha/ <i>Type of Business Credit</i>	Tahun/Year			
	2020	2021	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
BPR / <i>BPR</i>	5,57	5,75	3,27	3,23
Kredit Usaha Rakyat (KUR) / <i>People Business Credit Program</i>	23,48	32,96	36,79	38,33
Program Bank Selain KUR / <i>Other Bank Program beside KUR</i>	21,73	18,77	14,81	14,57
Program Koperasi / <i>Cooperative Program</i>	17,45	20,32	20,52	20,22
Perorangan (dengan Bunga) / <i>Individual (Interest)</i>	6,33	8,66	4,75	5,80
Lainnya / <i>Other</i>	19,69	20,01	20,20	18,86

Sumber/Source : Susenas, 2020-2023/ *National Socio Economic Surveys, 2020-2023*

Salah satu program kredit yang sedang digulirkan adalah KUR (Kredit Usaha Rakyat). KUR merupakan program yang termasuk dalam Kelompok Program Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Usaha Ekonomi Mikro dan Kecil, yang bertujuan untuk meningkatkan akses permodalan dan sumber daya lainnya bagi usaha mikro dan kecil. Dengan bunga ringan dan kemudahan dalam memperoleh fasilitas kredit diharapkan dapat membantu masyarakat dalam membuka atau meningkatkan usahanya.

Dalam pelaksanaannya, mulai banyak masyarakat yang memanfaatkan KUR sebagai pilihan permodalan dalam usaha. Hal ini terlihat dari Tabel 8.2, dimana sekitar 38,33 persen rumah tangga di Provinsi Lampung yang menggunakan KUR sebagai modal usahanya pada tahun 2023. Angka ini masih lebih tinggi dibandingkan persentase rumah tangga yang memanfaatkan program bank selain KUR yang sebesar 14,57 persen. Mulai meningkatnya persentase rumah tangga yang memanfaatkan KUR disebabkan oleh bunga ringan dan kemudahan dalam memperoleh fasilitas kredit sehingga dapat membantu masyarakat dalam membuka atau meningkatkan usahanya.

Selain akses terhadap kredit usaha, pemberian program jaminan sosial juga menjadi suatu bentuk perlindungan yang diberikan kepada masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidup dasar yang layak. Adapun program jaminan sosial yang diterima rumah tangga di Provinsi Lampung berupa jaminan pensiun/veteran, jaminan hari tua, asuransi kecelakaan kerja, jaminan/asuransi kematian dan pesangon pemutusan hubungan kerja (PHK). Pada tahun 2023, persentase rumah tangga yang memiliki maupun menerima jaminan sosial berupa asuransi kecelakaan kerja adalah yang terbesar yakni 4,19 persen, diikuti oleh penerima jaminan pensiun sebesar 3,95 persen, penerima jaminan hari tua sebesar 3,26 persen, penerima jaminan/asuransi kematian sebesar 3,16 persen dan penerima pesangon PHK sebesar 0,97 persen.

One of the credit programs currently being rolled out is KUR (People's Business Credit). KUR is a program that is included in the Poverty Reduction Program Group Based on Micro and Small Economic Empowerment, which aims to increase access to capital and other resources for micro and small businesses. With low interest rates and ease of obtaining credit facilities, it is hoped that it can help the community in opening or increasing their business.

In its implementation, many people began to use KUR as a capital option in their business. This can be seen from Table 8.2, where about 38.33 percent of households in Lampung Province used KUR as their business capital in 2023. This figure is still higher than the percentage of households using bank programs other than KUR which is 14.57 percent. Starting to increase the percentage of households using KUR due to low interest rates and the ease of obtaining credit facilities so that they can assist the community in opening or increasing their business.

In addition to access to business credit, the provision of social security programs is also a form of protection given to the community in order to meet the basic needs of a decent life. The social security programs received by households in Lampung Province are in the form of pension/veterans insurance, old-age insurance, work accident insurance, death insurance/insurance and severance pay for termination of employment (PHK). In 2023, the percentage of households that have or receive social security in the form of work accident insurance will be the largest, namely 4.19 percent, followed by recipients of pension insurance at 3.95 percent, recipients of old age insurance at 3.26 percent, recipients of insurance/ death insurance is 3.16 percent and layoff severance pay is 0.97 percent.

Tabel 8.3. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki/Menerima Jaminan Sosial Selama Setahun Terakhir Menurut Jenis Jaminan Sosial, 2020-2023

Table 8.3. Percentage of Household who Received the Social Insurance during the Last Year by Type of Social Insurance, 2020-2023

Jenis Jaminan Sosial/ <i>Type of Social Insurance</i>	Tahun/Year			
	2020	2021	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Jaminan Pensiun/Veteran <i>Veteran/Pension Insurance</i>	3,87	3,73	2,72	3,95
Jaminan Hari Tua <i>/Pension Saving</i>	3,11	2,55	1,99	3,26
Asuransi Kecelakaan Kerja <i>/Occupational Accident Insurance</i>	3,64	2,82	1,81	4,19
Jaminan/Asuransi Kematian <i>/Life Insurance</i>	3,08	2,61	1,80	3,16
Pesangon Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) <i>/Severance of Termination</i>	1,45	0,89	0,91	0,97

Sumber/Source : Susenas, 2020-2023/ *National Socio Economic Surveys, 2020-2023*

8.3. Tindak Kejahatan

Pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi dikhawatirkan akan menimbulkan berbagai masalah yang dapat mengganggu kesejahteraan penduduk, diantaranya terjadinya gangguan keamanan akibat maraknya aksi kriminalitas. Semakin sejahtera suatu wilayah, maka diasumsikan akan semakin rendah tingkat kejahatan yang terjadi.

Secara umum dari Tabel 8.4 menunjukkan bahwa sebanyak 0,72 persen penduduk Provinsi Lampung pada tahun 2023 pernah menjadi korban tindak kejahatan. Jika dirinci menurut kabupaten/kota, maka persentase penduduk yang pernah menjadi korban tindak kejahatan tertinggi adalah di Kabupaten Lampung Timur yakni sebesar 1,24 persen. Sementara persentase penduduk yang pernah menjadi korban tindak kejahatan terendah ada di Kabupaten Lampung Utara yakni sebesar 0,23 persen.

8.3. Crime

It is feared that the fulfillment of life needs that are not fulfilled will cause various problems that can disrupt the welfare of the population, including the occurrence of security disturbances due to rampant criminal acts. The more prosperous an area is, it is assumed that the lower the crime rate will be.

In general, Table 8.4 shows that 0.72 percent of the population of Lampung Province in 2023 had been victims of crime. If broken down by district/city, the highest percentage of the population who have been victims of crime is in Lampung Timur Regency, which is 1.24 percent. Meanwhile, the lowest percentage of the population who have been victims of crime is in Lampung Utara Regency, which is 0.23 percent.

Tabel 8.4. Persentase Penduduk yang menjadi Korban Kejahatan Menurut Kabupaten/Kota, 2020-2023
Table 8.4. Percentage of populations being Victims of Crime by Regency/Municipality, 2020-2023

Kabupaten/Kota Regency/City	Korban Kejahatan/ Victims of Crime			
	2020	2021	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Lampung Barat	0,91	1,56	0,16	0,71
Tanggamus	1,84	0,93	0,41	0,33
Lampung Selatan	1,00	0,89	0,23	0,66
Lampung Timur	1,35	0,90	0,47	1,24
Lampung Tengah	1,89	1,21	0,68	0,96
Lampung Utara	1,71	0,83	0,17	0,23
Way Kanan	1,78	0,72	1,10	0,63
Tulang Bawang	0,85	0,68	0,65	0,71
Pesawaran	0,77	0,87	0,42	0,59
Pringsewu	1,36	1,23	0,50	0,49
Mesuji	0,94	0,45	0,93	0,77
Tulang Bawang Barat	1,35	0,38	0,32	0,73
Pesisir Barat	1,10	1,17	0,27	0,48
Bandar Lampung	1,60	1,30	0,57	0,75
Metro	1,29	1,44	0,78	0,52
Provinsi Lampung	1,42	1,00	0,50	0,72

Sumber/Source : Susenas, 2020-2023/ National Socio Economic Surveys, 2020-2023

DAFTAR PUSTAKA/*References*

- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2023. *Provinsi Lampung dalam Angka 2023*. Bandar Lampung: CV. Jaya Wijaya.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2023. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Lampung 2022*. Bandar Lampung: CV. Jaya Wijaya.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2022. *Pola Konsumsi Penduduk Provinsi Lampung 2022*. Bandar Lampung: CV. Jaya Wijaya.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2023. Berita Resmi Statistik: Profil Kemiskinan Lampung Maret 2023. Diakses pada 1 November 2023 dari [Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung \(bps.go.id\)](https://bps.go.id).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2023. Berita Resmi Statistik: Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia 2023. Diakses pada 16 November 2023 dari [Badan Pusat Statistik \(bps.go.id\)](https://bps.go.id).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2023. Berita Resmi Statistik: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Agustus 2023 Provinsi Lampung. Diakses pada 6 November 2023 dari [Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung \(bps.go.id\)](https://bps.go.id).

ST 2023

SENSUS PERTANIAN
CENSUS OF AGRICULTURE

BerAKHLAK

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

bangga
melayani
bangsa

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

Enlighten The Nation



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI LAMPUNG
BPS-Statistics Lampung Province**

Jl. Basuki Rahmat No. 54 Telukbetung, Bandar Lampung 35215
Telepon : 0721-482909 Faks : 0721-474329

E-mail : bps1800@gmail.com, homepage : <http://lampung.bps.go.id>

ISSN 1907-4573

